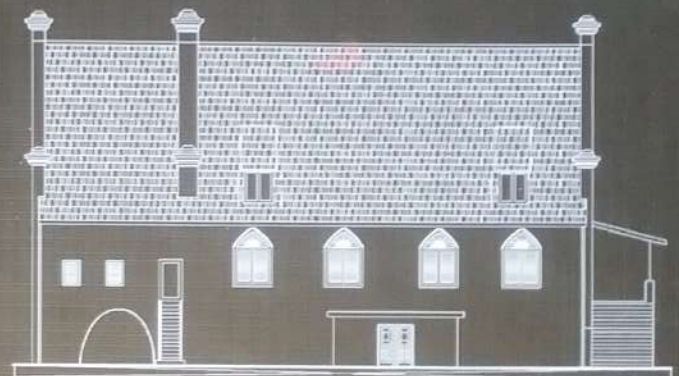


DOKUMENTASI TEKNIK BANGUNAN KOLONIAL



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
SULAWESI SELATAN**



PERPUSTAKAAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR
SULAWESI SELATAN, SULAWESI TENGGARA
DAN SULAWESI BARAT

DIDAFTAR TGL
NO PENDAFTARAN
No KLASIFIKASI

DOKUMENTASI ENGINEERING BANGUNAN KOLONIAL



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
SULAWESI SELATAN**



PERUBAHAN JUDUL

Drs. Lando Muhammad Nasa, S.Pd.

REVISI PERUBAHAN

Revisi

Drs. Hj. Irawati Rusydi, S.Pd.

Akang Sujana, ST., S.Pd.

Lampiran

Akang Sujana, ST., S.Pd.

Akhmad Akmal

Desain Sampul

Akhmad Akmal

Fotografer

Kamrudin, S. Soa

Amaluddin

Diketahui Tahun 2019, Oleh:

Balai Pustaka dan Cagar Budaya

Sulawesi Selatan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirrobbil'alamiin. Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan Hidayah-Nya jualah sehingga Buku Dokumentasi Teknik Bangunan Kolonial dapat diselesaikan seperti yang ada sekarang ini.

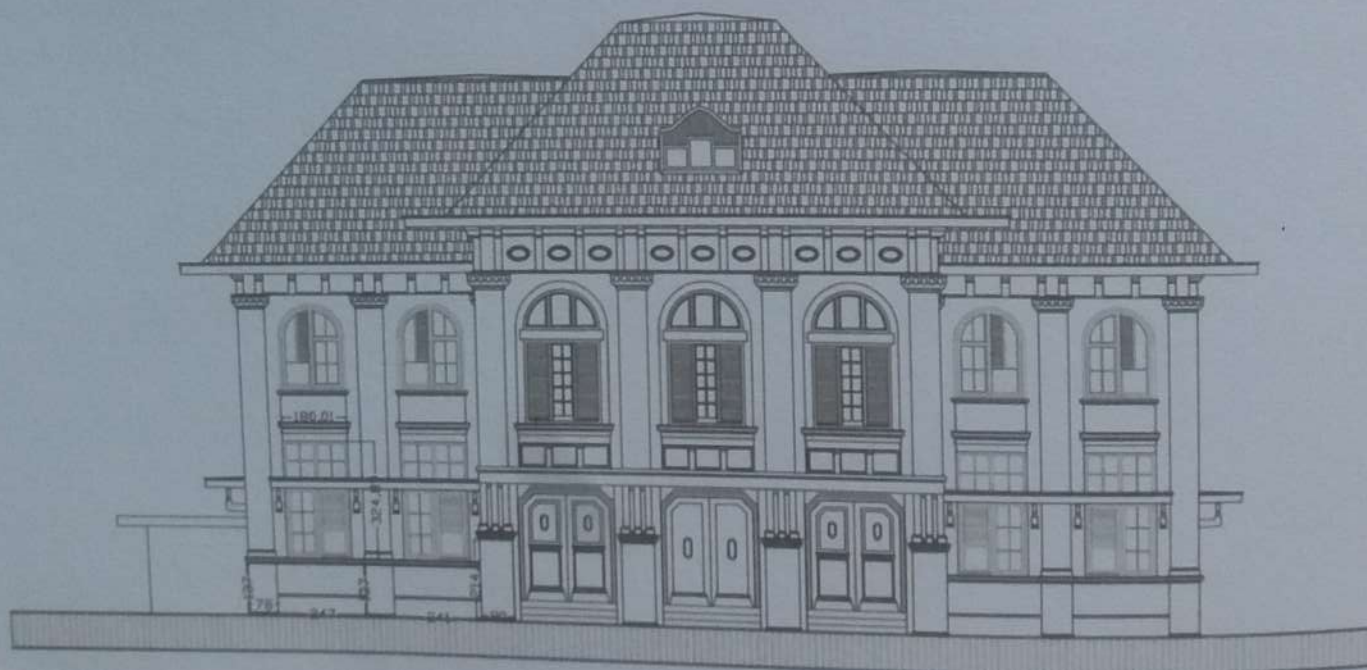
Kehadiran buku ini merupakan salah satu upaya publikasi pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan terhadap bangunan Kolonial di Kota Makassar. Tujuannya untuk memublikasikan tinggalan kepurbakalaan khususnya bangunan kolonial yang ada di Kota Makassar, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sinjai dan Kota Palopo. Sasaran

utama dari buku ini adalah menyajikan gambar-gambar teknik secara detail serta foto-foto terbaru dari setiap bangunan kolonial tersebut.

Kami menyadari bahwa buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kami dengan tangan terbuka mengharapkan kritikan dan masukan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku ini ke depan.

Besar harapan kami dengan penerbitan ini dapat menjadi satu acuan atau rujukan bagi seluruh kalangan dan stakeholder lainnya dalam upaya pelestarian utamanya pada kegiatan pengembangan dan pemanfaatan bangunan kolonial.

Makassar, 13 November 2019



SAMBUTAN

Assalamu Alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh

Daerah Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki tinggalan budaya yang cukup beragam. Keragaman tersebut tampak baik dari bentuk maupun jenis tinggalan budaya dan tersebar di beberapa daerah Kabupaten/Kota. Sebagai tinggalan budaya yang merupakan karya adi luhung bangsa tentunya perlu diupayakan terus pelestariannya demi memperkuat jati diri bangsa dan memperkuat karakter bangsa.

Buku Dokumentasi Teknik Bangunan Kolonial merupakan salah upaya pelestarian data dan

menjadi buku pertama yang khusus berisi gambar teknik dan foto secara detail dari setiap bangunan kolonial yang sangat diperlukan dalam setiap upaya pengembangan dan pemanfaatan bangunan tersebut.

Olehnya itu saya menyambut baik atas terbitnya buku ini serta menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada tim yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian.

Makassar, 13 November 2019
Kepala

Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum
NIP 19660112 199203 1001

DAFTAR ISI:

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	viii
 FORT ROTTERDAM	 1
TENTANG FORT ROTTERDAM	3
BANGUNAN A	5
BANGUNAN B	9
BANGUNAN C	15
BANGUNAN D	19
BANGUNAN E	25
BANGUNAN F	29
BANGUNAN G	33
BANGUNAN H	35
BANGUNAN I	37
BANGUNAN J	39
BANGUNAN K	43
BANGUNAN L	45
BANGUNAN M	47
BANGUNAN N	51
BANGUNAN O	53
BANGUNAN P	55
 BENTENG BALANGNIPA	 59
TENTANG BENTENG BALANGNIPA	61
BANGUNAN A	69
BANGUNAN B	71
BANGUNAN C	74
BANGUNAN E	76
BANGUNAN H	78
BANGUNAN J	80

BASTION 1 DAN 4	82
BASTION 1	84
BASTION 4	85
BASTION 2 DAN 3	86
BASTION 2	88
BASTION 3	89
MUSEUM KOTA MAKASSAR	93
TENTANG MUSEUM KOTA MAKASSAR	94
KANTOR PENGADILAN	109
TENTANG KANTOR PENGADILAN	110
GEDUNG MULO	119
TENTANG GEDUNG MULO	120
GEDUNG OTORITAS PELABUHAN	129
TENTANG GEDUNG OTORITAS PELABUHAN	130
RUMAH JABATAN GUBERNUR	137
TENTANG RUMAH JABATAN GUBERNUR	138
GEREJA KATEDRAL	151
TENTANG GEREJA KATEDRAL	152
RENCANA PENGEMBANGAN	157
VILLA YULIANA	159
TENTANG VILLA YULIANA	160
ISTANA DATU LUWU	169
TENTANG ISTANA DATU LUWU	170
DAFTAR REFERENSI	178

PENDAHULUAN

BANGUNAN KOLONIAL DI SULAWESI SELATAN

Dinamika perjalanan sejarah panjang yang telah dilewati wilayah Sulawesi Selatan mulai dari jaman pra sejarah, masa Islam dan masa kolonial telah meninggalkan jejak-jejak tinggalan budaya yang cukup beragam. Salah satunya adalah bangunan masa kolonial dalam wujud, Benteng, bangunan perkantoran pemerintah, Rumah jabatan, rumah ibadah dan Rumah tinggal yang tersebar di beberapa Kabupaten / Kota seperti Kota Makassar, Kabupaten Soppeng, Kota Palopo dan Kabupaten Sinjai. Keberadaan bangunan kolonial tersebut tidak terlepas dari kehadiran kolonial khususnya bangsa Belanda yang pernah menaklukkan dan menguasai seluruh kerajaan - kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan yaitu kerajaan Gowa, Luwu, Soppeng, Bone bahkan kerajaan - kerajaan kecil lainnya seperti kerajaan bulo-bulo di Sinjai.

Berawal dari Perjanjian Bungaya yang ditanda tangani pada tanggal 18 November

1667 oleh Raja Gowa ke 16 Sultan Hasanuddin dengan kolonial Belanda menjadi tonggak awal pendudukan kolonial di Makassar bahkan di Sulawesi Selatan pada umumnya dengan menjadikan Benteng Rotterdam sebagai koloni pertama didalam menyusun strategi untuk menaklukkan kerajaan lainnya di daerah Sulawesi Selatan. Perlahan namun pasti hasrat untuk menguasai daerah Sulawesi Selatan dapat terwujud, walaupun tetap menghadapi perlawanan baik yang dilakukan secara besar-besaran maupun kecil dari kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi selatan, dan perlawanan ini berlangsung hingga awal abad ke-20. Untuk memperkuat kekuasaan Belanda dan mempersempit jalur perlawanan kerajaan - kerajaan yang ada di wilayah Sulawesi Selatan maka Belanda mendirikan bangunan - bangunan dengan arsitektur bernuansa lain dengan arsitektur yang dikenal oleh masyarakat Bugis Makassar pada umumnya. Sebahagian besar

bangunan perkantoran, bangunan rumah tinggal, sarana umum, sarana ibadah dan fasilitas pelabuhan seperti kantor, gudang, galangan kapal dan lainnya.

Hingga awal abad ke 19, perkembangan Kota Makassar semakin kompleks seiring dengan diresmikannya Makassar sebagai *Staadsgemeente* (Kota Besar). Selain itu dengan dimulainya politik Desentralisasi, maka semakin banyak bangunan penting yang didirikan seperti pembangunan kantor gubernur dan kediaman perwira.

Bahkan dipenghujung masa pemerintahan kolonial Belanda, Makassar semakin berkembang pesat menjadi Kota pelabuhan, pemerintahan, perdagangan dan militer. Sehingga fasilitas pendukung perlu dibangun seperti kantor-kantor pelayaran, perdagangan, hotel, bioskop, bank, gudang dan rumah toko (Ruko).

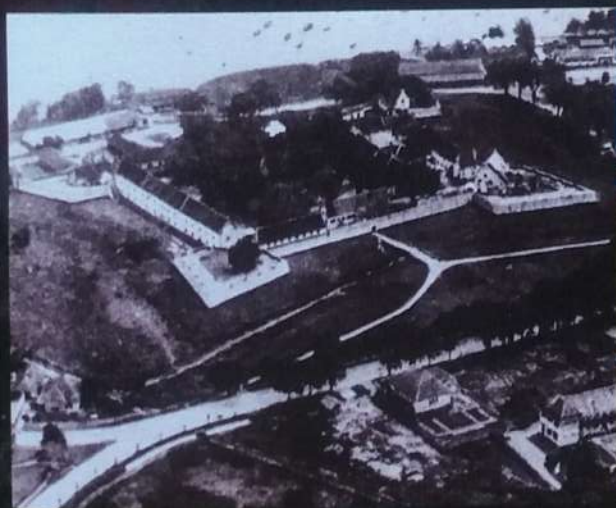
Saat ini di Era Milenial dengan perkembangan kota Makassar menuju Kota Megapolitan

membawa imbas negatif terhadap beberapa bangunan kolonial. Beberapa bangunan dibongkar dan dihancurkan kemudian diganti dengan bangunan baru yang dianggap lebih modern. Tentunya, dengan hilang dan hancurnya beberapa bangunan tersebut merupakan salah satu bentuk penghancuran data arkeologis dan hilangnya satu episode sejarah yang sangat diperlukan untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu.

Berangkat dari kenyataan inilah dalam upaya melestarikan cagar budaya khususnya bangunan kolonial di Kota Makassar, Kota Palopo, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sinjai maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan mencoba membuat buku dengan fokus pada gambar teknik dan foto-foto secara detail dari setiap bangunan kolonial.



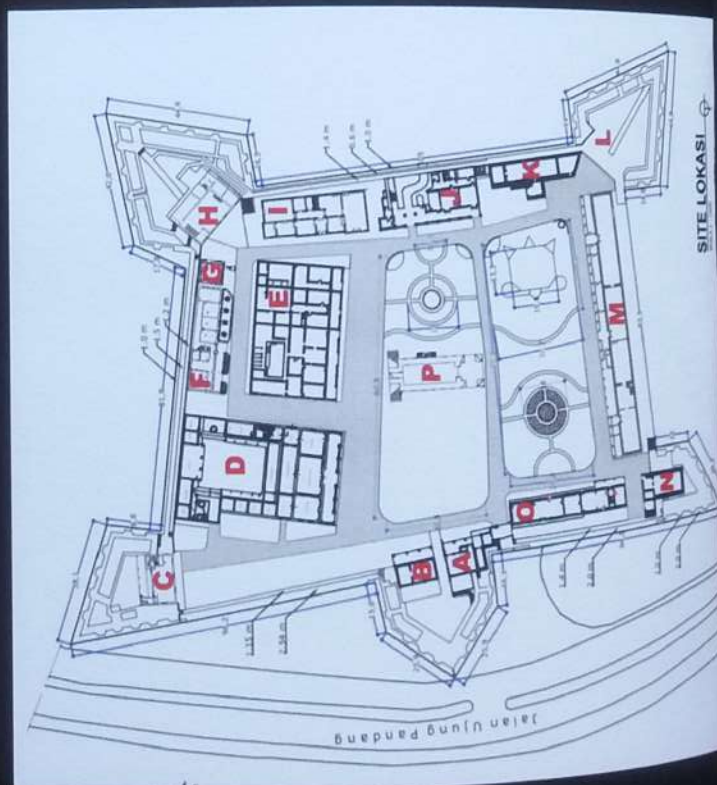
FORT ROTTERDAM (BENTENG UJUNG PANDANG)





Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1545, yaitu masa pemerintahan Raja Gowa ke IX, Tumapakrisi Kallonna. Kemudian dilanjutkan oleh Raja Gowa ke X, Tunipallangga Ulaweng. Awalnya dinding Benteng terbuat dari tanah liat dan secara bertahap diganti dengan bata. Perkuatan benteng dengan batu padas yakni pada masa pemerintahan kolonial Belanda, setelah ditandatanganinya perjanjian Bongaya pada tanggal 18 September 1667.

Pada tahun 1976, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) cabang Makassar melakukan pemugaran hampir seluruh bangunan dalam kompleks Benteng Rotterdam, termasuk konsolidasi bagian-bagian dinding Benteng. Revitalisasi bangunan dalam benteng dan dinding benteng kemudian dilakukan kembali pada tahun 2012. Jumlah bangunan dalam Benteng Rotterdam yaitu 16 bangunan, termasuk 1 bangunan yang dibangun pada masa pendudukan Jepang. Benteng Rotterdam memiliki 5 bastion yaitu Bastion Bone, Bastion Bacan, Bastion Amboina, Bastion Mandarsyah dan Bastion Buton. Luas areal secara keseluruhan adalah 21.253 M² dan lokasi luar luas keseluruhan 12.999,57 M².

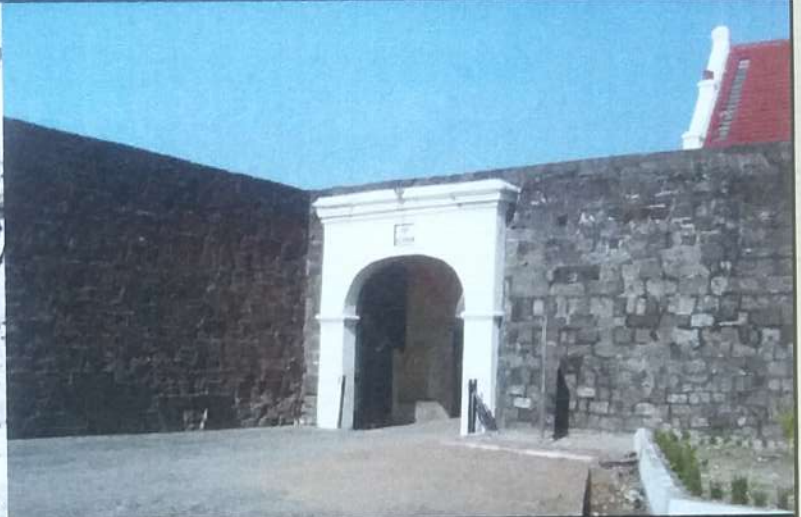


TENTANG FORT ROTTERDAM

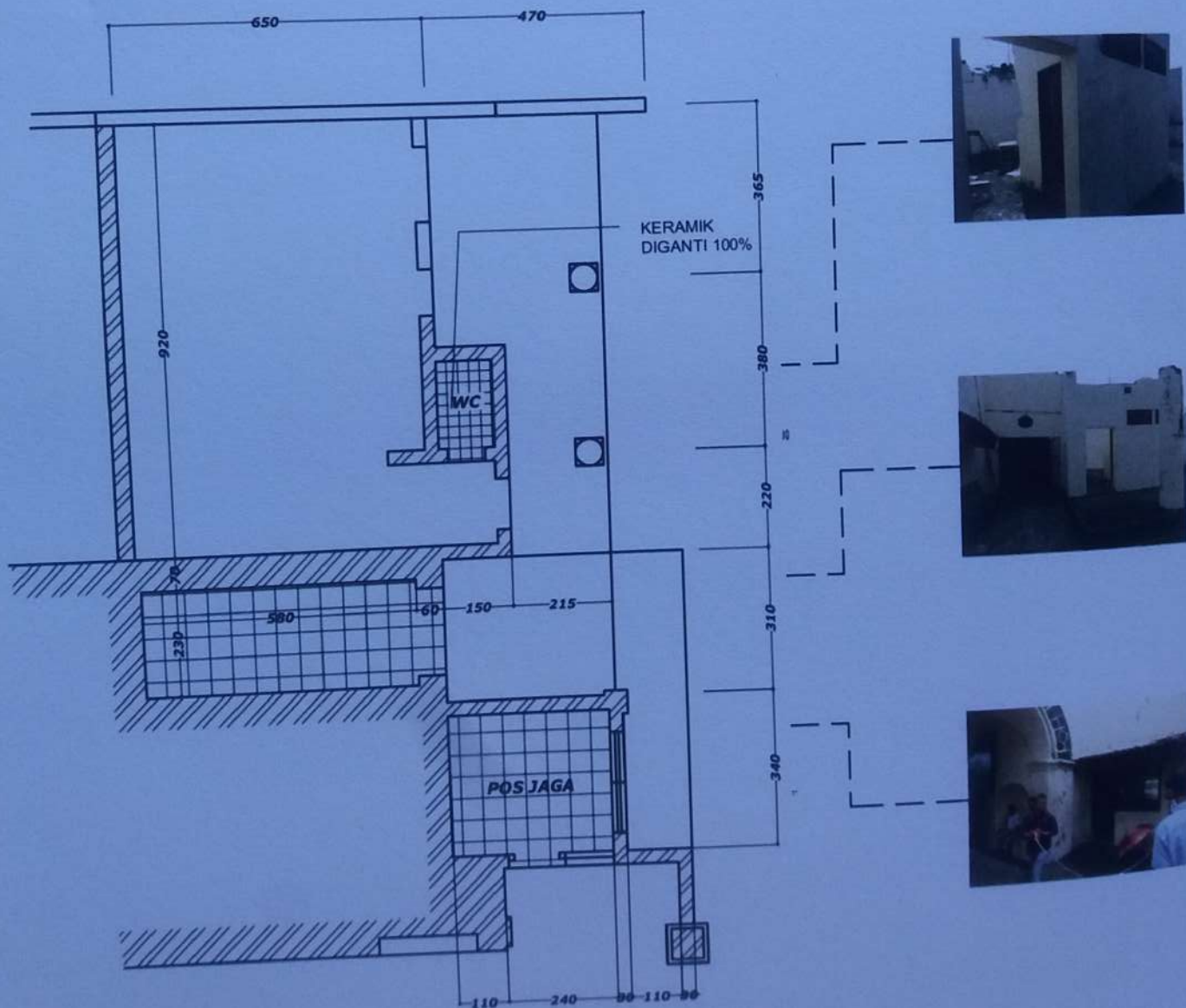


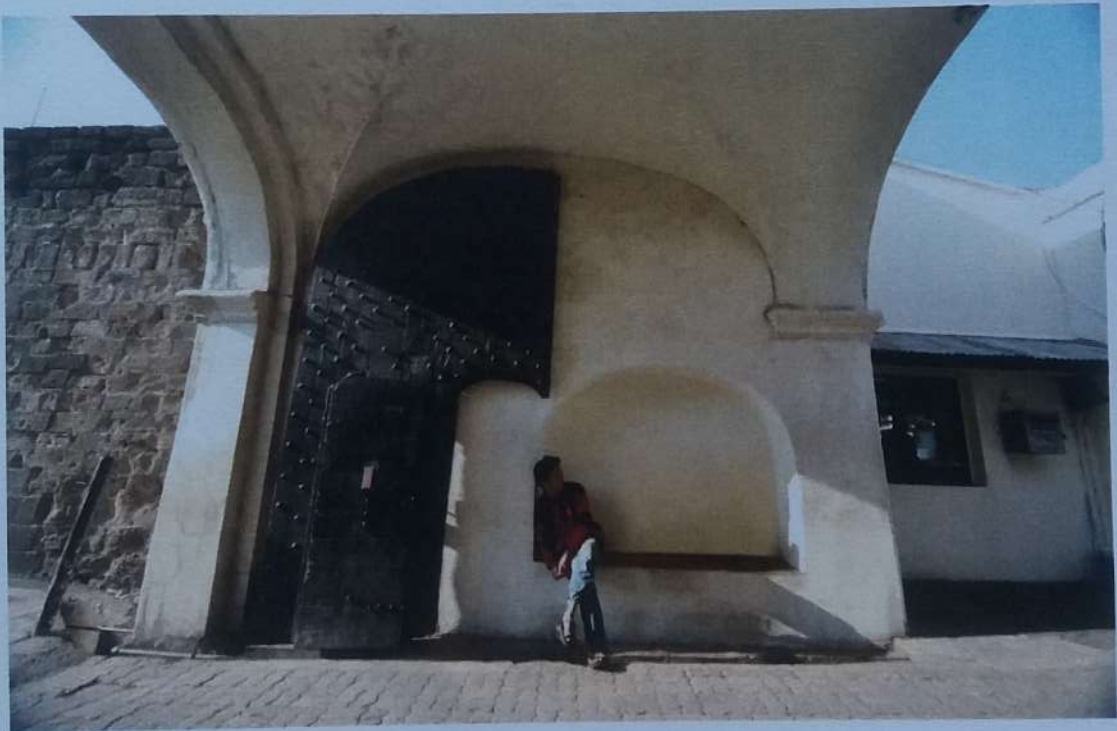
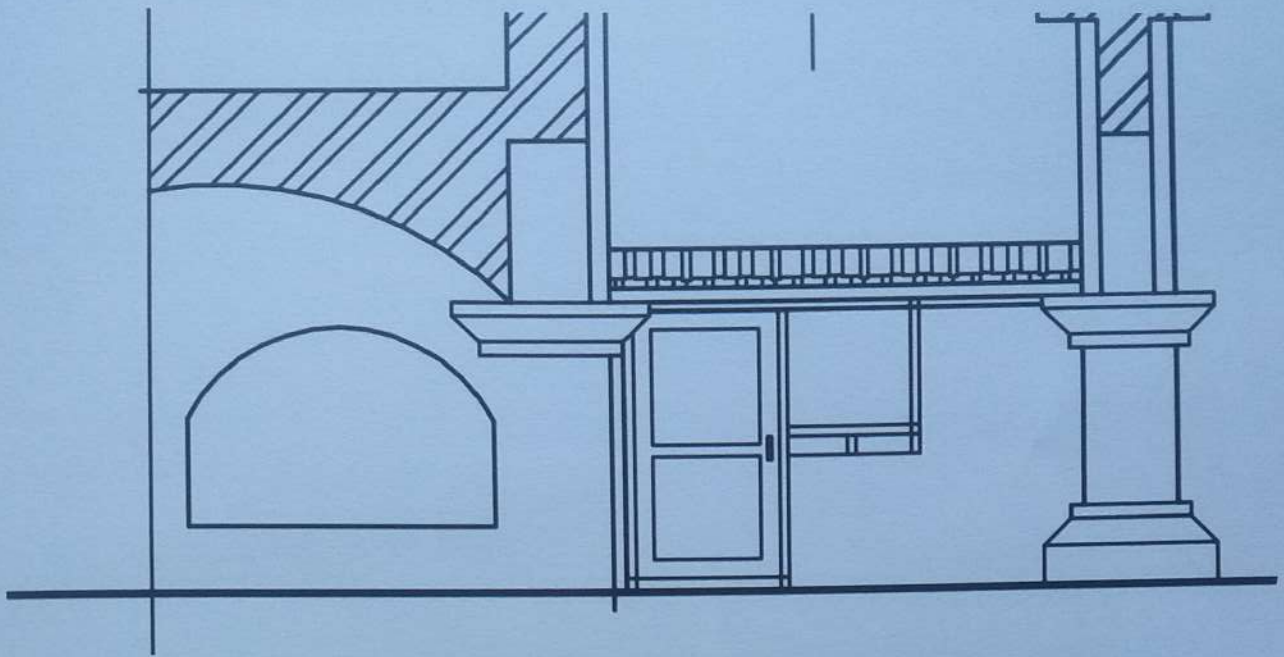


BANGUNAN A



Berdasarkan dokumen foto lama diketahui bahwa ruang atau bagian pos jaga ini telah mengalami perubahan bentuk dalam beberapa waktu. Foto pada tahun 1915 memperlihatkan gerbang benteng terdiri atas 3 lapis. Namun, saat ini hanya 2 lapis.



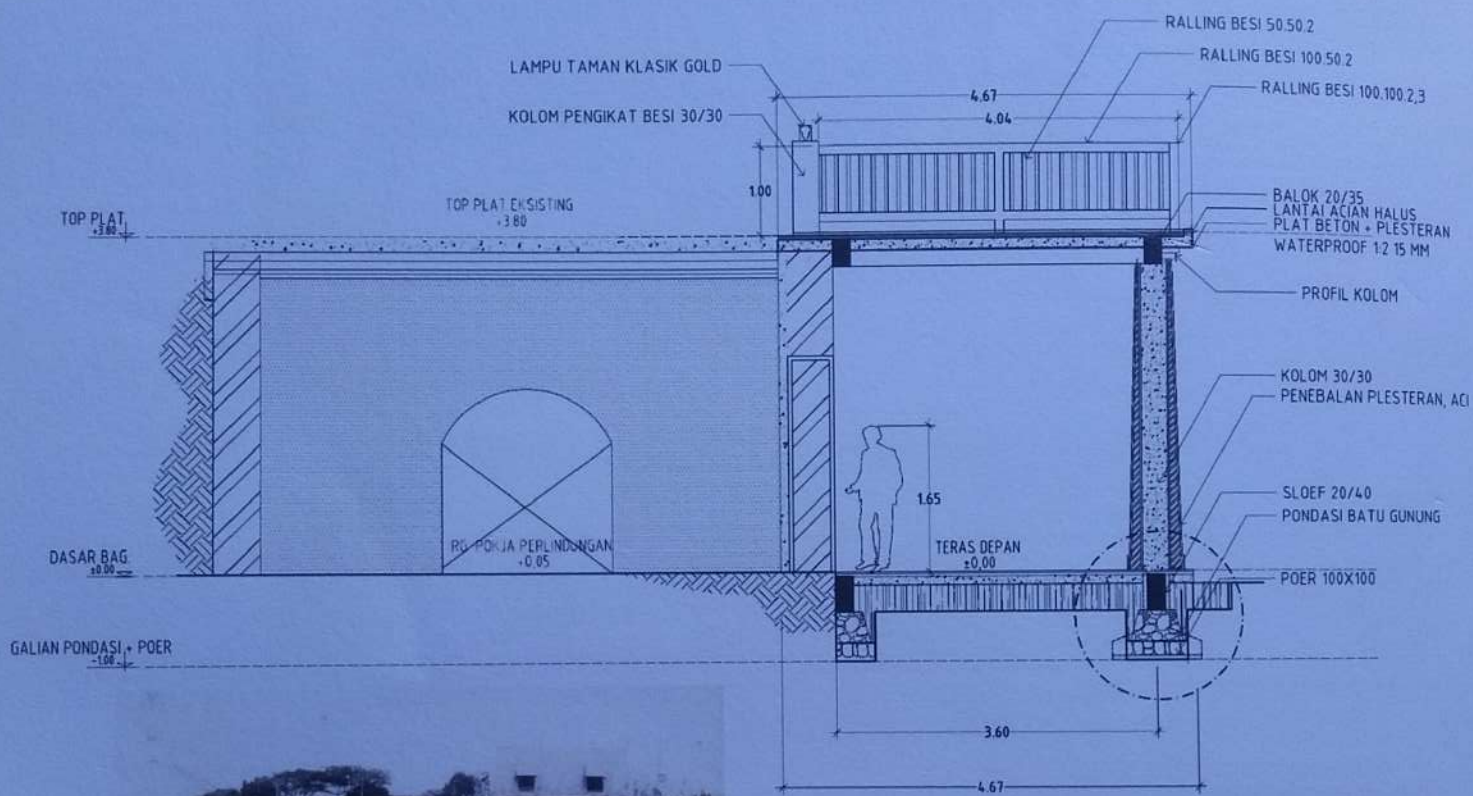


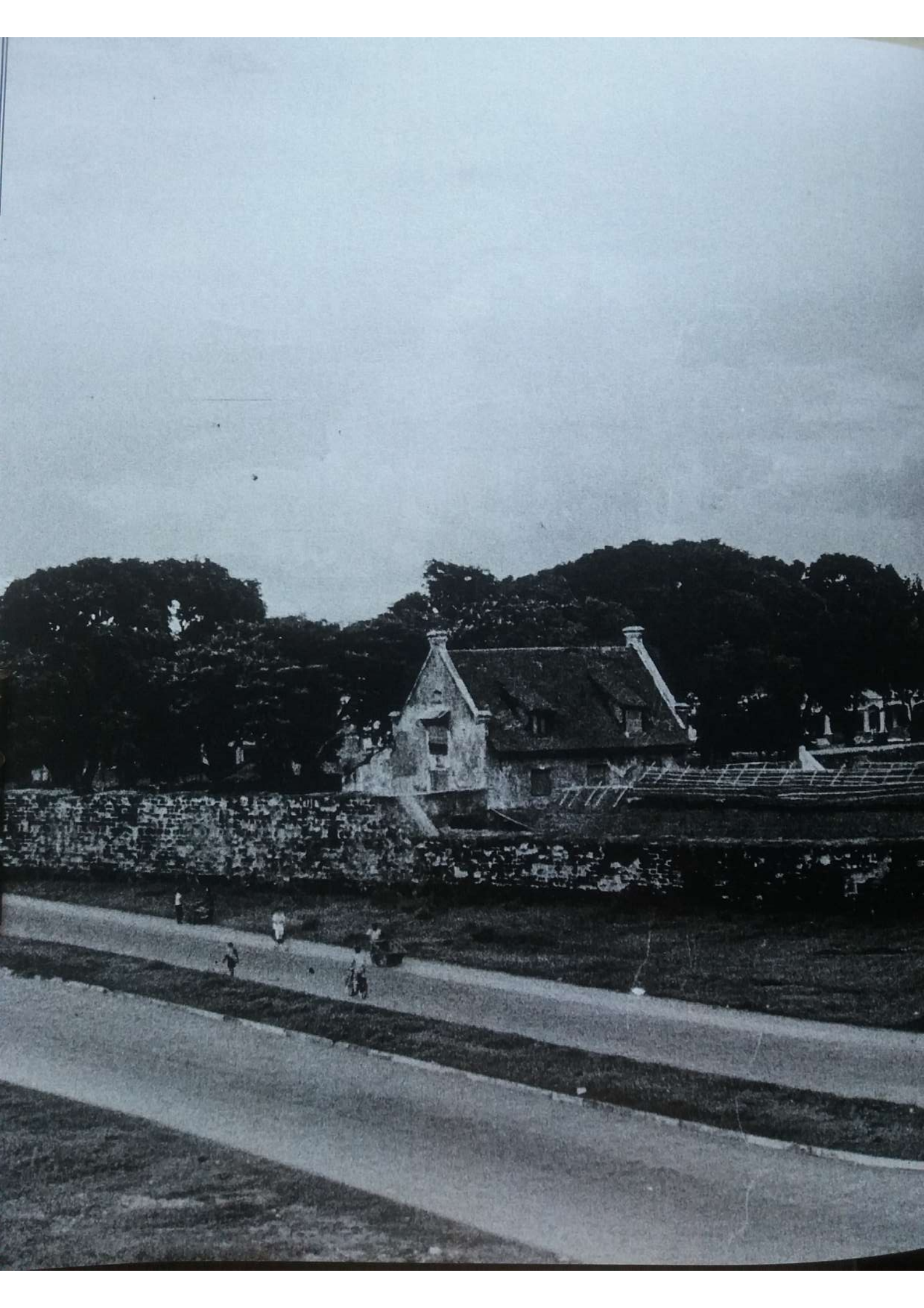


BANGUNAN B

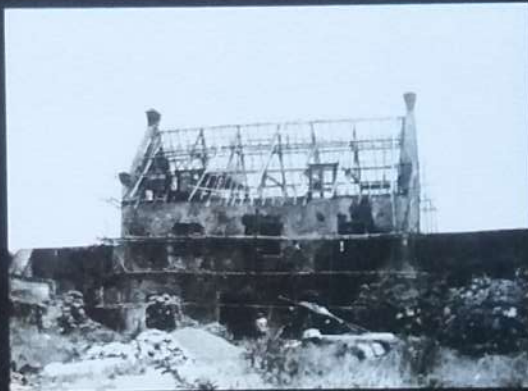


Awalnya bagian atas bangunan ini dipergunakan sebagai tempat perwakilan dagang dan bagian bawah berfungsi sebagai sel. Pada masa sekarang bagian bawah difungsikan oleh Polisi Pariwisata dan Tourist Information Center (TIC).

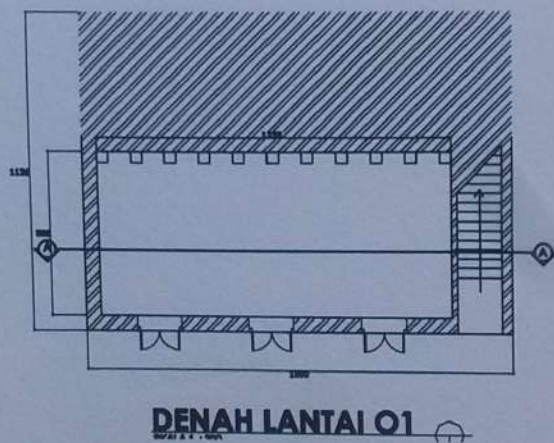
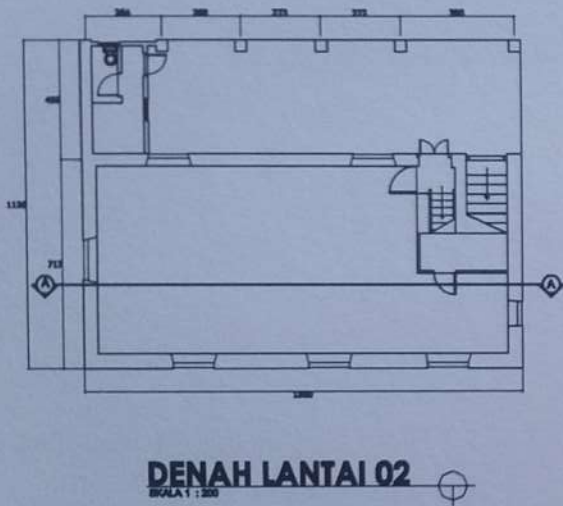
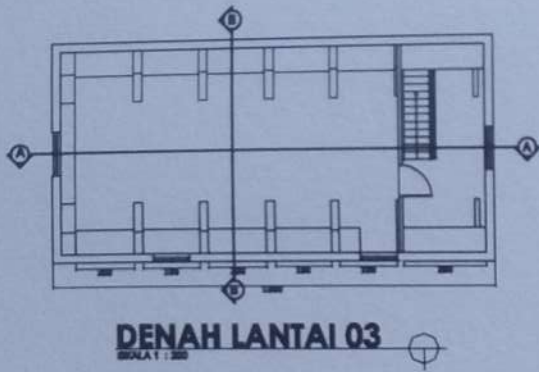


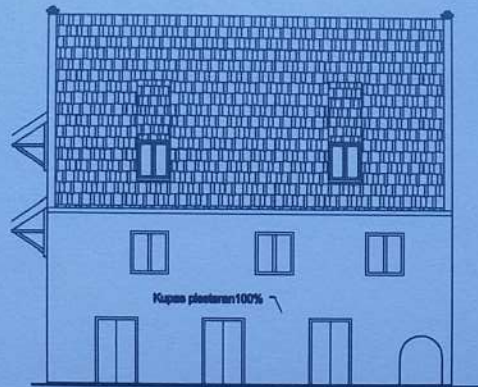


BANGUNAN C



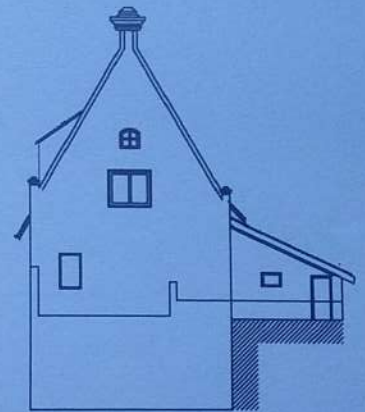
Bangunan ini awalnya diperuntukkan bagi tamu-tamu yang datang dari Buton, setelah direhabilitasi tahun 1976, bangunan ini digunakan oleh Pusat kesenian Makassar atau lebih dikenal dengan Dewan Kesenian Makassar (DKM).





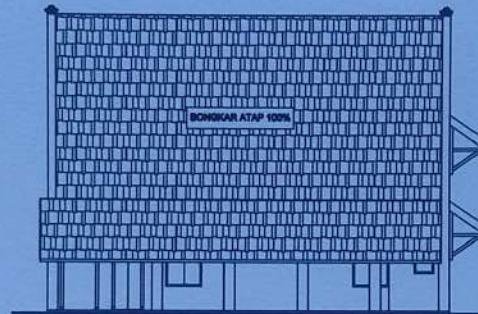
TAMPAK SELATAN

SKALA 1 : 200



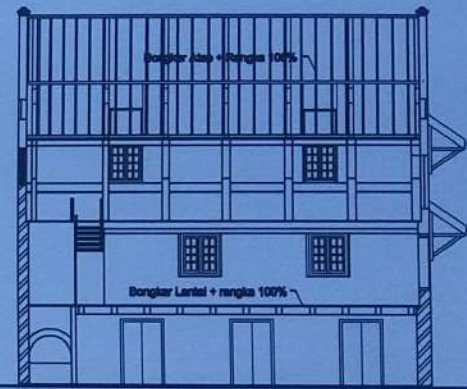
TAMPAK TIMUR

SKALA 1 : 200



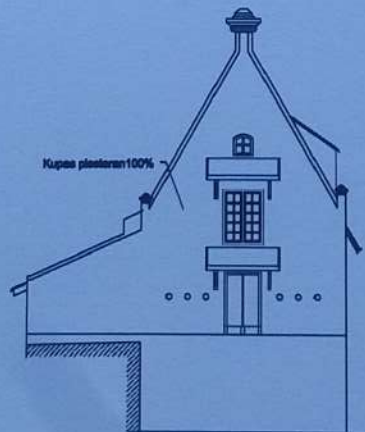
TAMPAK UTARA

SKALA 1 : 200



POTANGAN A - A

SKALA 1 : 200



TAMPAK BARAT

SKALA 1 : 200



POTANGAN B - B

SKALA 1 : 200



- Belok Bubungan 10/12
- Pasangan Genteng Di Cat
- Belok Jepit 2 x 7/16
- Belok Gording 10/12
- Belok Kuda - Kuda 14/16
- Belok Penopang 14/16
- Belok Kasa 7/7
- Belok Reng 3/4
- Belok Kuda-Kuda 18/20
- Belok Tark Kuda-kuda 18/20
- Seng Plat Pelaple Genteng
- Talang 8/10
- Pasangan Bata



BANGUNAN D



Saat ini, bangunan D digunakan dengan fungsi yang berbeda, walaupun pada dasarnya merupakan satu bangunan. Bagian depan bangunan digunakan sebagai ruang pameran Museum La Galigo. Bagian belakang digunakan sebagai Wisma dan Ruang Kerja Unit Pengendalian bawah air.



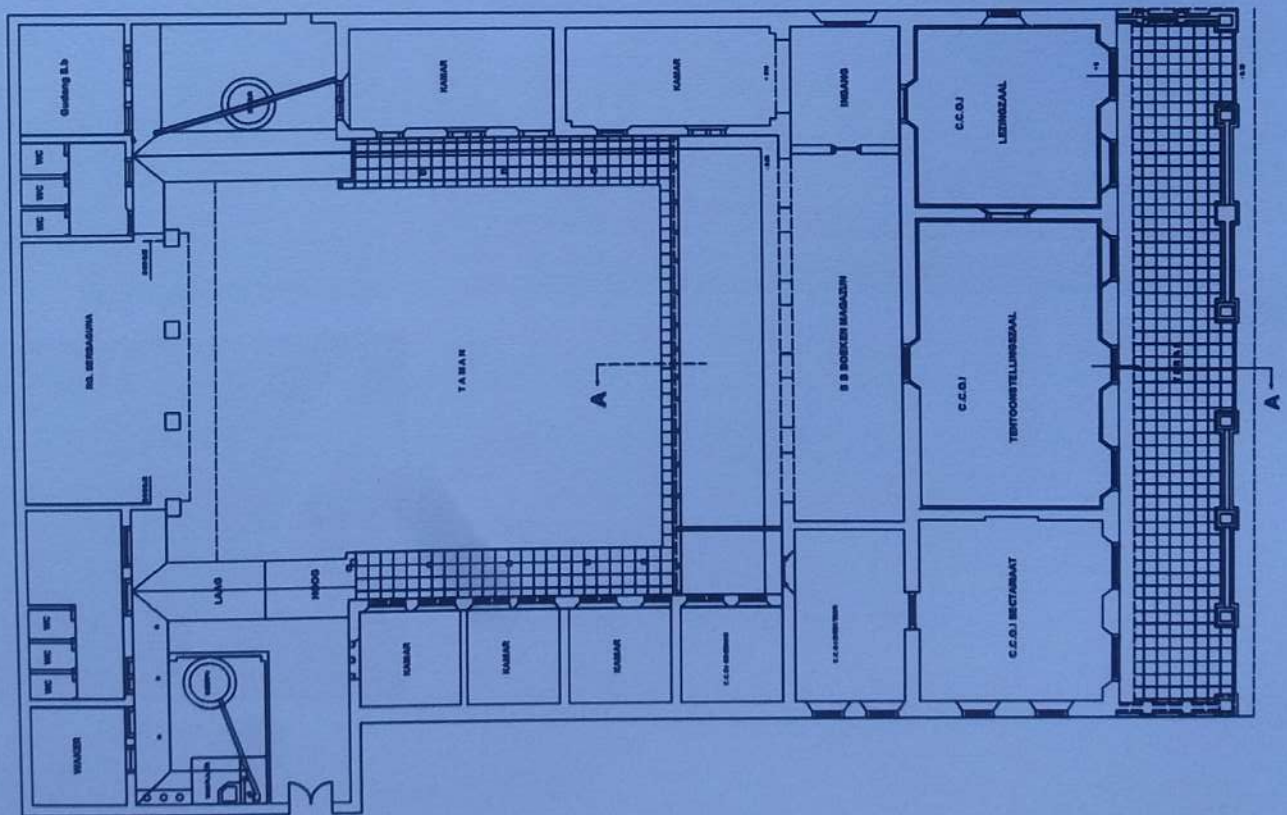


Wisma.

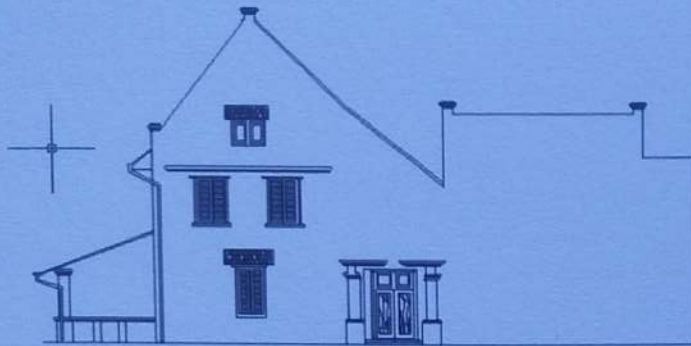
Dimasa lalu wisma berfungsi sebagai rumah sakit tentara Belanda, kemudian berubah menjadi mess tentara. Saat ini mess tersebut difungsikan sebagai tempat penginapan untuk kegiatan/ acara-acara tertentu. Wisma ini terdiri atas 3 ruangan yakni bangunan pada sisi barat, sisi timur dan utara

Museum La Galigo.

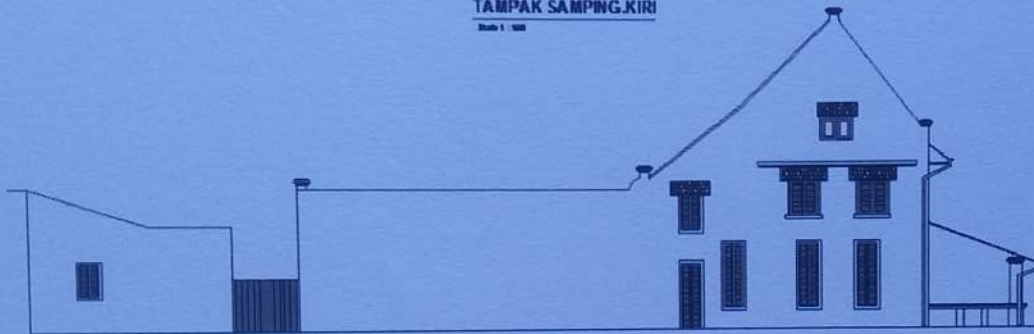
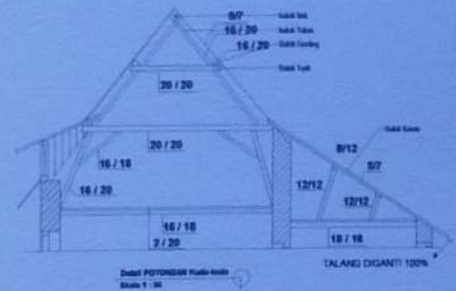
Bangunan Museum La Galigo ini merupakan bangunan tertua diantara bangunan di dalam benteng yang didirikan pada tahun 1686, fungsi awal bangunan ini sebagai tempat tinggal Cornelius Speelman.





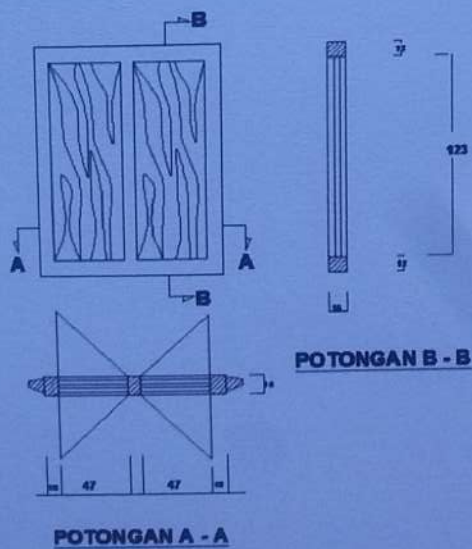


TAMPAK SAMPING.KIRI
Skala 1 : 100

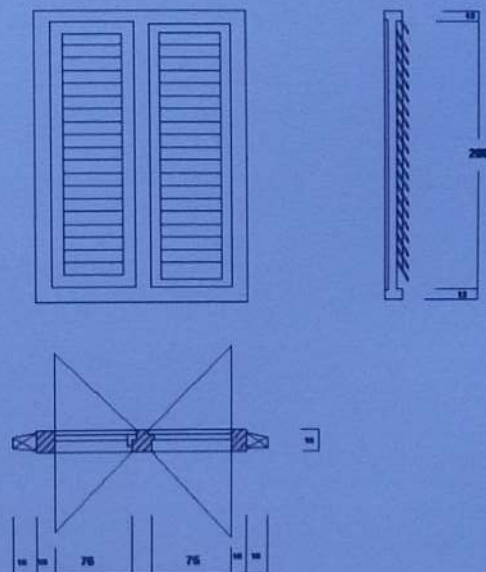


TAMPAK SAMPING.KANAN
Skala 1 : 100

DETAIL DAUN JENDELA LT.III
Skala 1 : 30



DETAIL DAUN JENDELA LT.II
Skala 1 : 30





BANGUNAN E

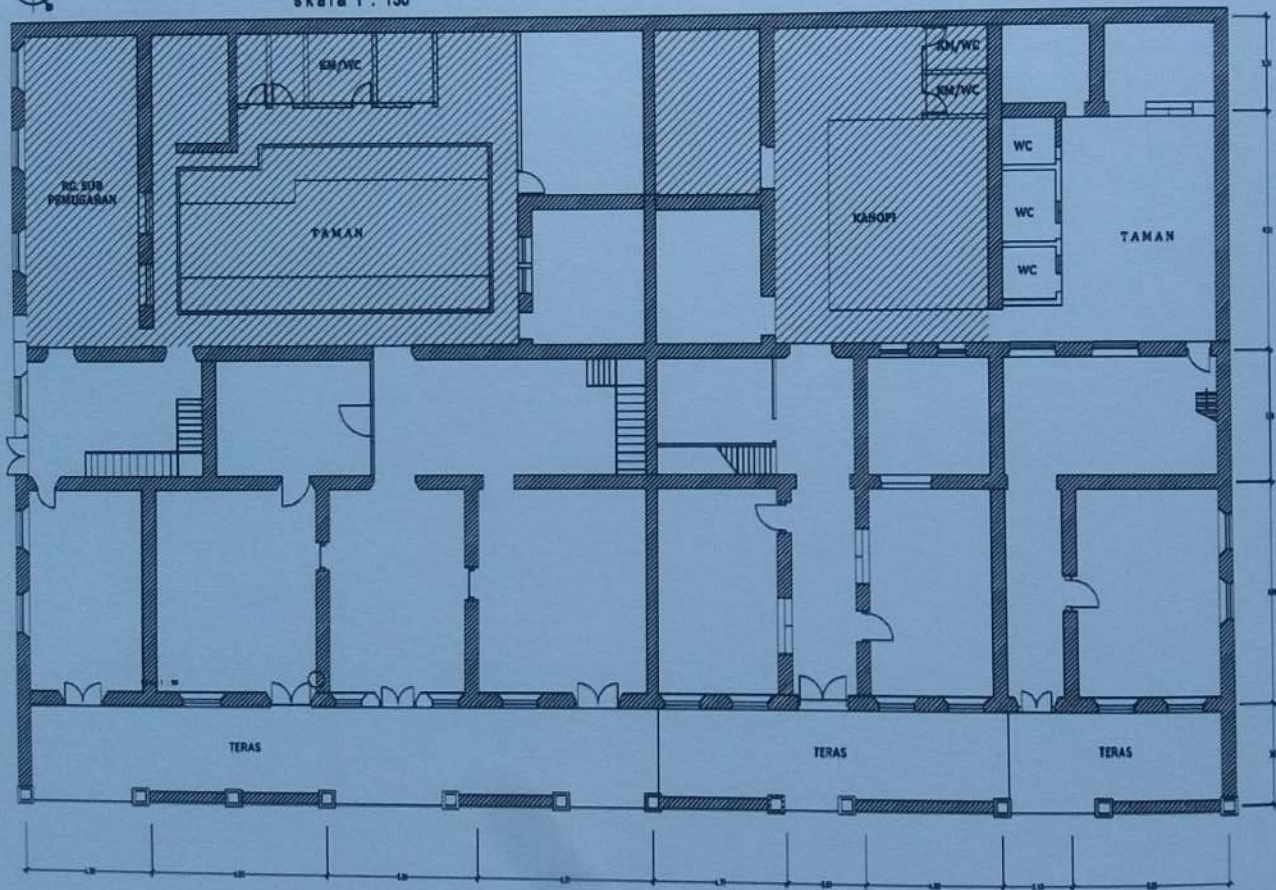


Fungsi awal bangunan ini sebagai tempat tinggal pimpinan perdagangan dan kediaman pendeta. Setelah direhabilitasi tahun 1977, digunakan sebagai gedung Museum untuk koleksi Seni rupa. Meskipun terbagi menjadi beberapa fungsi saat ini, namun bangunan turutan yang memiliki luas 2554,7m² ini terbagi 2 gedung yang dipisahkan oleh dinding tanpa pintu penghubung, secara keseluruhan bangunan turutan ini terdiri atas 2 lantai. Lantai pertama memiliki selasar dengan pilar berjumlah 12 buah masing-masing berukuran tinggi 3 meter. Jendela bangunan ini berukuran yang sama yakni 0,9 x 0,7 m.



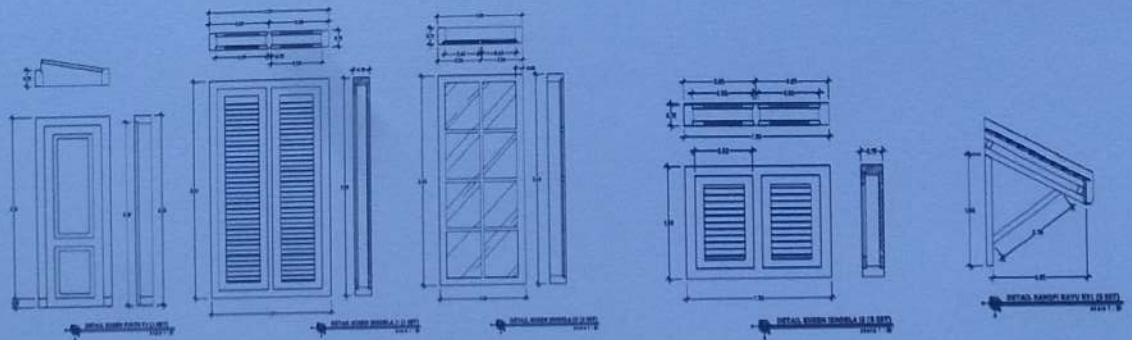
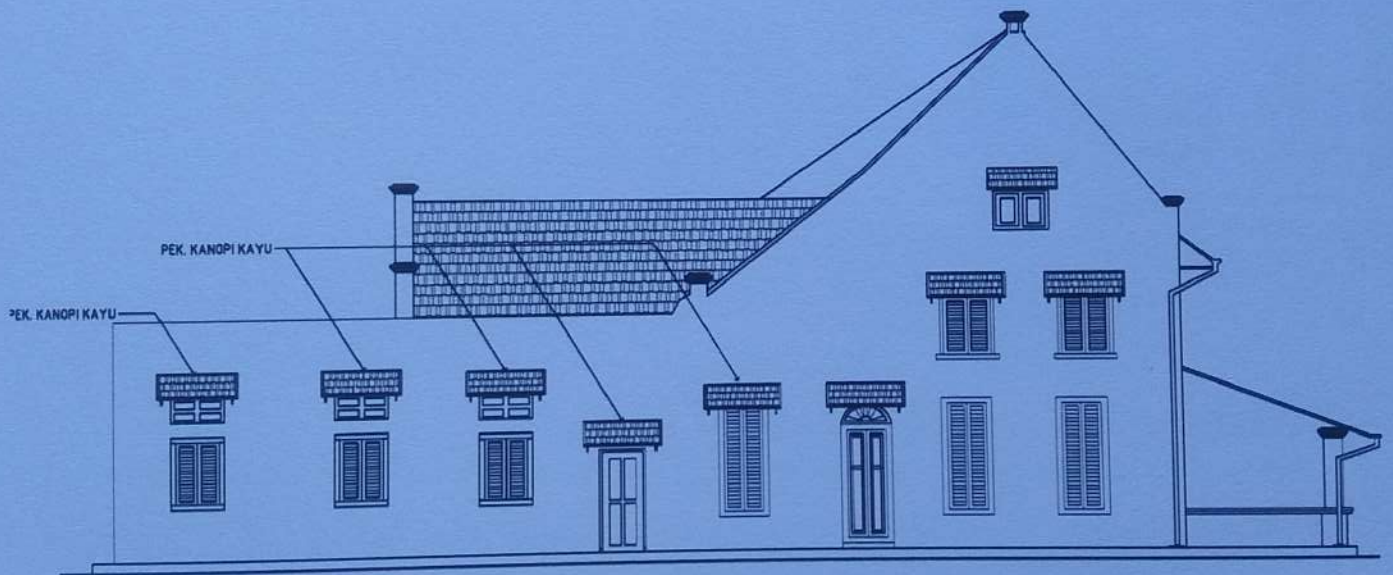
TAMPAK SELATAN GEDUNG - E

skala 1 : 150



DENAH EKSISTING LANTAI 1 GEDUNG - E

skala 1 : 150

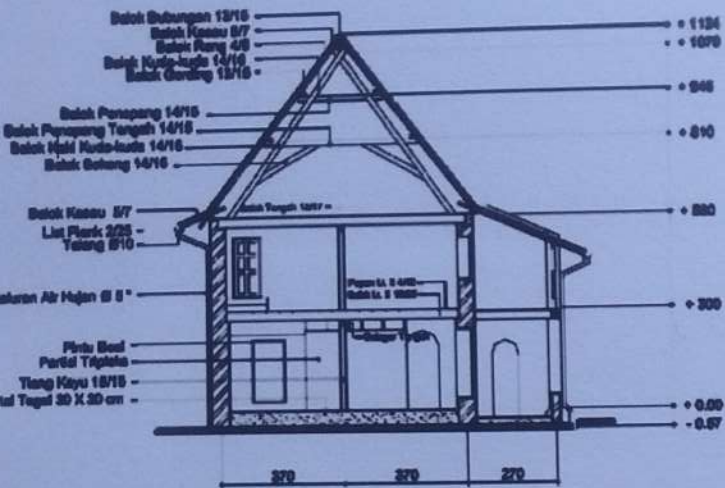




BANGUNAN F



Pada jaman Belanda bangunan ini diperuntukkan rumah tinggal dokter-dokter Belanda. Saat ini difungsikan oleh Museum La Galigo sebagai Ruang Laboratorium dan Konservasi koleksi.



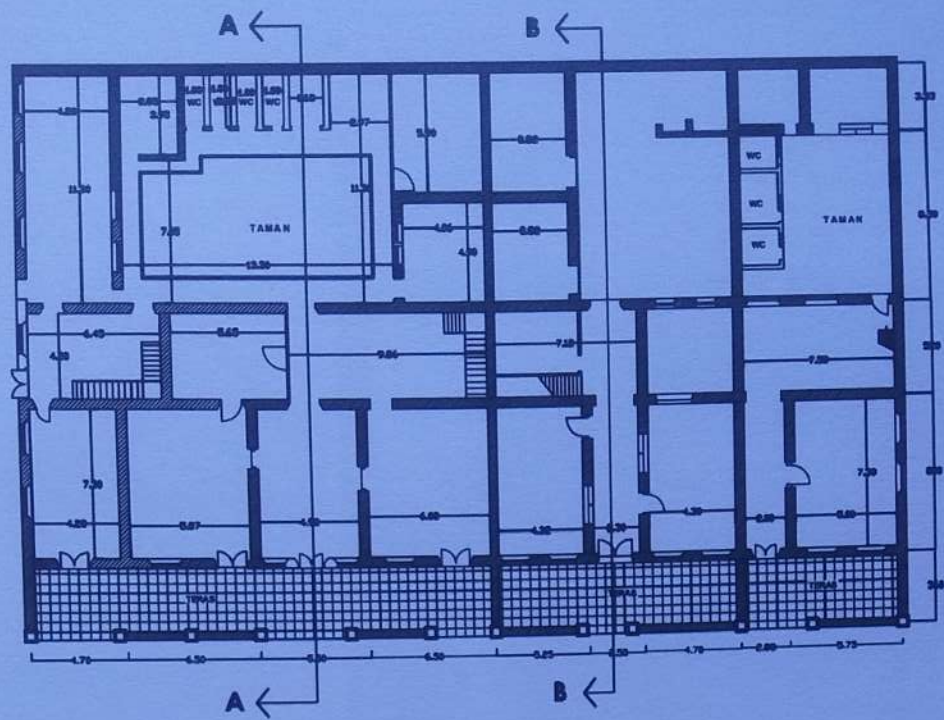
POTONGAN A-A



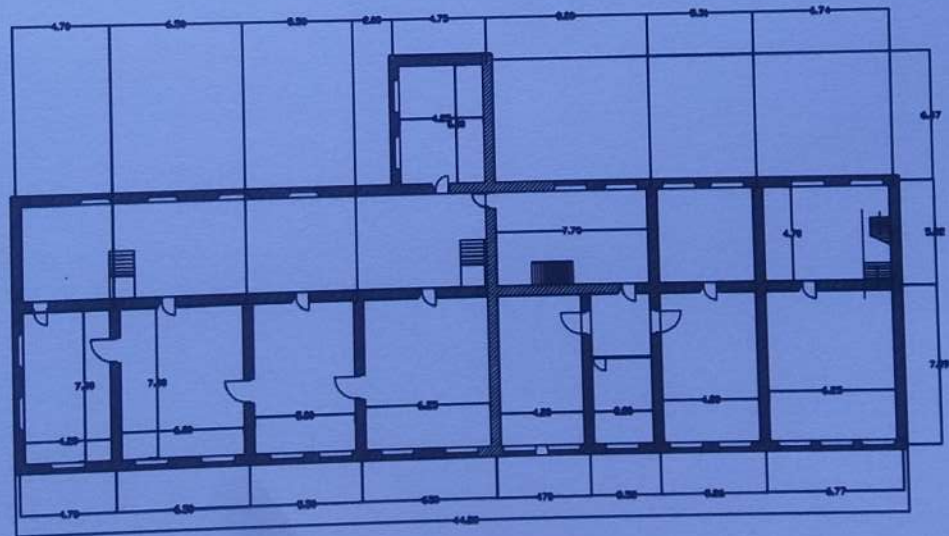
TAMPAK S. KANAN

TAMPAK S. KIRI

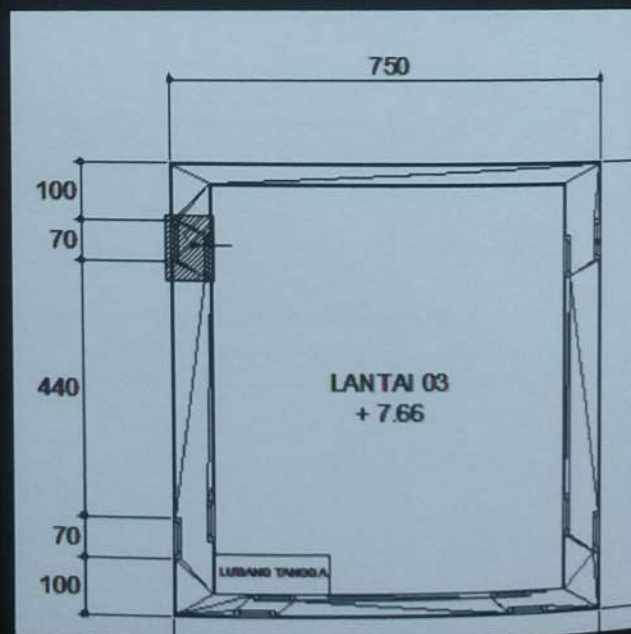
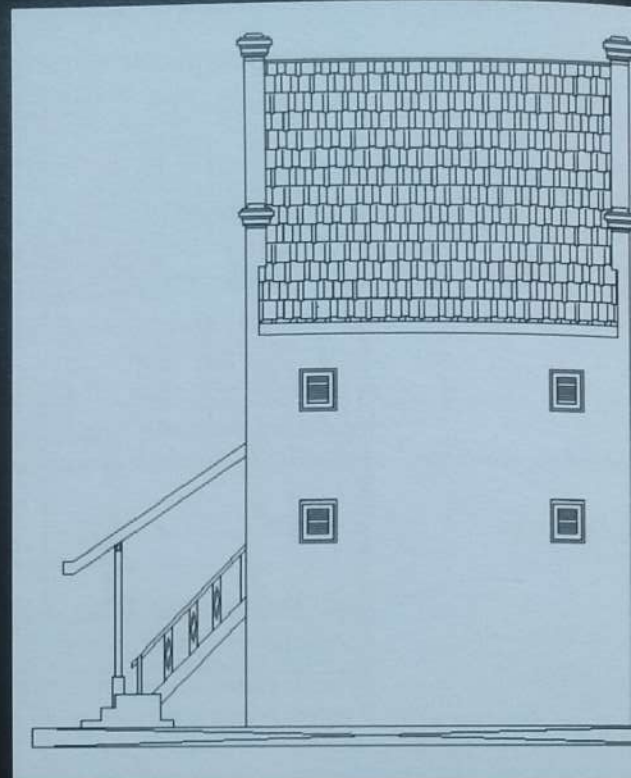




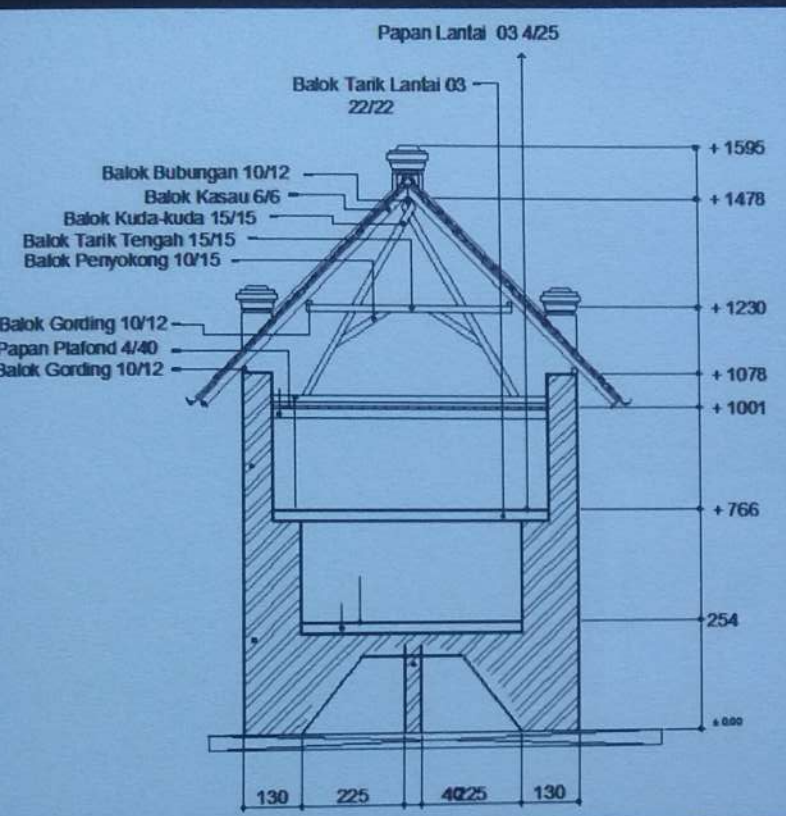
DENAH LANTAI 01
SKALA 1:200



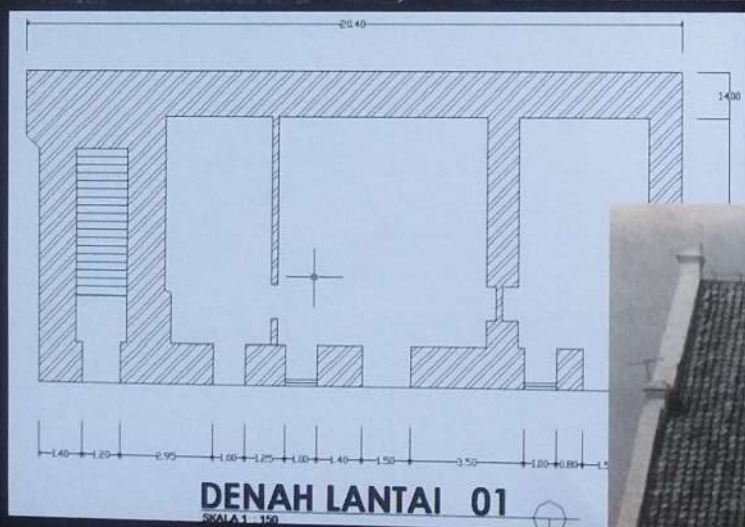
DENAH LANTAI 02
SKALA 1:200



BANGUNAN G



Gedung ini awalnya diperuntukkan sebagai tempat pertukangan dan kemudian dijadikan sebagai gudang.



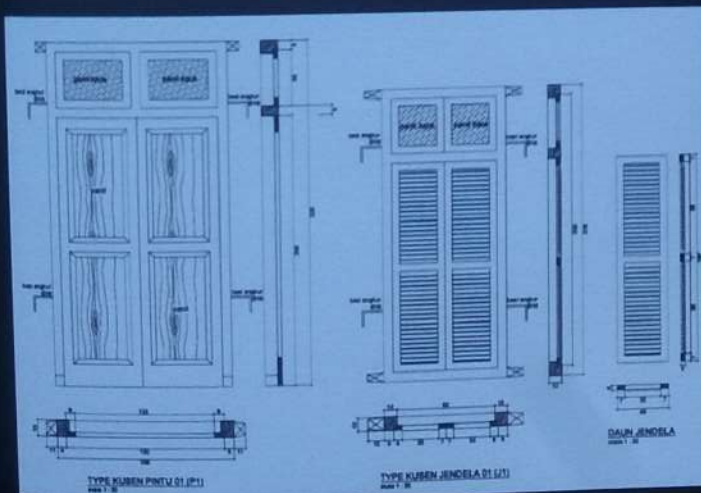
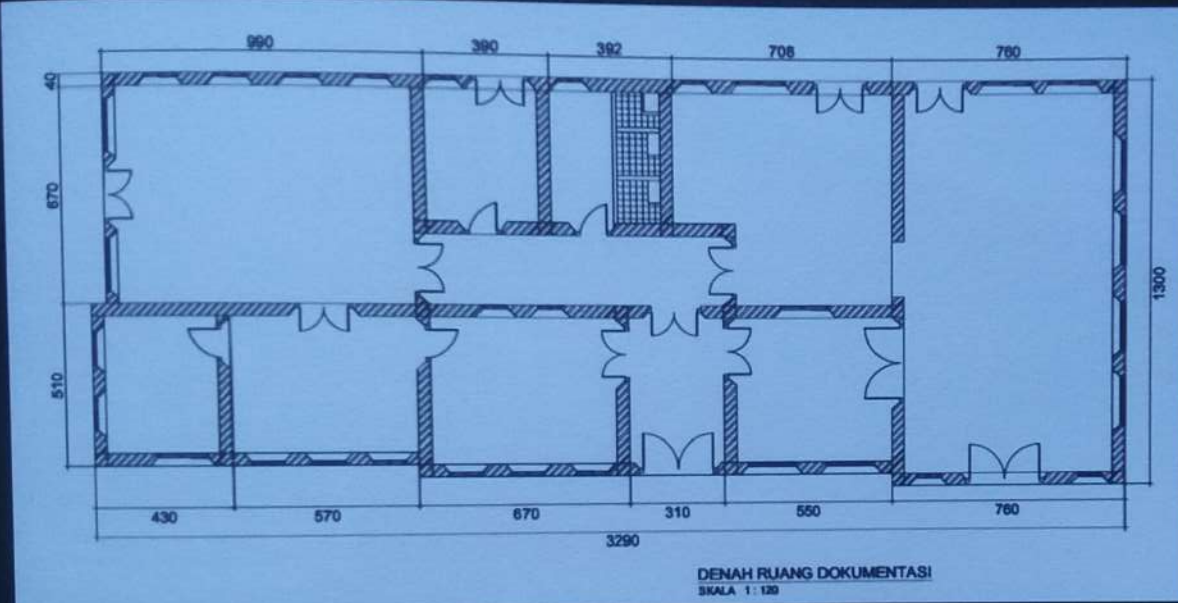
BANGUNAN H



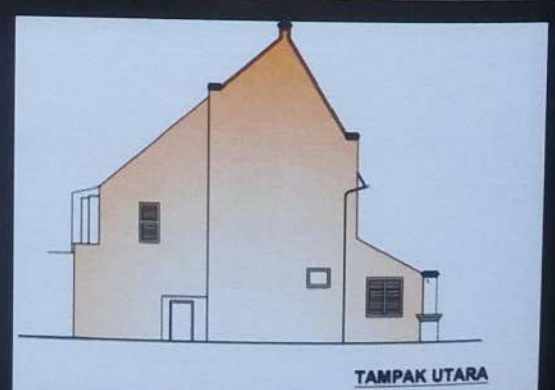
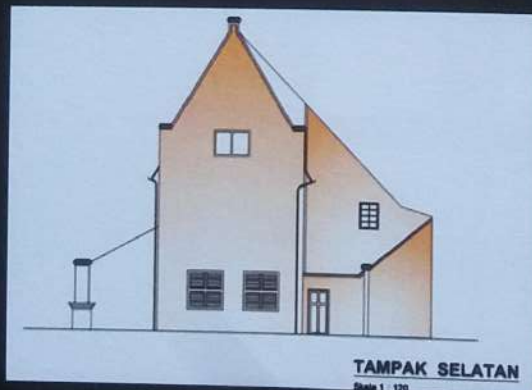
Pada awal pendiriannya gedung ini digunakan untuk menerima tamu-tamu Belanda yang berasal dari Mandarajah (Iternate) dan saat ini bangunan ini difungsikan sebagai pengmadan tamu Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.



BANGUNAN I



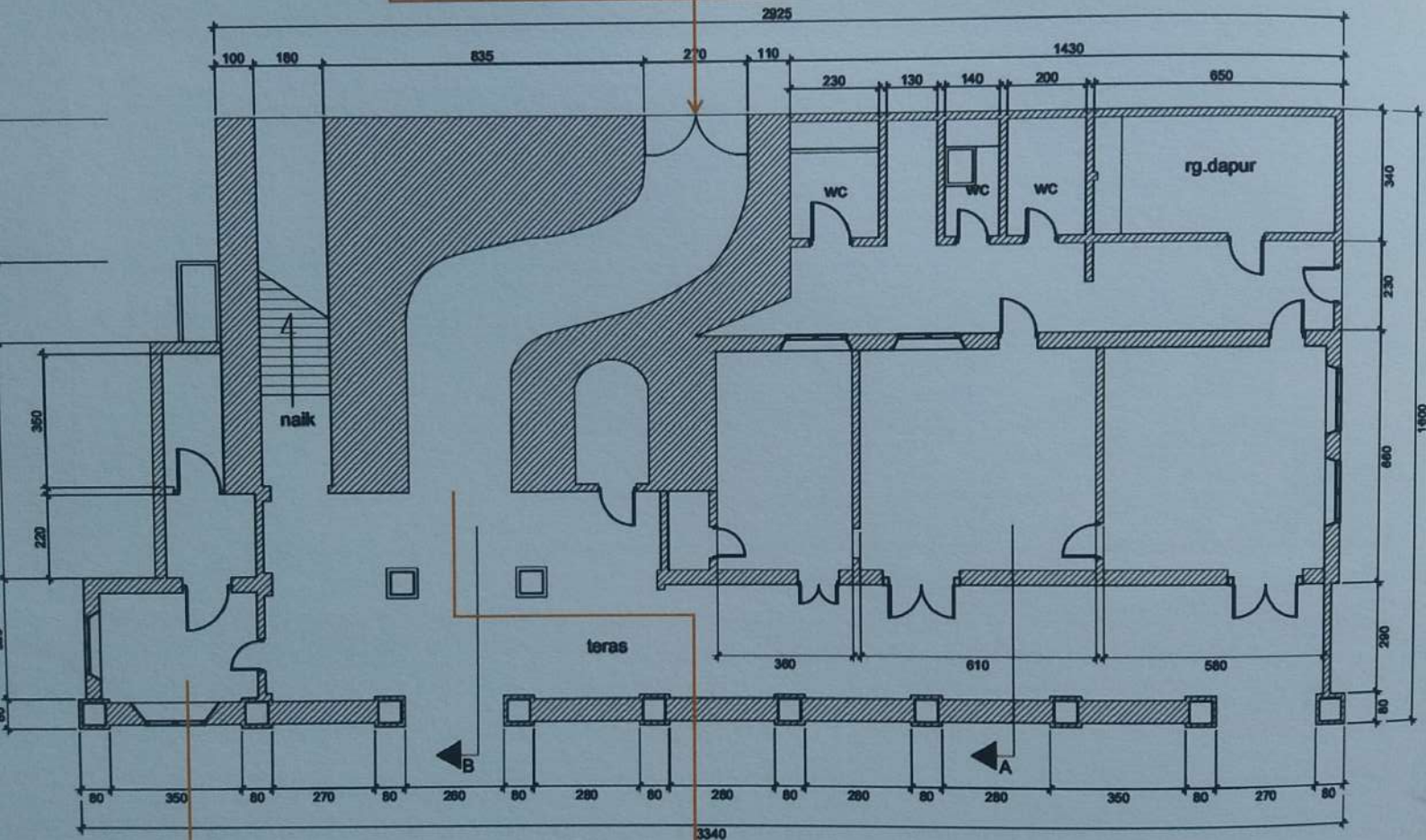
Gedung ini dibangun karena Jepang kekurangan gedung kantor pada masa pemerintahannya. Gaya bangunan disesuaikan dengan bangunan yang lain, tetapi dindingnya lebih tipis dengan ketebalan 30 cm. Saat ini gedung ini difungsikan sebagai sarana perkantoran Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dan ruangan pada sisi selatan dijadikan Musala.



BANGUNAN J



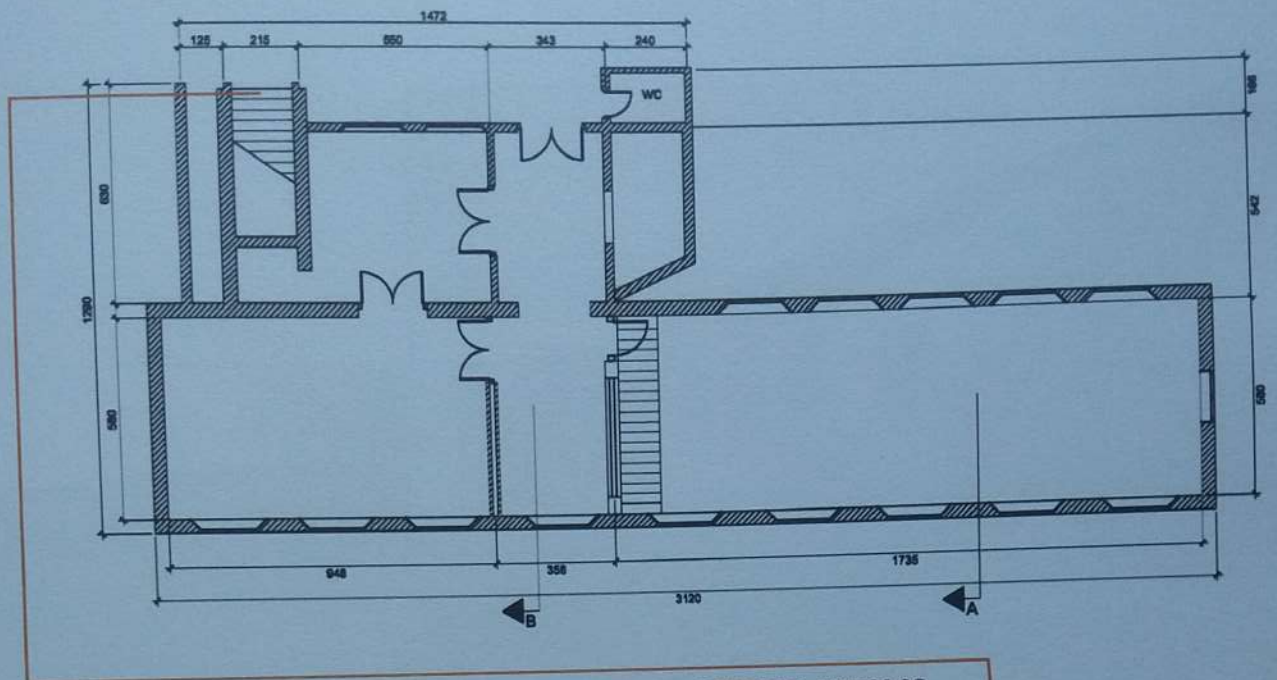
Dahulu bangunan ini digunakan sebagai tempat bagi pemegang buku Germising, setelah direhabilitasi tahun 1976, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Bidang Pendidikan masyarakat. Saat ini bangunan berfungsi sebagai perpustakaan dan kantor pada lantai dua, bagian bawah dijadikan ruang Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.



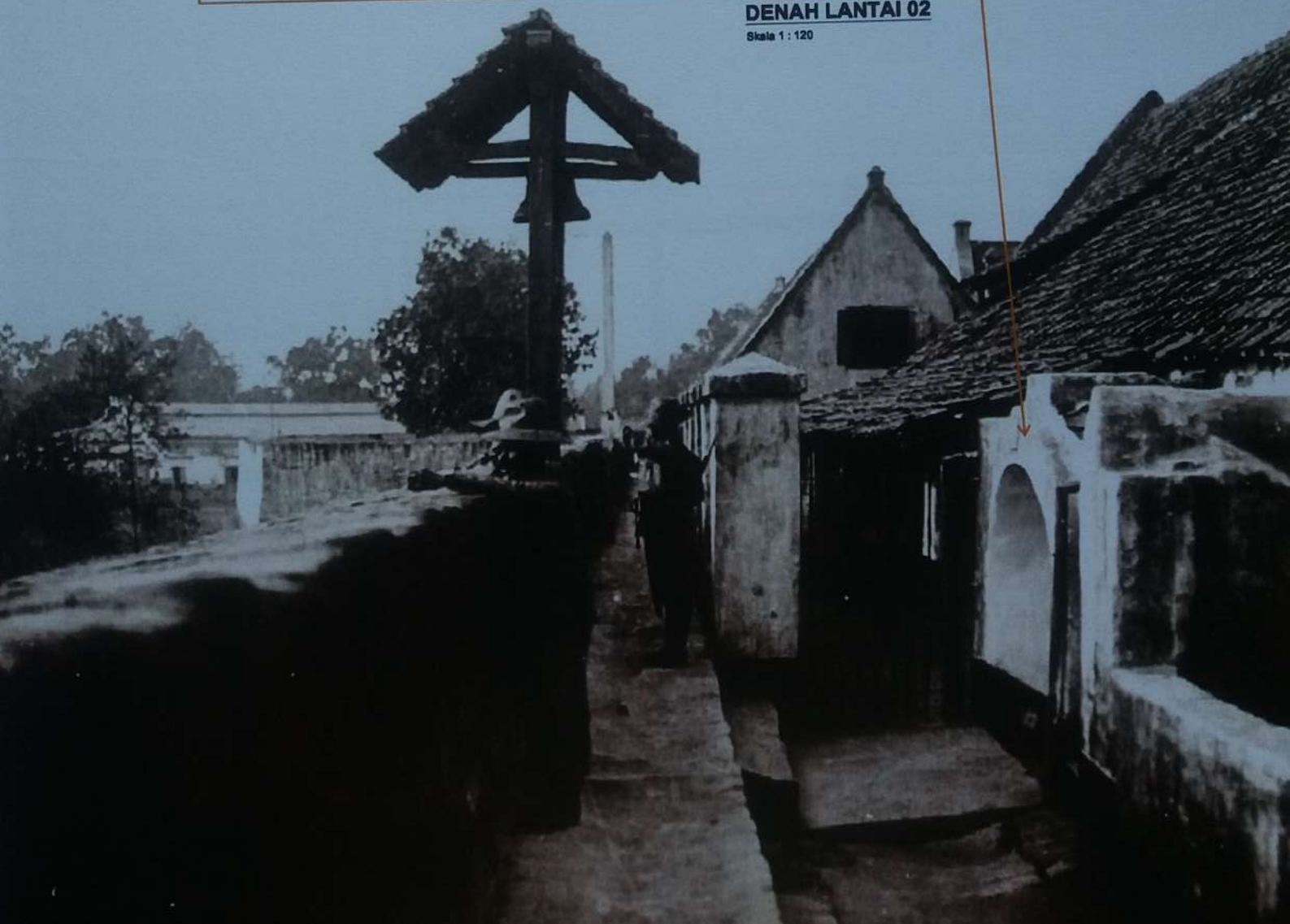
DENAH LANTAI 01

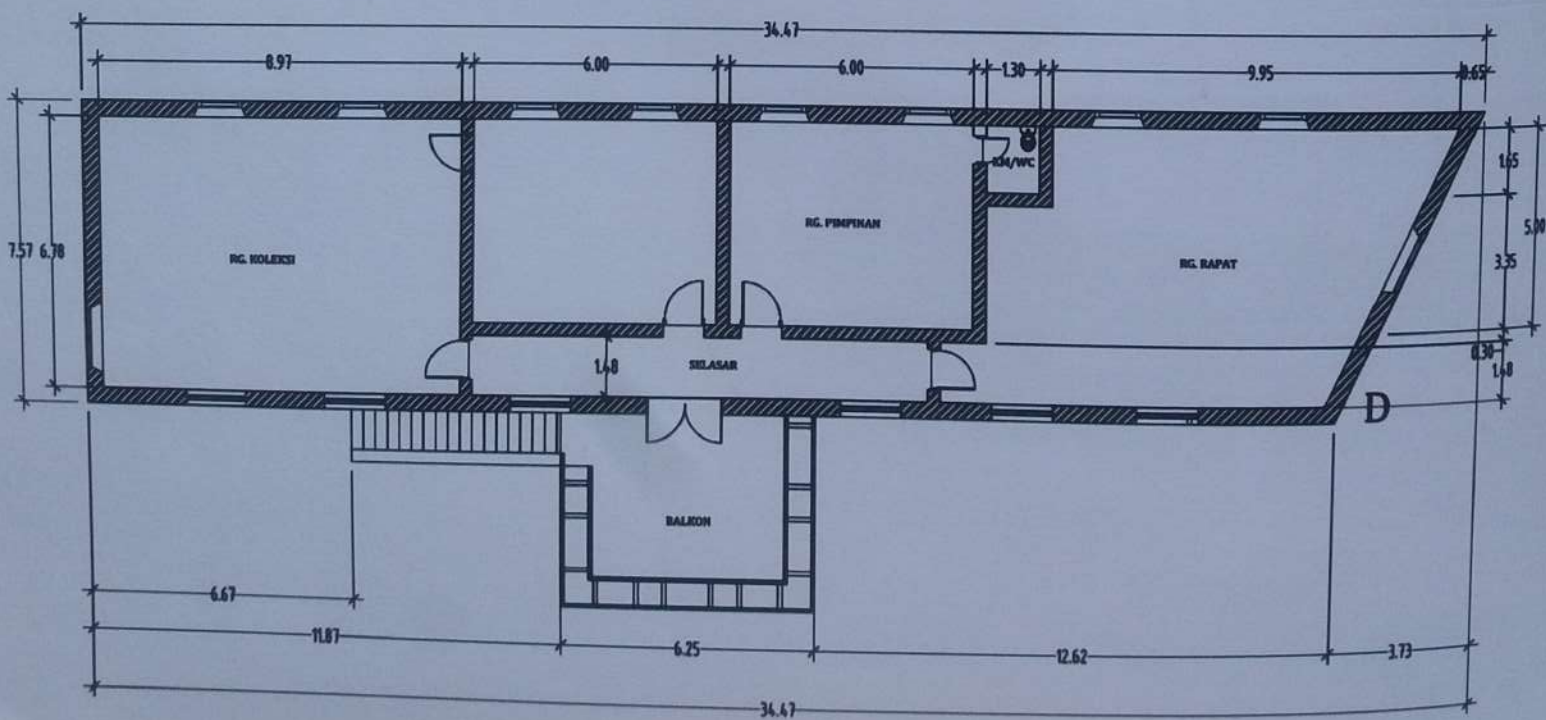
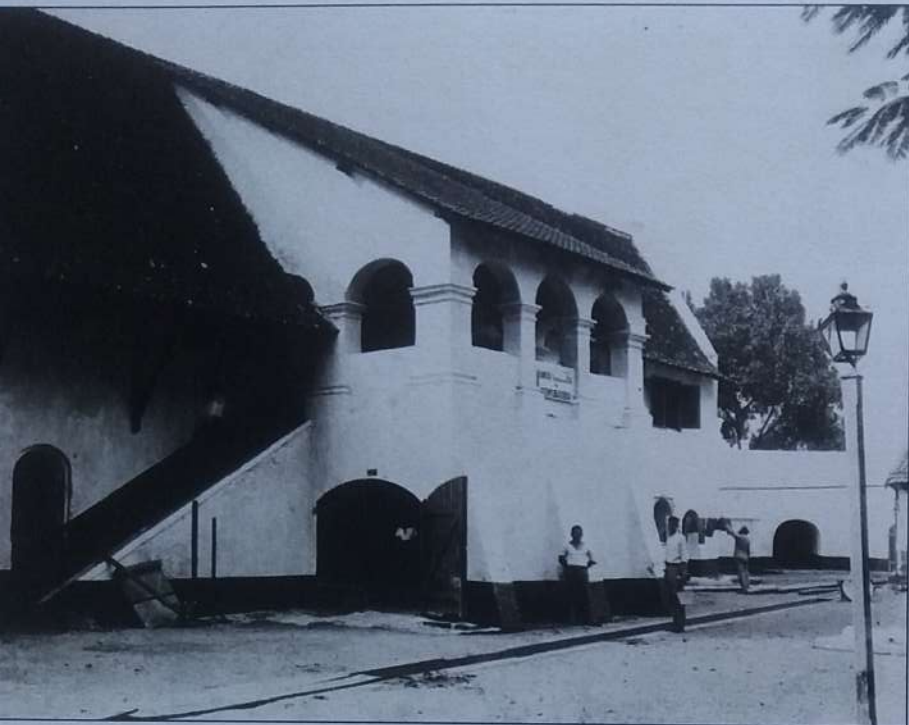
Skala 1 : 120



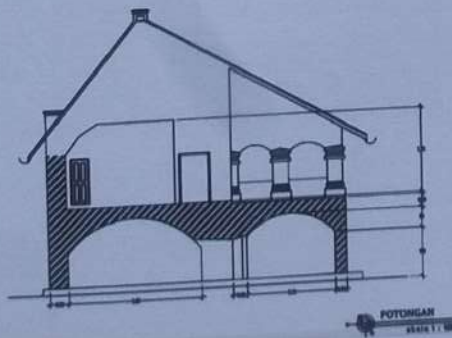
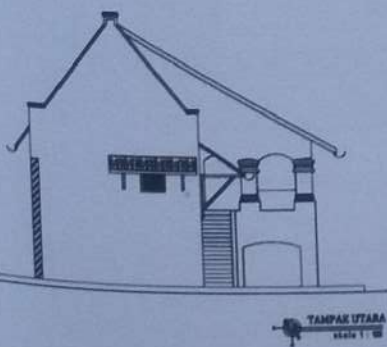
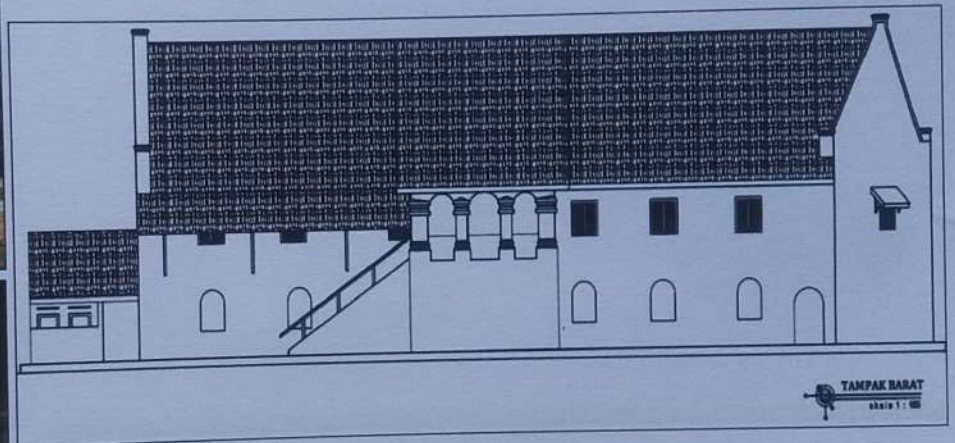


DENAH LANTAI 02
Skala 1 : 120

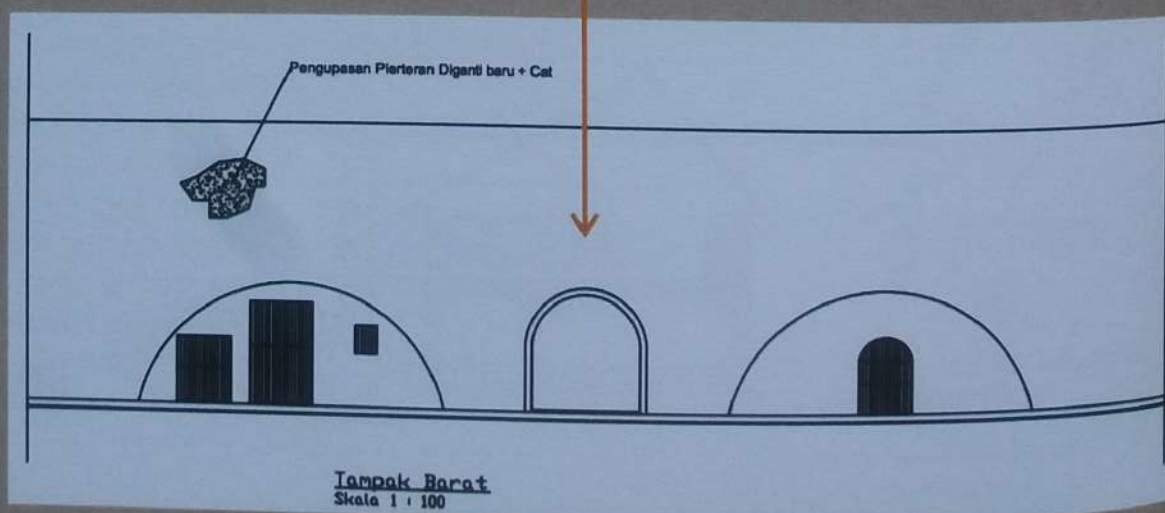
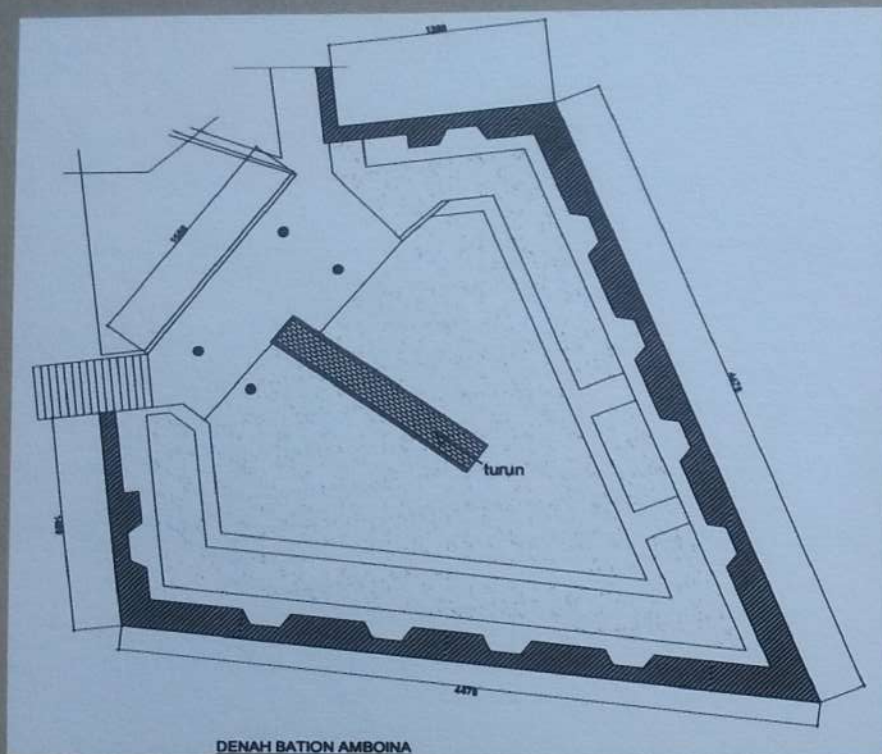




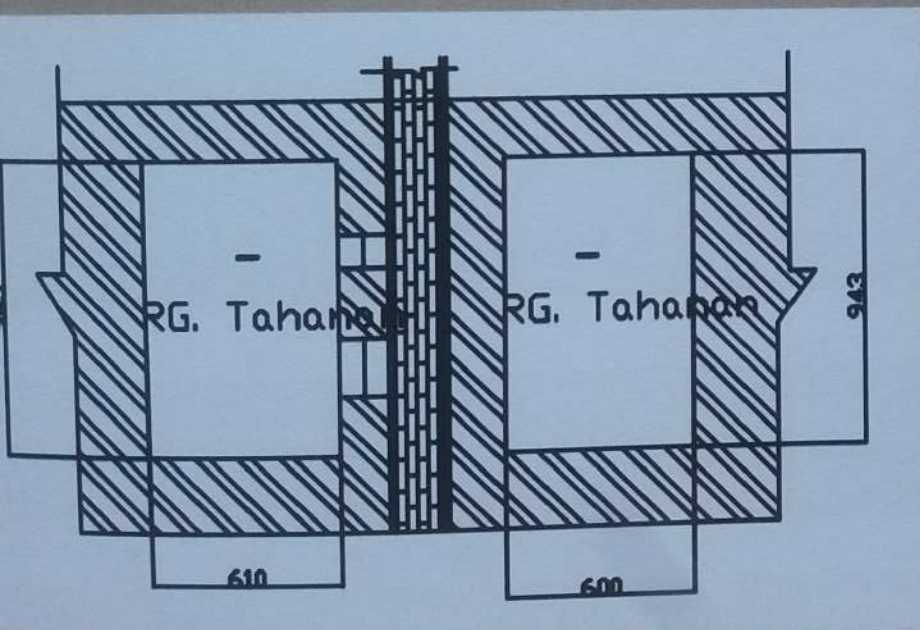
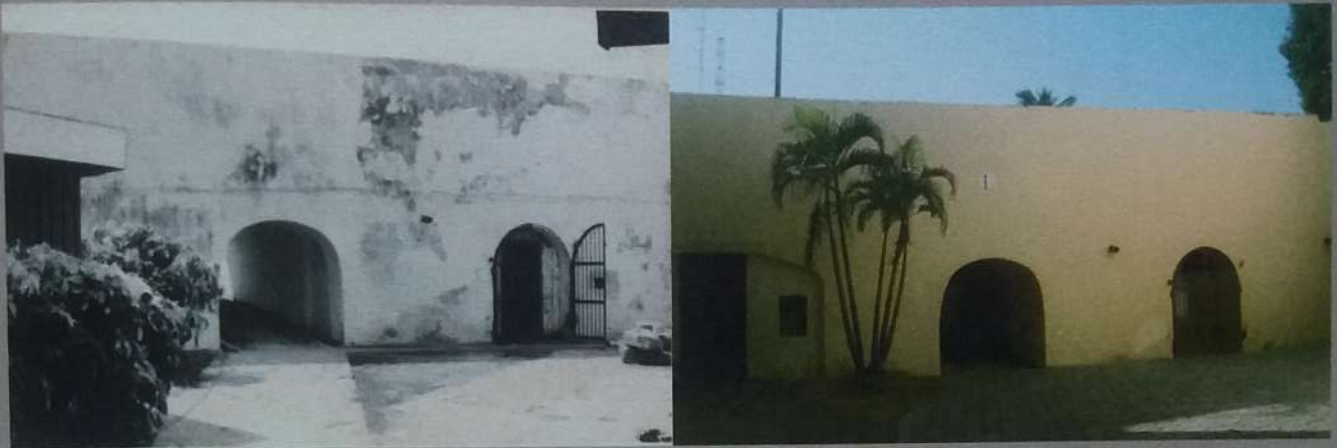
BANGUNAN K



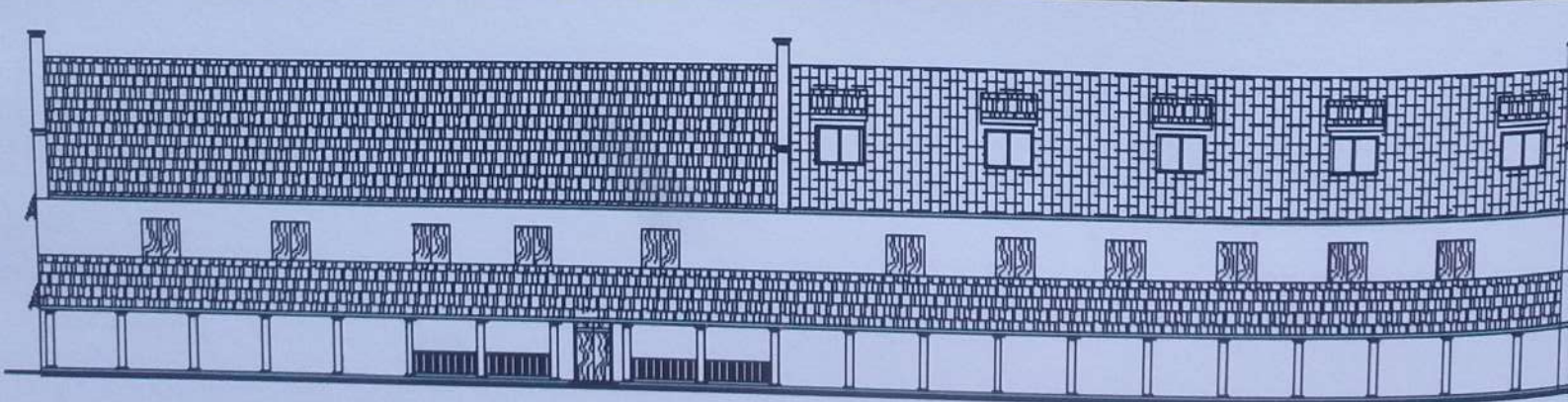
Dahulu bangunan ini digunakan sebagai Balai Kota, setelah direhabitasi pada tahun 1976 digunakan sebagai Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan yang telah berganti nama Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi selatan. Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai Ruang Penyimpanan Koleksi (Storage) cagar budaya dan gudang untuk ATK dan Peralatan Teknis Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Bangunan ini memiliki luas keseluruhan 556,5 m².



BANGUNAN L



Awalnya bangunan ini merupakan bangunan untuk tahanan orang-orang yang menentang pemerintah Belanda, sekarang bangunan ini dijadikan gudang dan Bengkel peralatan Pertamanan BPCB Sulawesi Selatan.



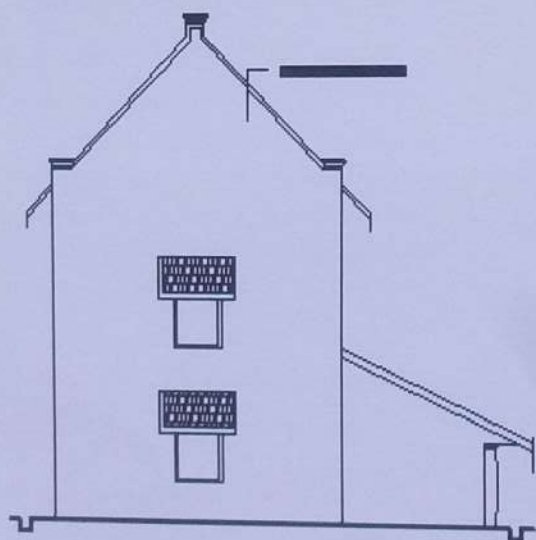
TAMPAK UTARA 



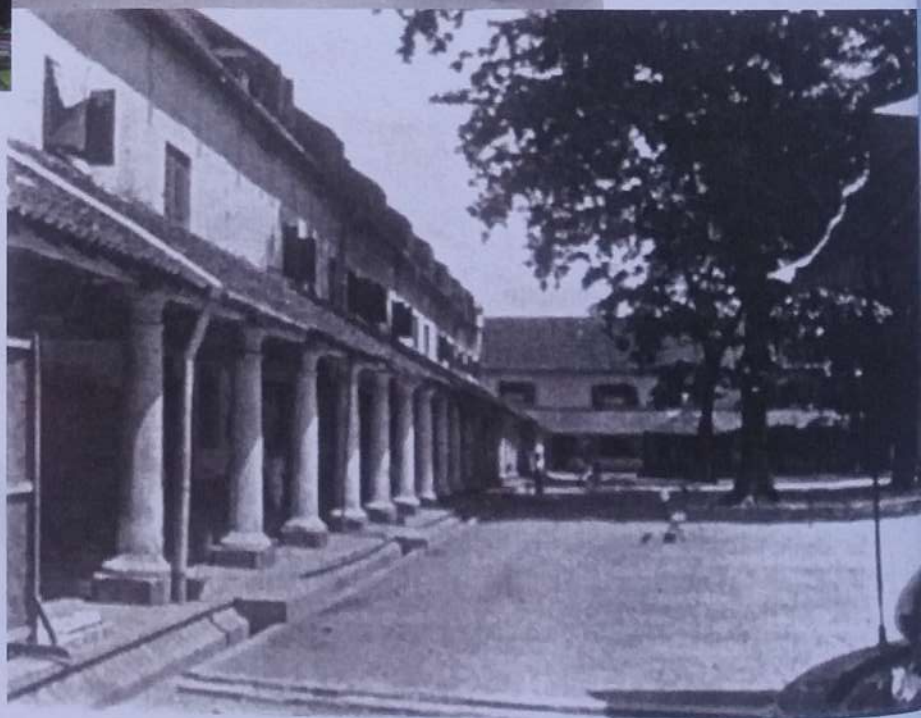
BANGUNAN M



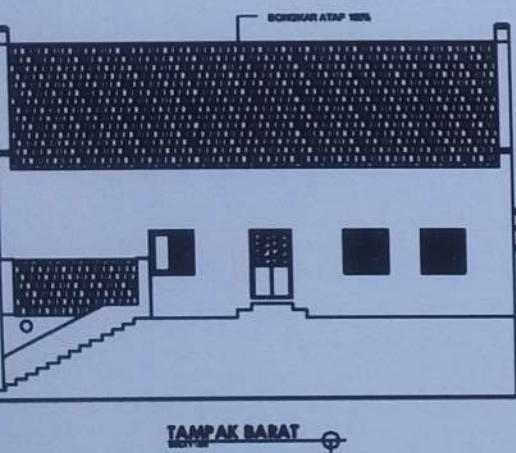
Foto awal pembangunannya,
bangunan ini merupakan gedung dan
tempat parkir perkapalan Belanda,
sebelum direhabilitasi tahun 2009,
kemungkinan ruang bangunan
dibongkar sebagai ruang pameran
Museum Sejarah Kelapa.



TAMPAK TIMUR
SKALA 1 : 500

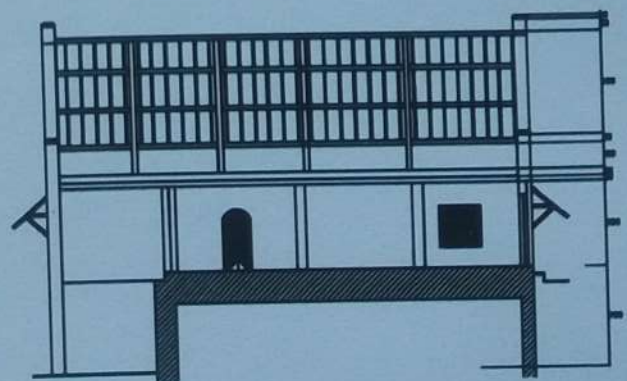
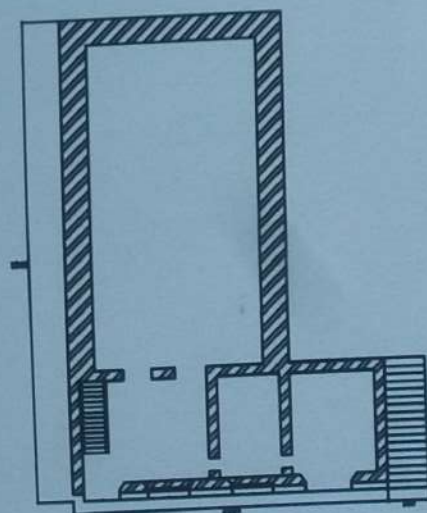
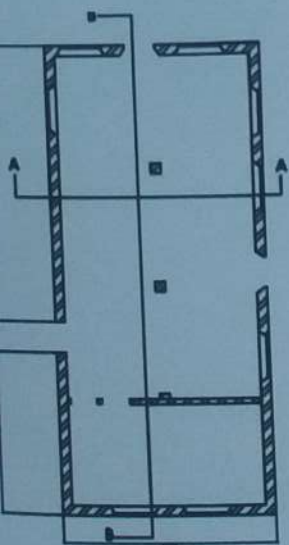
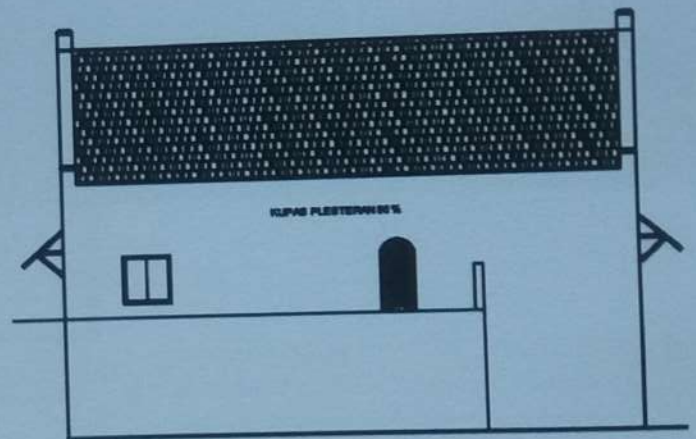
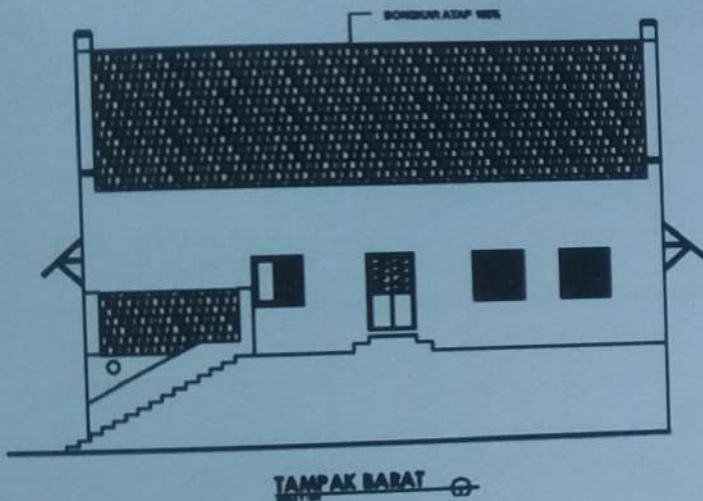


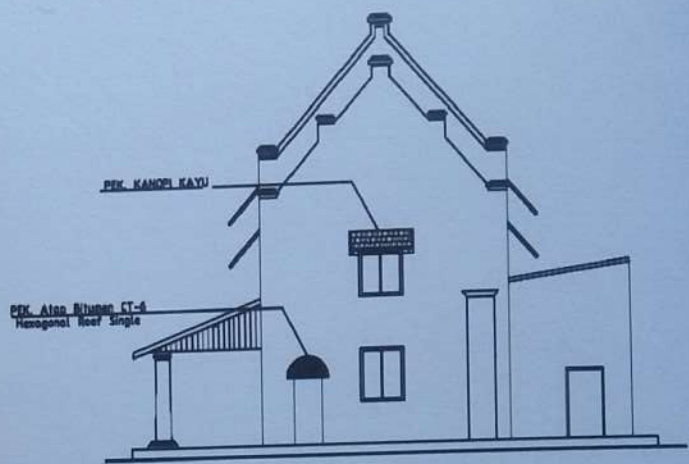




BANGUNAN N

Fungsi awal dari bangunan ini adalah merupakan tempat pertemuan tamu-tamu dari Ternate/ Bacan pada lantai dua sementara itu lantai satu pernah dijadikan Ruang tahanan Pangeran Diponegoro yang ditawan Belanda hingga akhir hayatnya pada tahun 1855. Saat ini lantai dua menjadi ruang perkantoran Museum Negeri La Galigo Sulawesi Selatan.

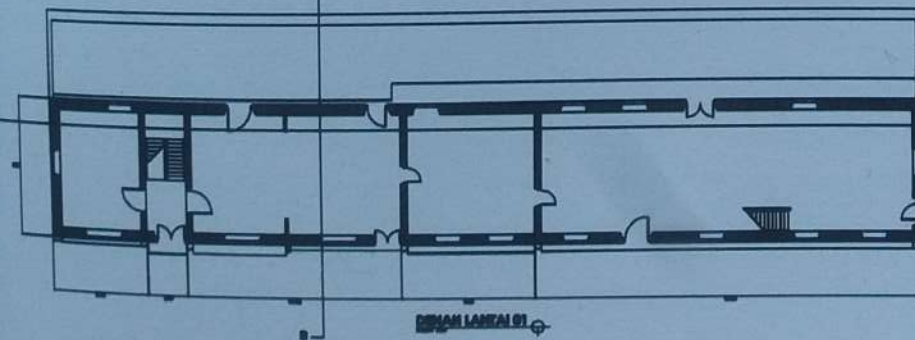
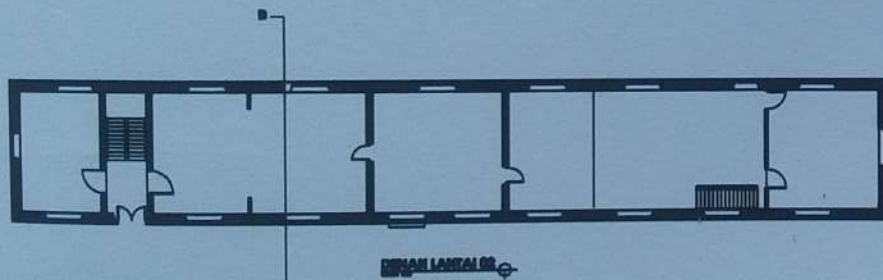
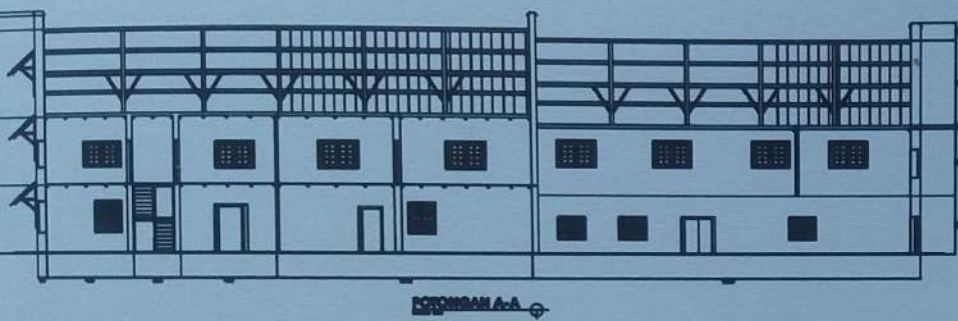





TAMPAK UTARA BANGUNAN
 skala 1



BANGUNAN



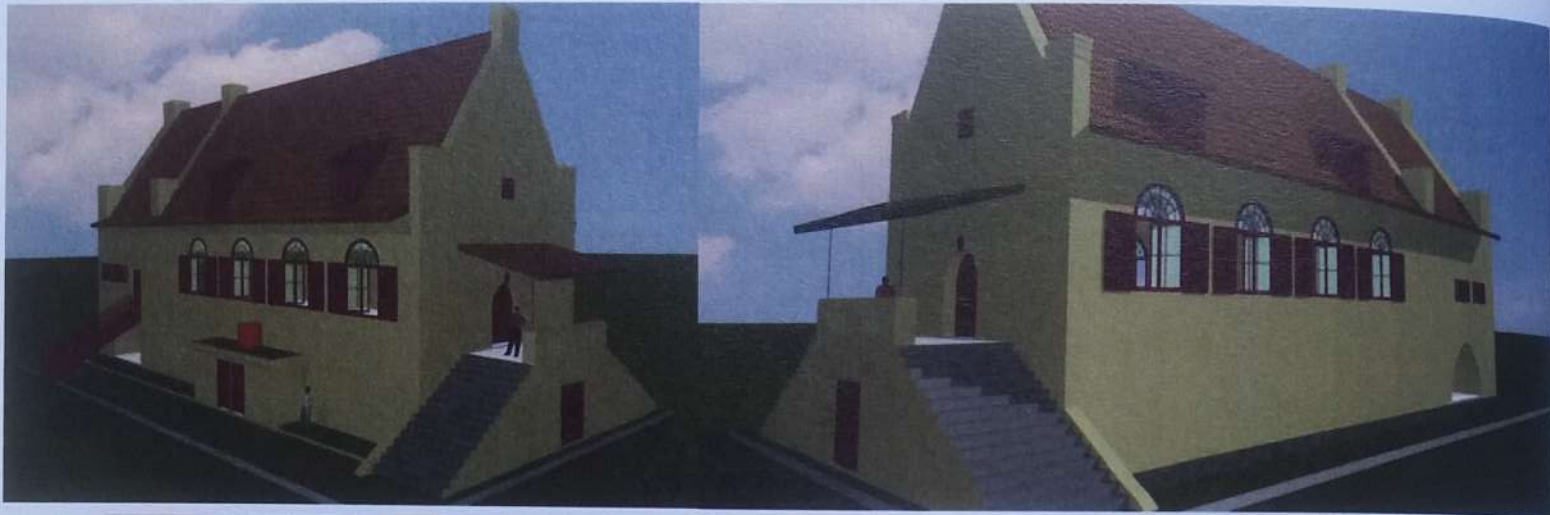
Dahulu bangunan ini digunakan sebagai Kantor Gubernur Sulawesi dan sekitarnya. Setelah direhabilitasi pada tahun 1974, bangunan ini kemudian berfungsi sebagai kantor dan Pusat Kegiatan Balai Penelitian Bahasa Cabang Ujung Pandang. Saat ini berfungsi sebagai Kantor Museum Negeri La Galigo pada bagian kiri, dan pada bagian kanan difungsikan sebagai Ruang Audio Visual BPCB Sulawesi Selatan.



BANGUNAN P



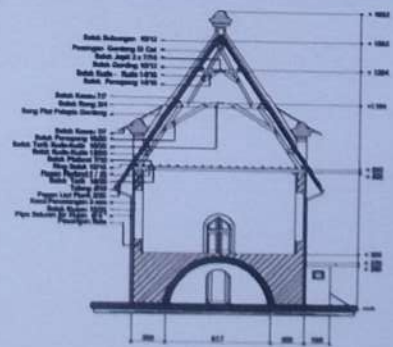
Bangunan Aula berantai dua ini merupakan Gereja pada masa kolonial Belanda dan sekarang difungsikan sebagai aula pada bagian atas dan bagian bawah difungsikan sebagai Ruang Pamer Balai Peletarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.



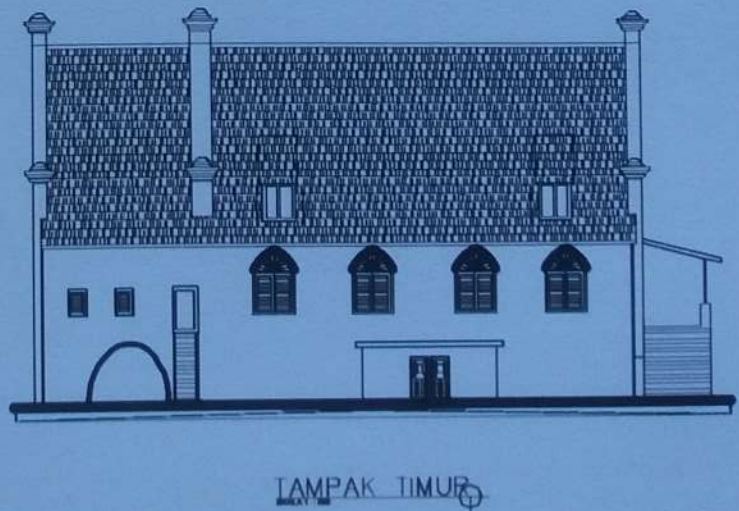
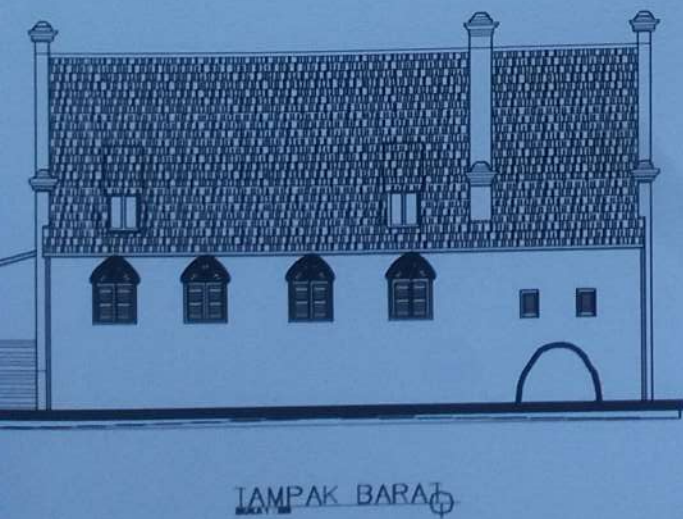
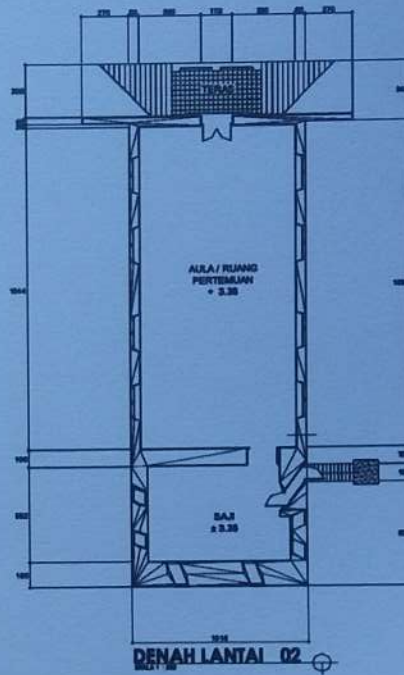
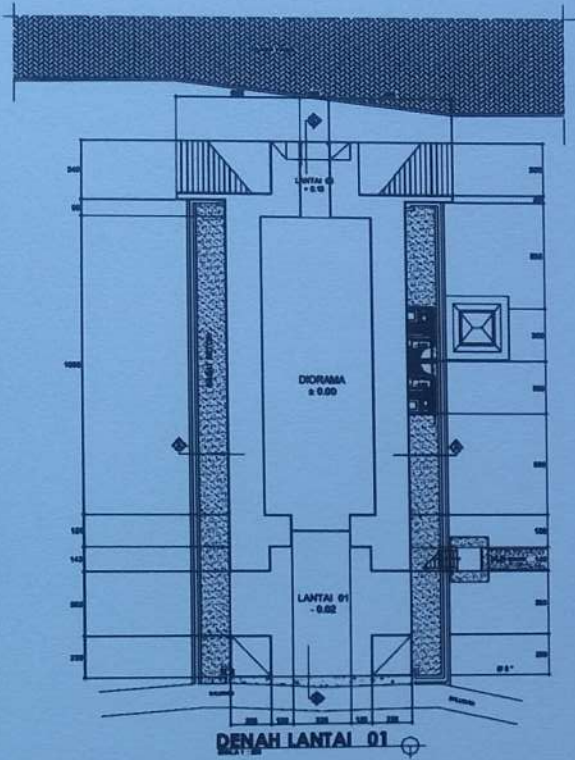
LAMPAK UTARA



LAMPAK SELATAN



POTONGAN A





BENTENG BALANG NIPA





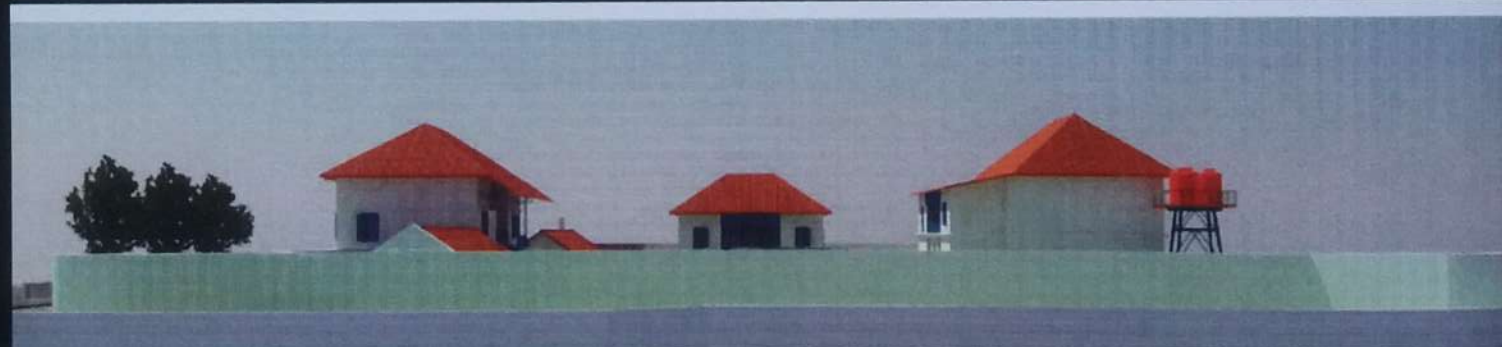
An aerial photograph of Benteng Balangnipa, a historical fortification. The image shows the white, circular structure of the fort, which is surrounded by lush green vegetation. In the foreground, there are several buildings with dark roofs, and a road is visible. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the fort's layout and its surroundings.

TENTANG BENTENG BALANGNIPA

Pada awalnya Benteng Balangnipa merupakan salah satu sarana pertahanan Kerajaan- Kerajaan Tellunglimpoe, namun dalam usahanya menguasai kerajaan Bone, Belanda menganggap Sinjai harus ditaklukkan terlebih dahulu, terutama kerajaan Bulu-Bulu yang menjadi sekutu kerajaan Bone yang terbesar. Maka terjadi beberapa kali peperangan antara Belanda dengan kerajaan-kerajaan Tellunglimpoe. Dan peperangan yang terjadi pada tahun 1859, Belanda berhasil menduduki Benteng Balangnipa. Kemudian pada tahun 1864, setelah dikuasai oleh Belanda, Benteng Balangnipa berubah konstruksinya menjadi bangunan yang dindingnya terbuat dari bahan bata merah, pasir, kapur, semen, lantai kayu, atap dari genteng, dan selesai dibangun pada tahun 1868. dan kemudian dijadikan pusat pemerintahan oleh Belanda.

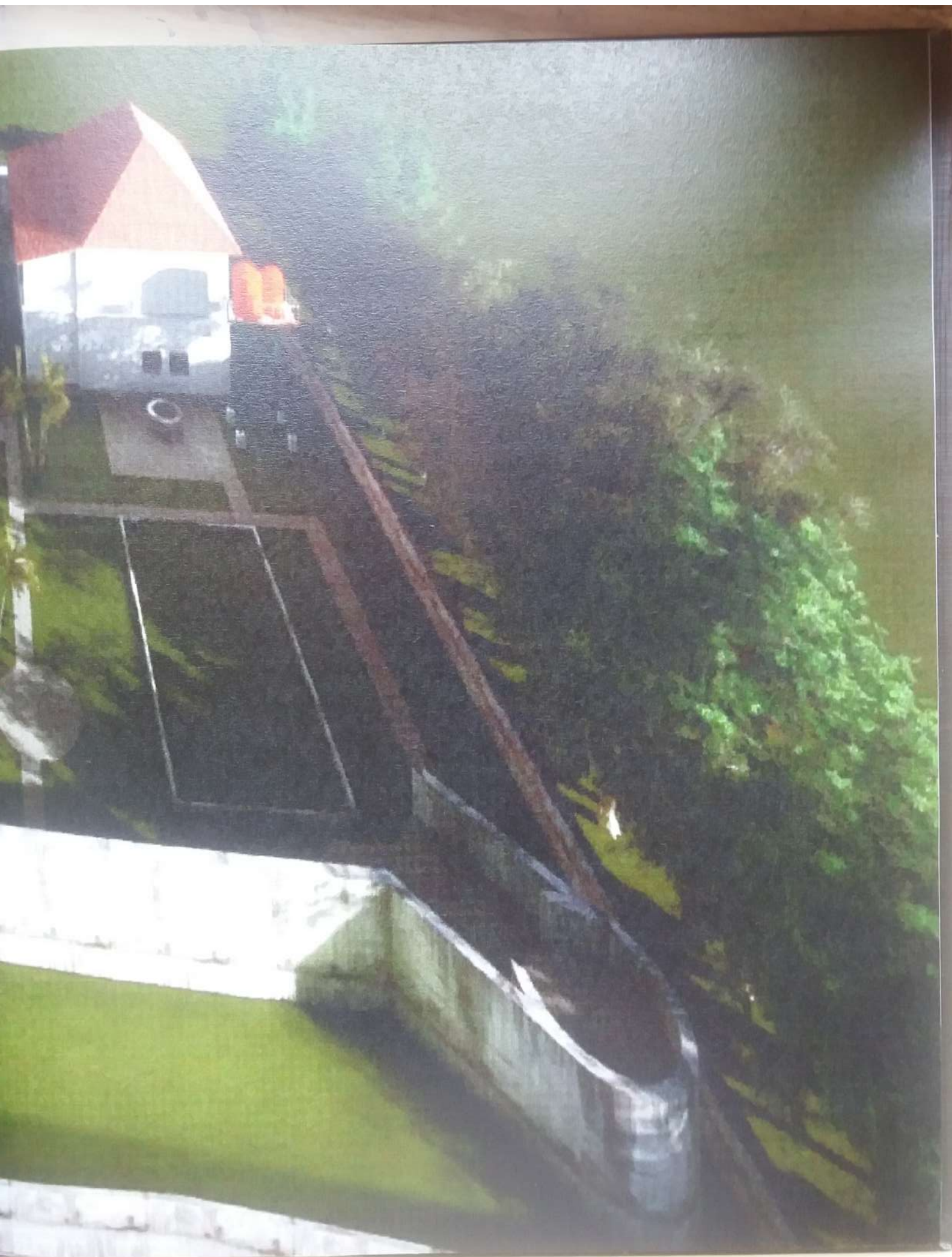
Pada masa berkuasanya Jepang di Indonesia, maka Benteng Balangnipa menjadi markas polisi Jepang, dan dijadikan pusat latihan kemiliteran untuk pemuda-pemuda Sinjai. Berhubungan

dengan pendudukan Jepang di Benteng Balangnipa, maka ketika terjadi penyerangan antara tentara sekutu dengan Jepang Sinjai, Benteng Balangnipa tidak luput dari kekejaman perang. Menjelang akhir pendudukan Jepang di Sinjai pada tahun 1945, dua buah bangunan dalam benteng hancur akibat pemboman yang dilakukan oleh sekutu. Masing-masing bangunan tersebut yakni yang berada di sisi selatan dan di sisi barat. Akibat kekalahan yang terjadi, maka tentara Jepang pun meninggalkan Benteng Balangnipa. Terakhir sebelum pengosongan Benteng Balangnipa oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun anggaran 1984/1985, Benteng Balangnipa masih berperan sebagai Kantor Komando Ressor Kepolisian 1444 Kabupaten Sinjai. Saat ini Benteng Balang Nipa dijadikan Kantor Dinas Kebudayaan









U



BPCB PETA SITUASI
0 50 100m



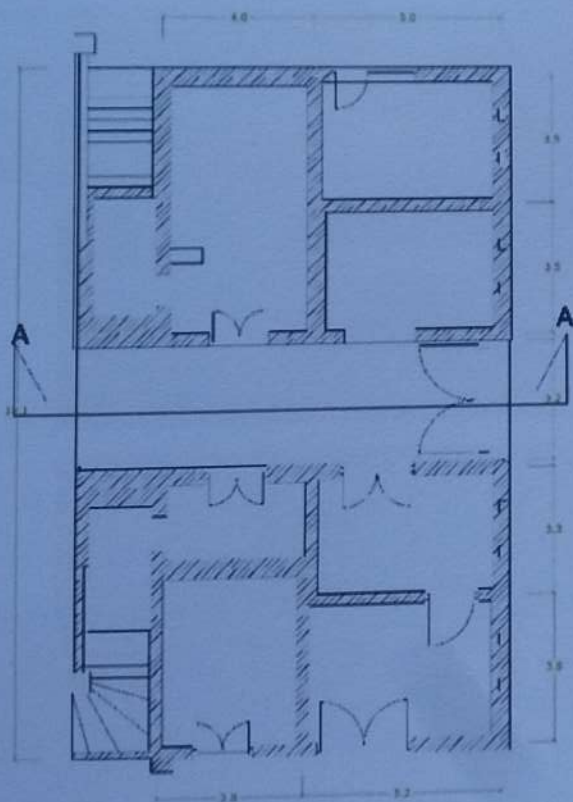
NOTASI

- 1 - 4 BASTION
- GEDUNG A
- GEDUNG B
- GEDUNG C
- GEDUNG D
- GEDUNG E
- STRUKTUR F
- STRUKTUR G
- STRUKTUR H
- STRUKTUR I
- GEDUNG J
- SUMUR TUA ○
- PANGGUNG ③

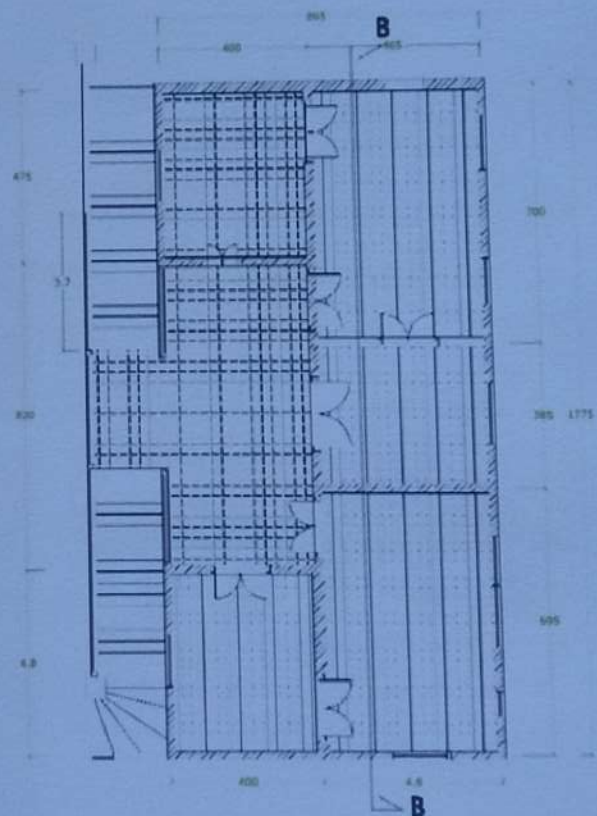




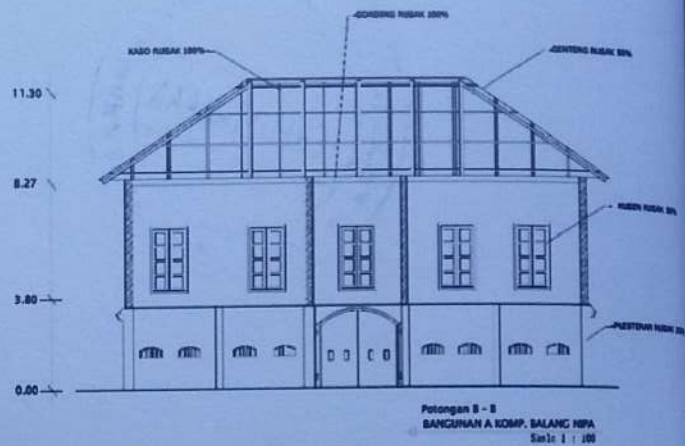
BANGUNAN A



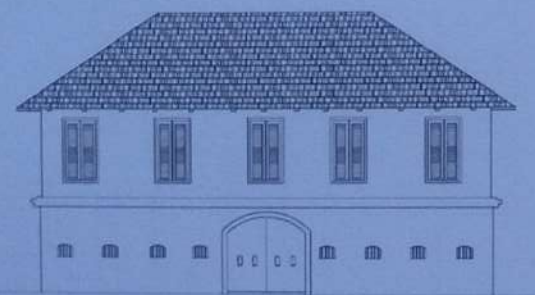
Lantai I
BANGUNAN A KOMP. BALANG NIPA
Skala 1 : 100



Lantai II
BANGUNAN A KOMP. BALANG NIPA
Skala 1 : 100



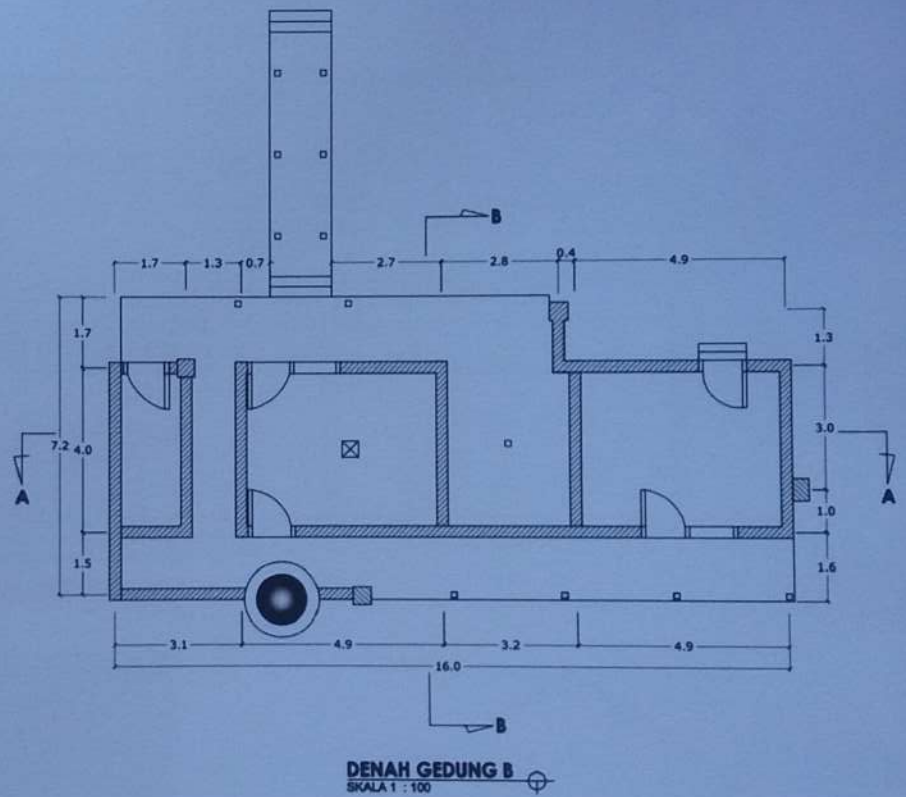
Tampak Belakang (Timur)

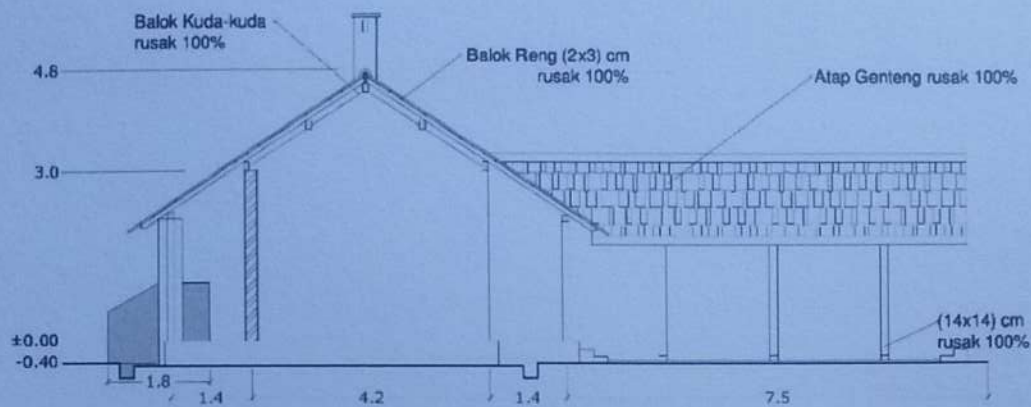


Tampak Depan (Barat)

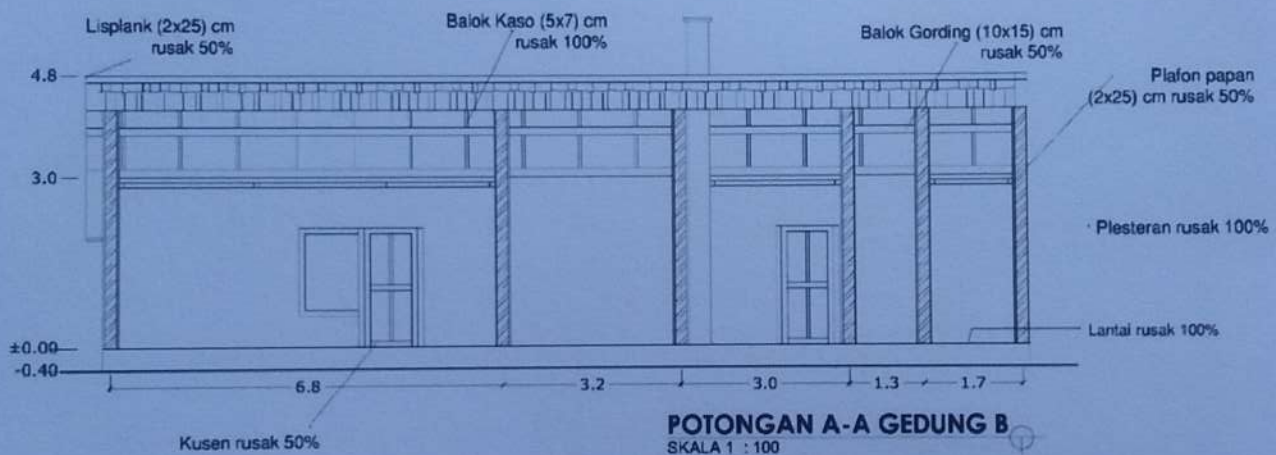


BANGUNAN B



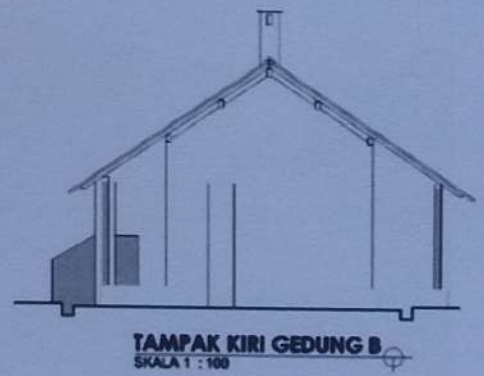
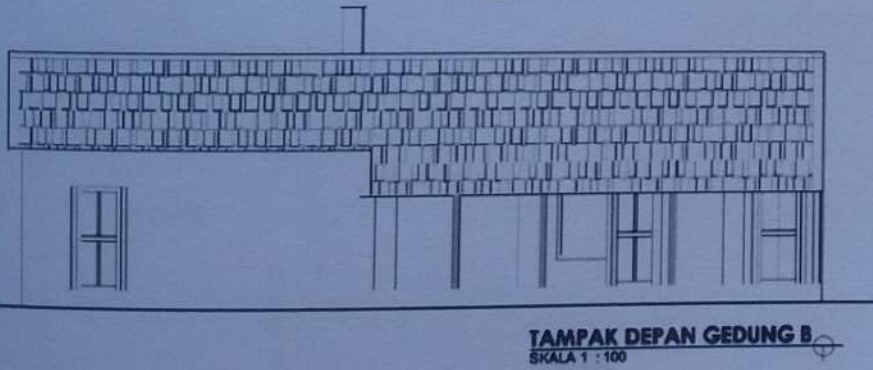
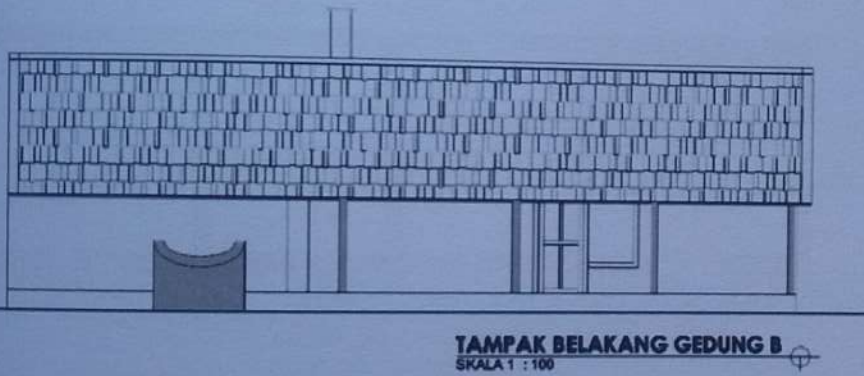


POTONGAN B-B GEDUNG B
SKALA 1 : 100

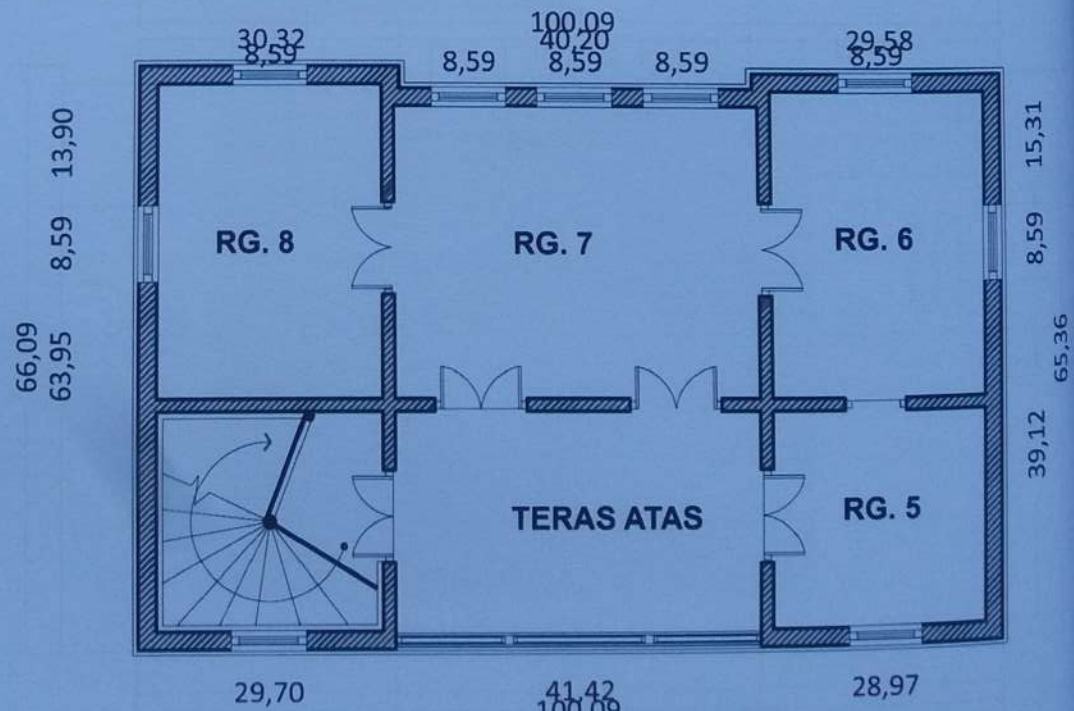
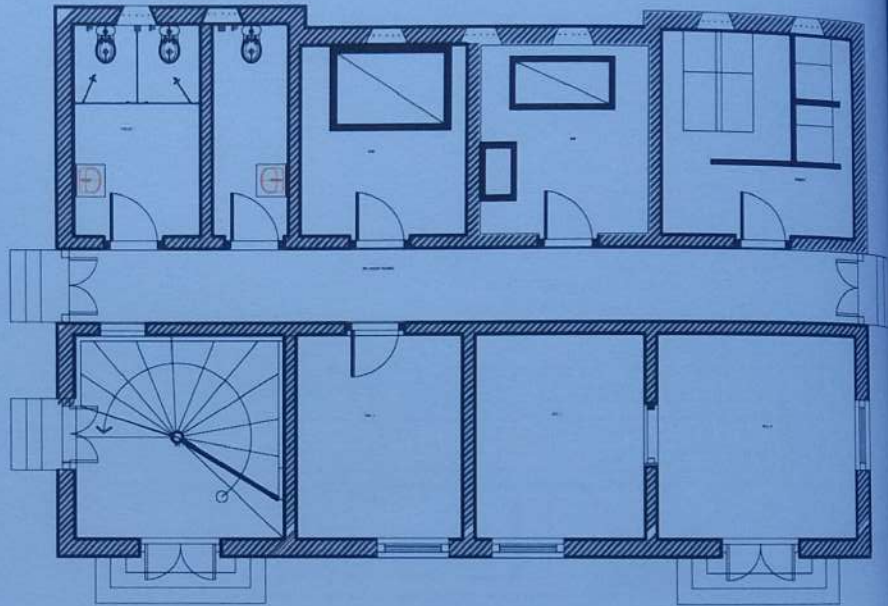


POTONGAN A-A GEDUNG B
SKALA 1 : 100

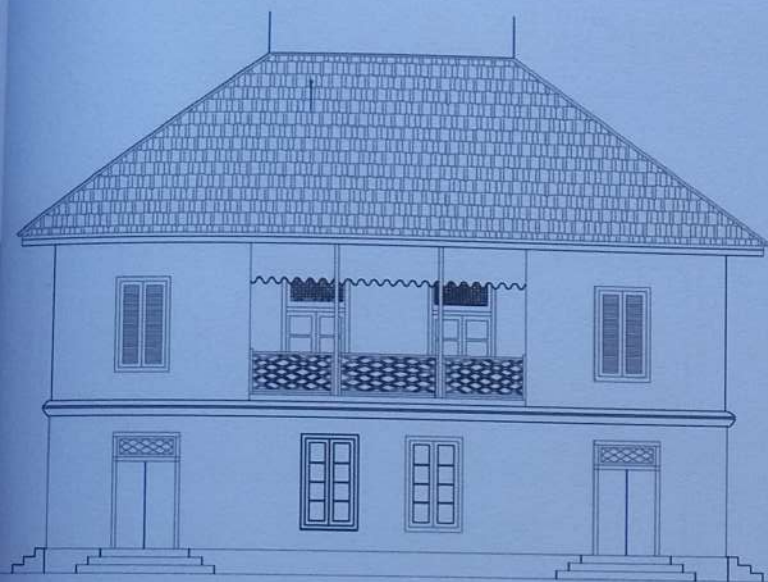




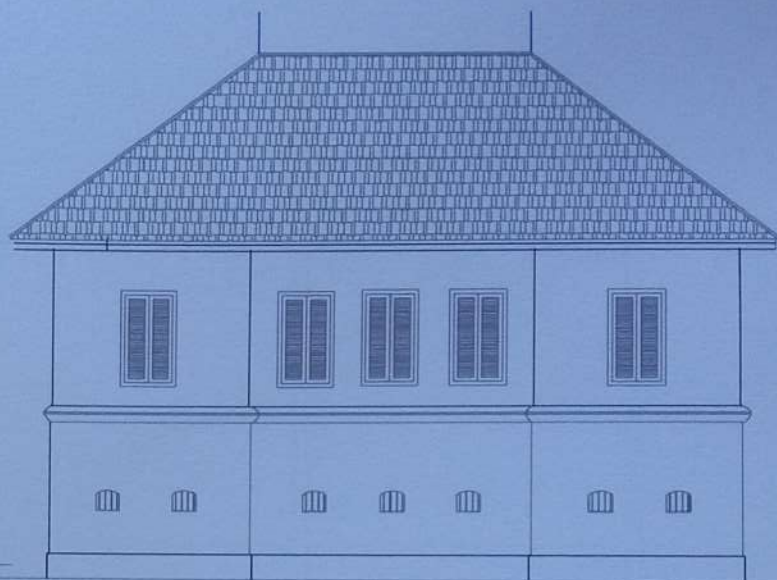
BANGUNAN C



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UDENAH EXISTING BANGUNAN C LT.2
1 : 100



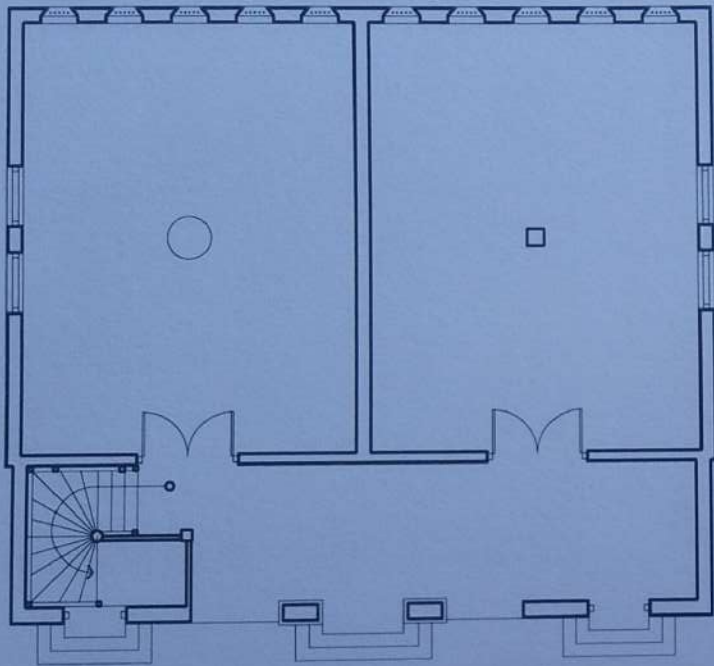
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UTAMPAK DEPAN
1:100



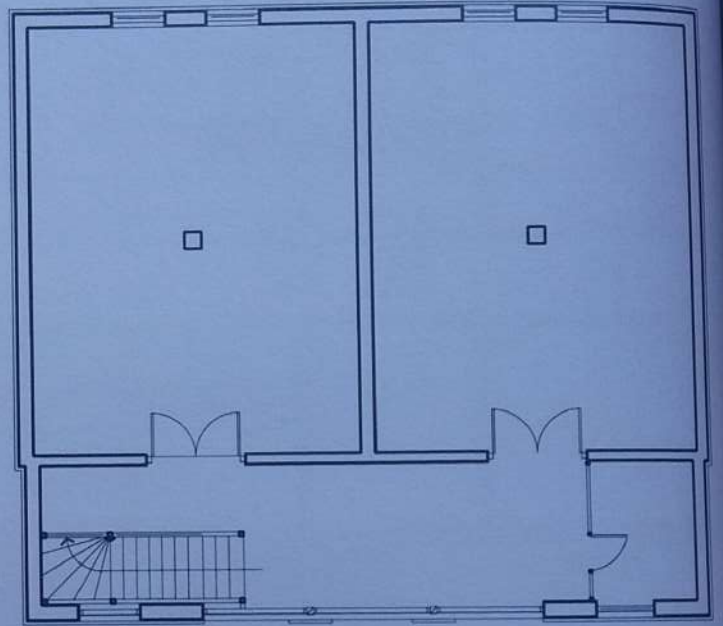
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UTAMPAK BELAKANG
1:100



BANGUNAN E

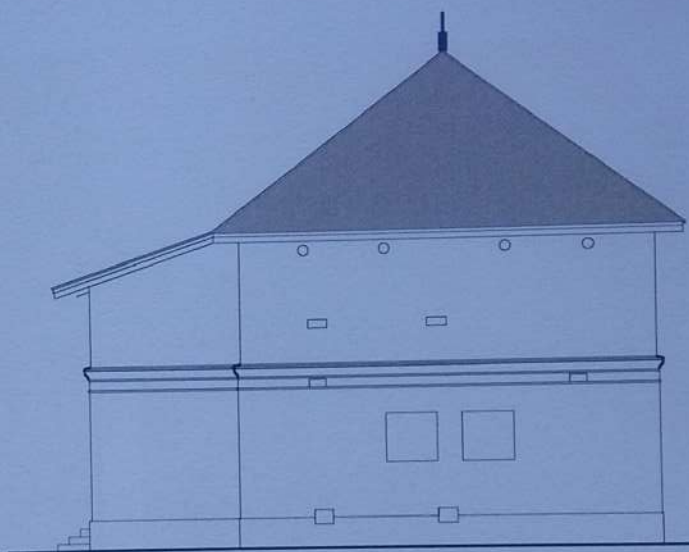
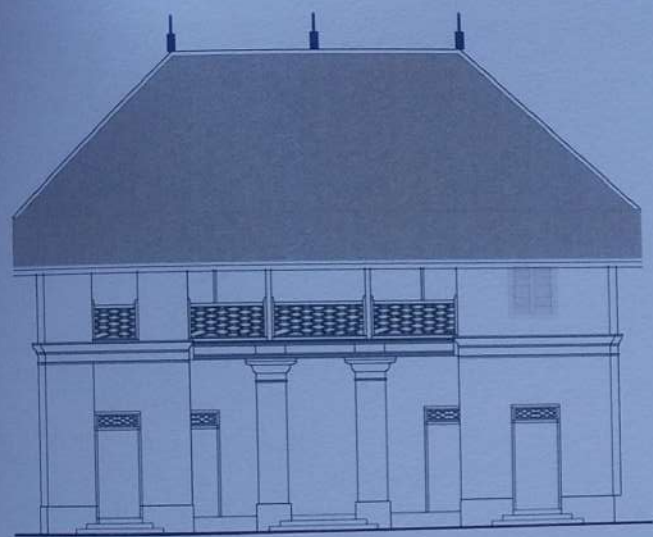


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL
DENAH EXISTING BANGUNAN E LT.1
1 : 100



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL
UDENAH EXISTING BANGUNAN E LT.2
1 : 100

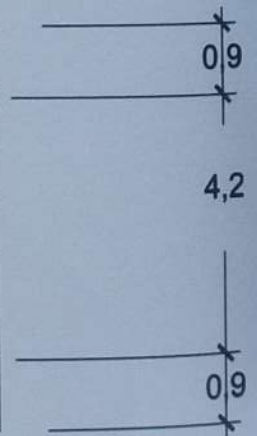
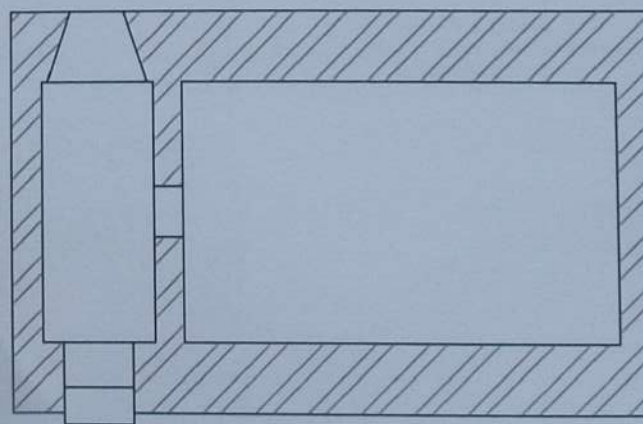


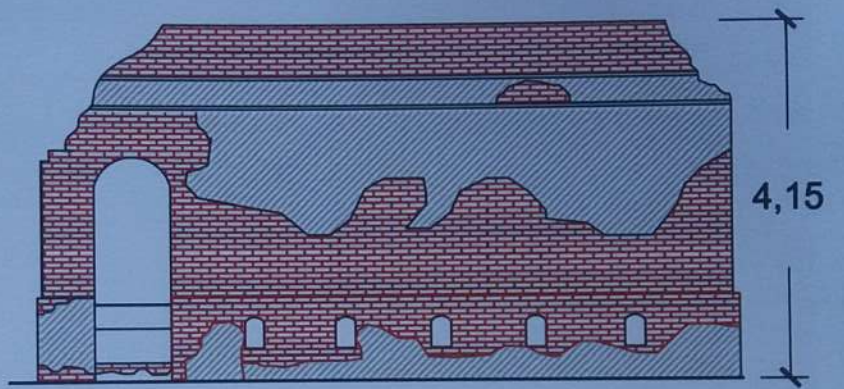
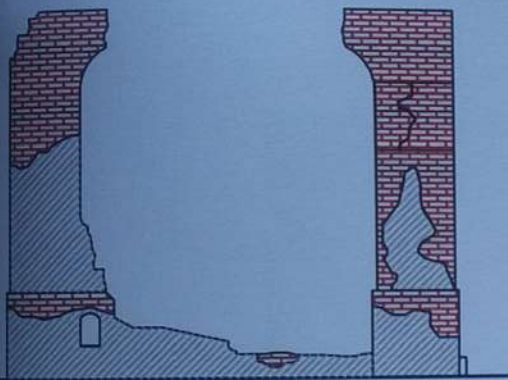


UTAMPAK SAMPING KANAN
1:100

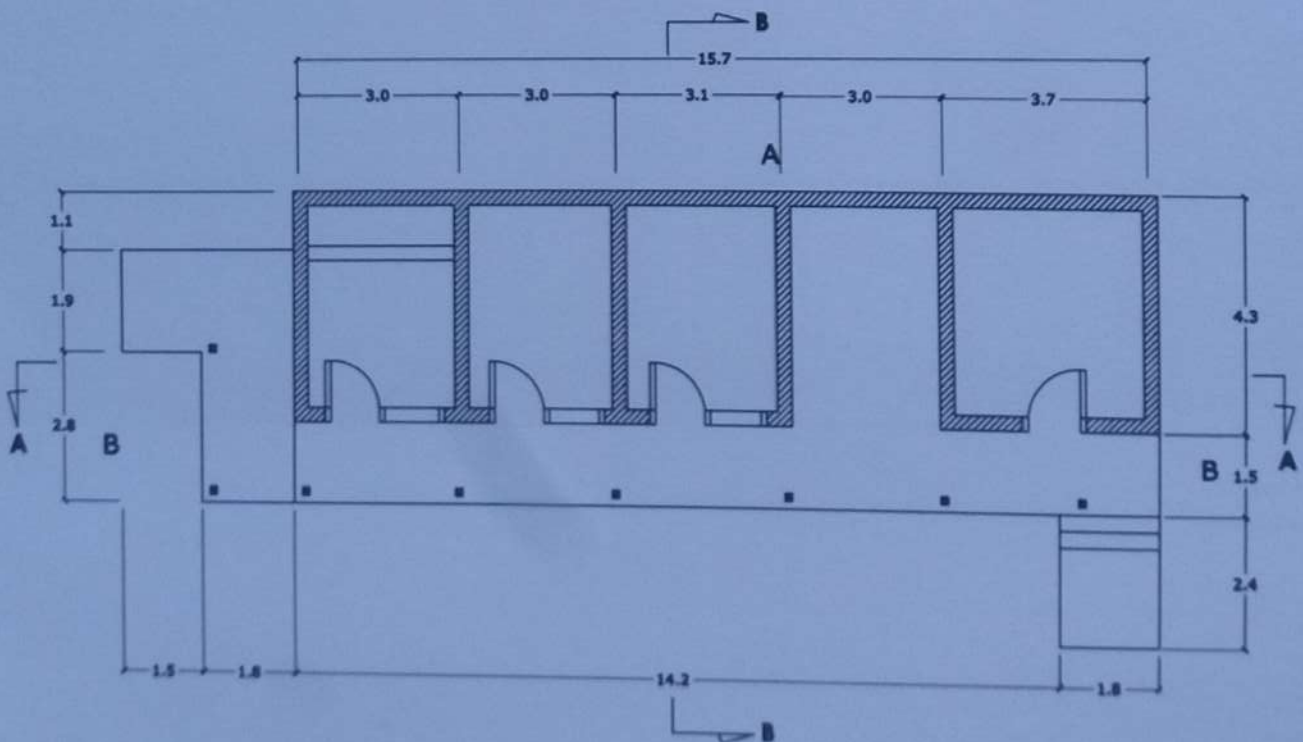


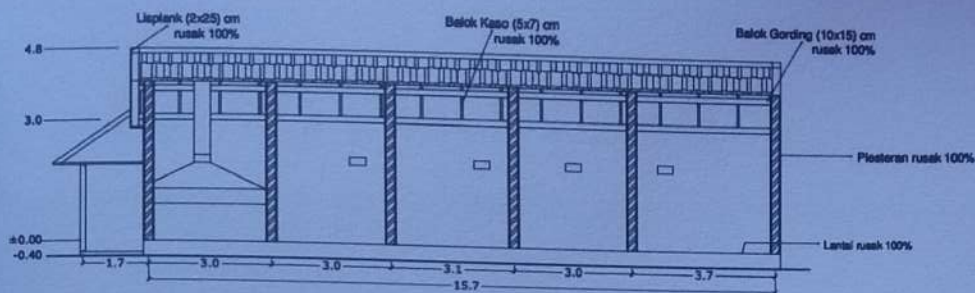
BANGUNAN H



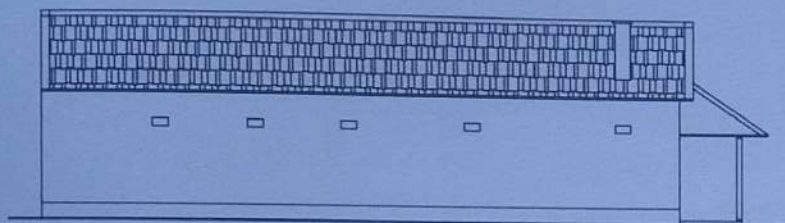


BANGUNAN J

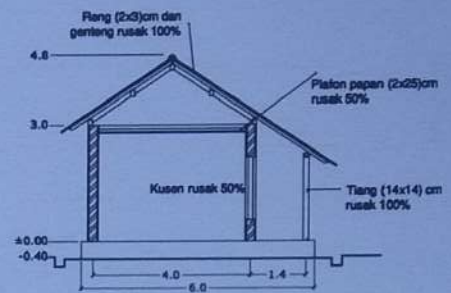




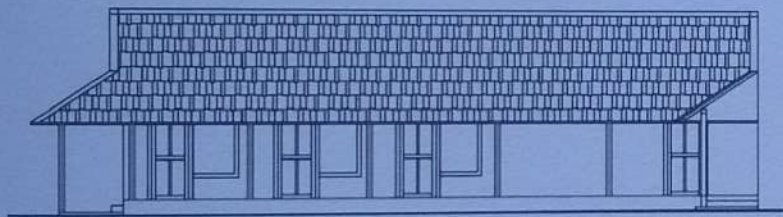
POTONGAN A-A GEDUNG J
SKALA 1 : 100



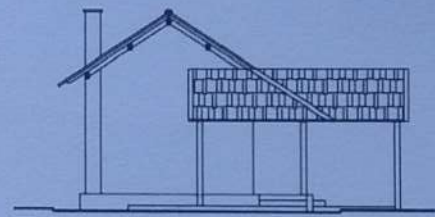
TAMPAK BELAKANG GEDUNG J
SKALA 1 : 100



POTONGAN B-B GEDUNG J
SKALA 1 : 100



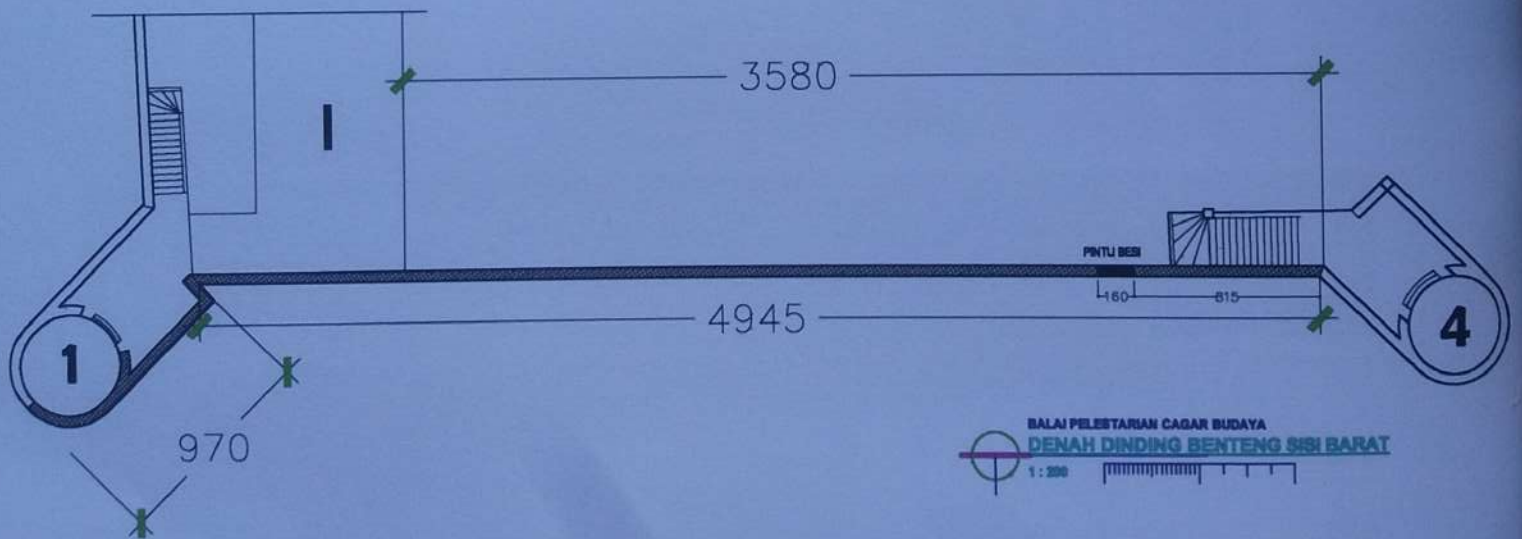
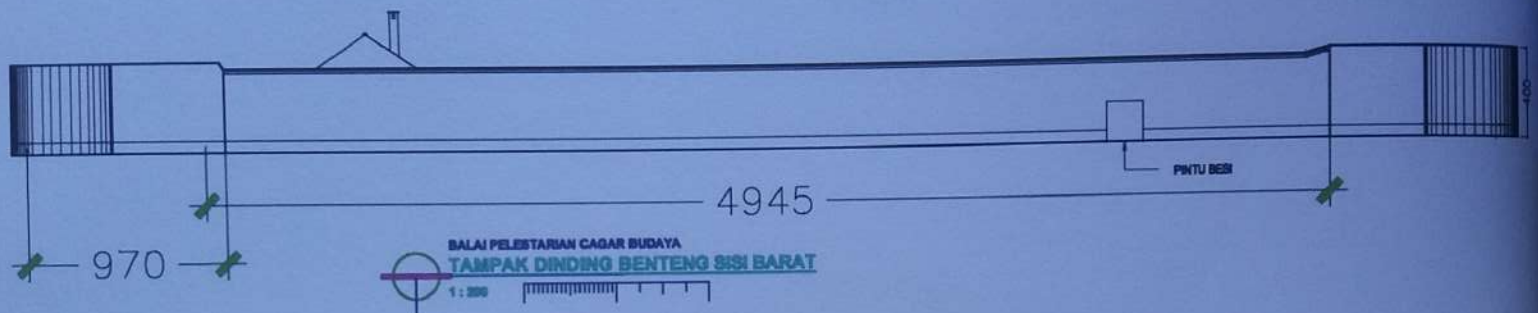
TAMPAK DEPAN GEDUNG J
SKALA 1 : 100



TAMPAK KIRI GEDUNG J
SKALA 1 : 100

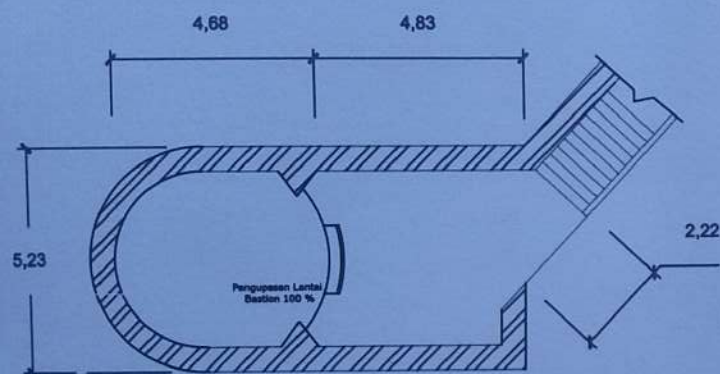


BASTION 1 DAN 4

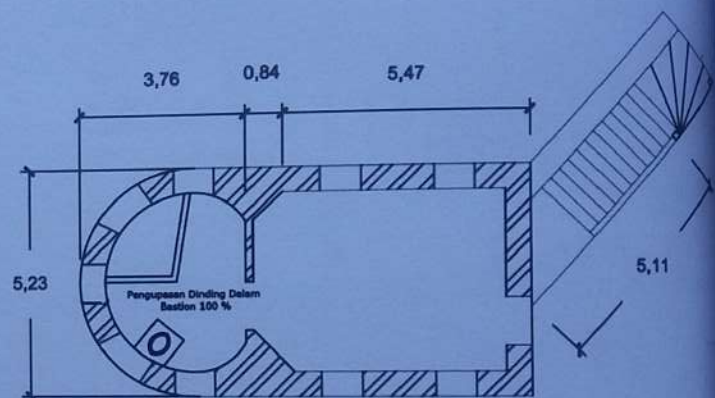




BASTION 1



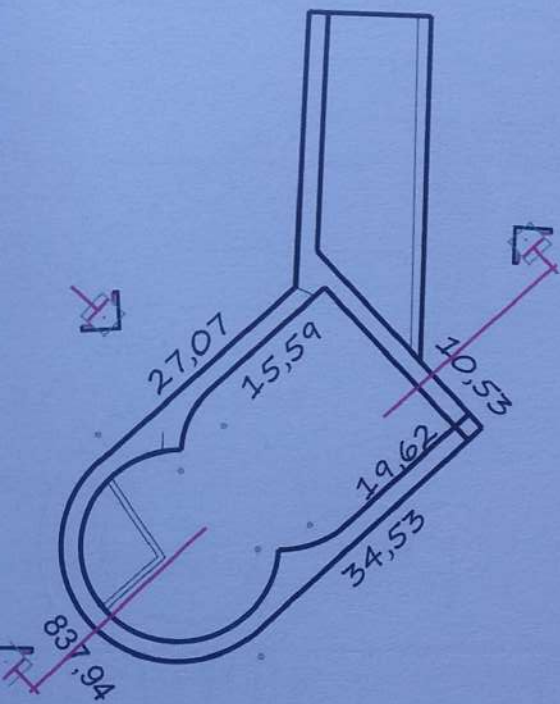
BASTION 1 BENTENG BALANG NIPA
denah It 2



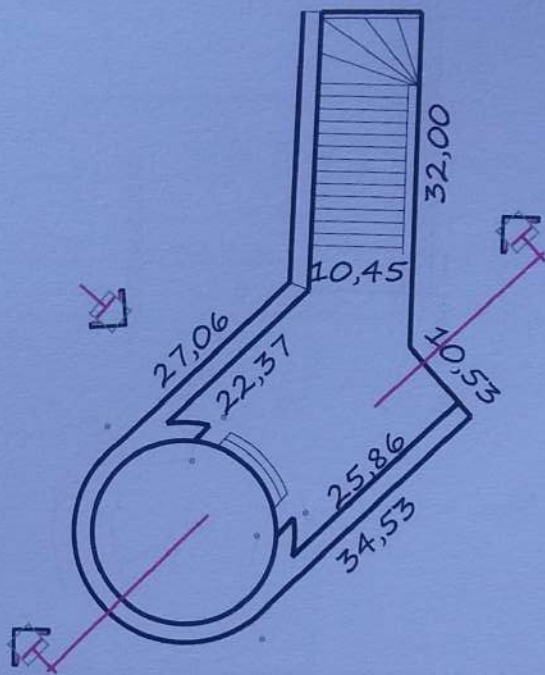
BASTION 1 BENTENG BALANG NIPA
denah It 1



BASTION 4



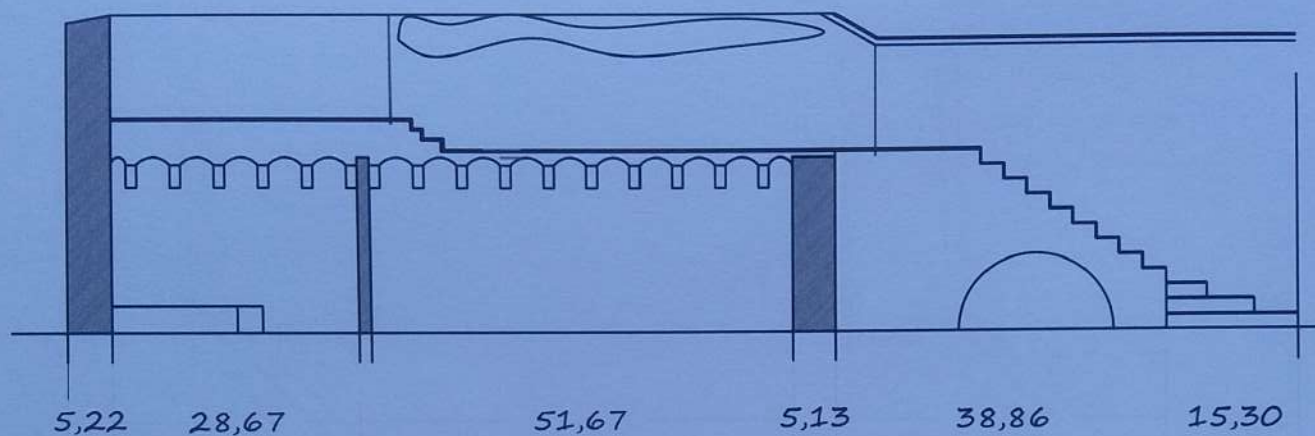
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UDENAH EXISTING BASTION 4 LT. BAWAH



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UDENAH EXISTING BASTION 4 LT. ATAS



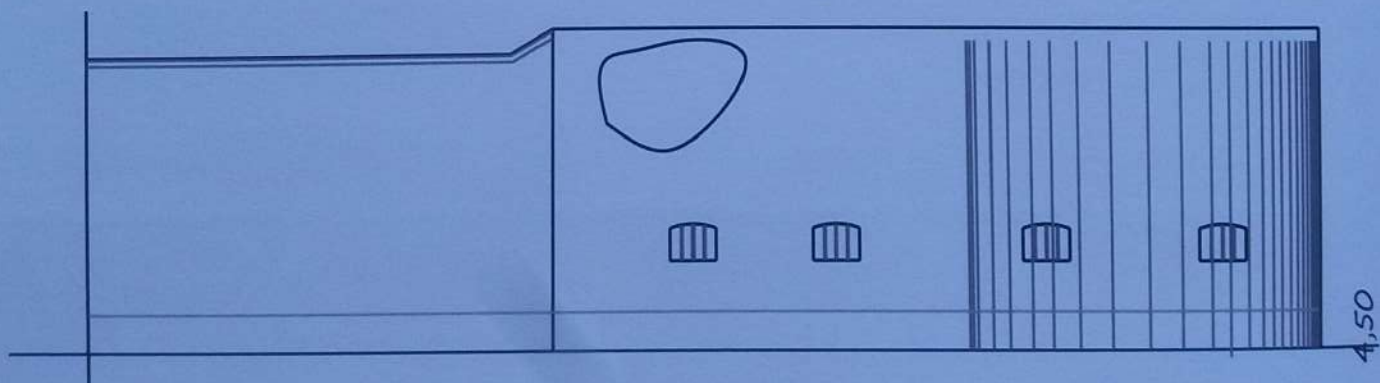
37,45



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

UPOTONGAN 1-1

1 : 100



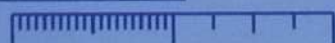
37,45

4,50

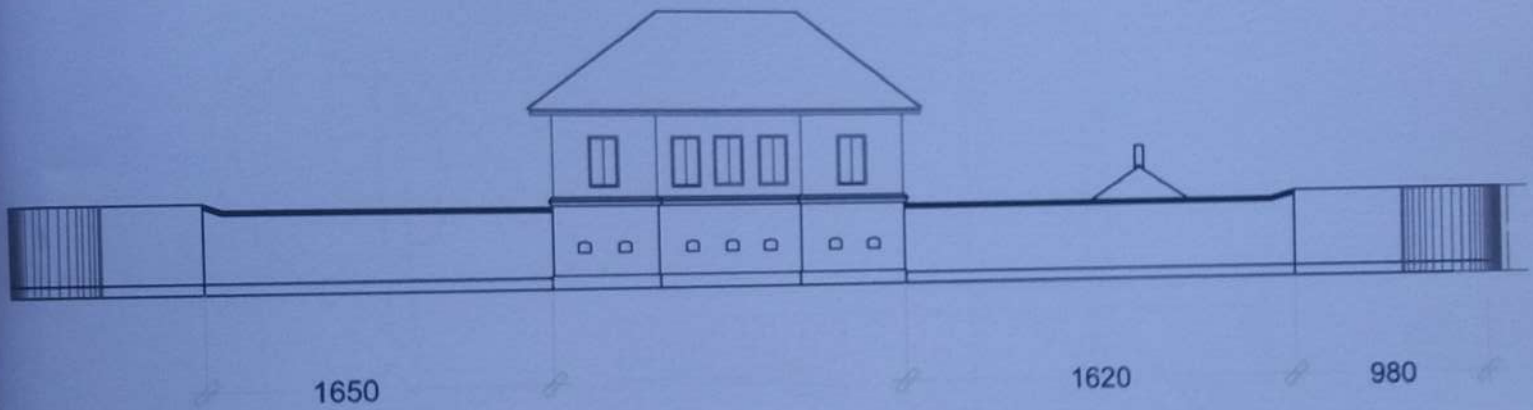
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

UTAMPAK DINDING 2

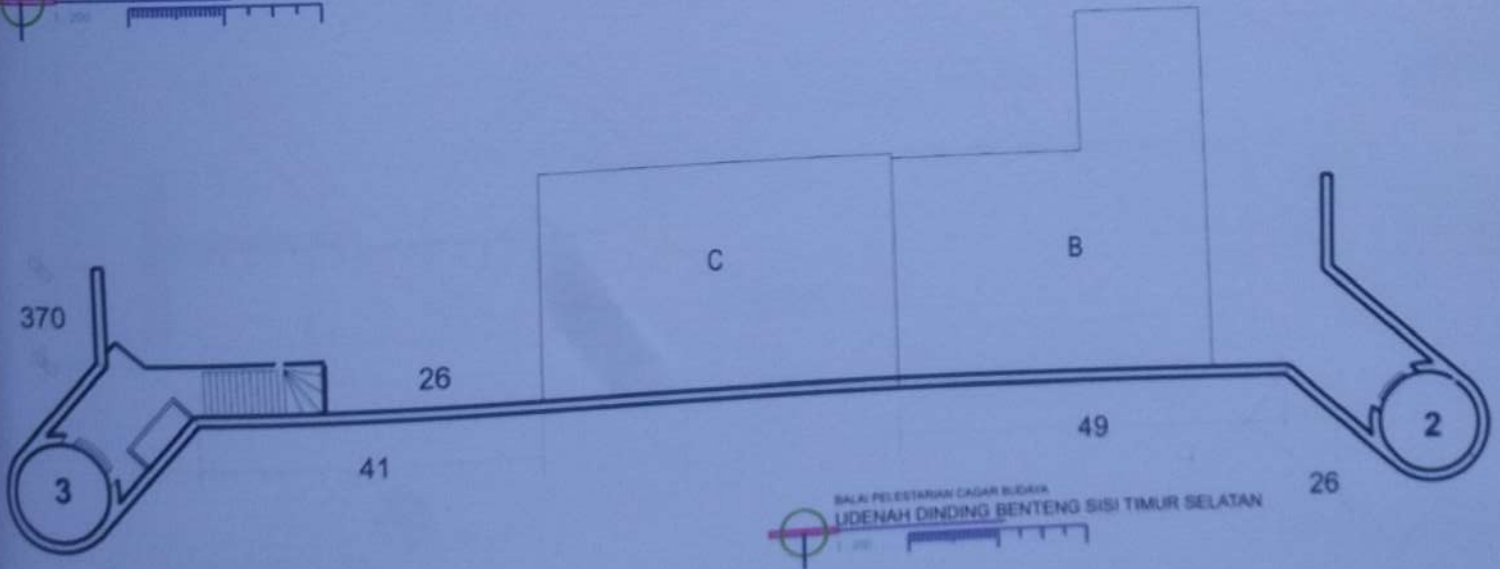
1 : 100



BASTION 2 DAN 3

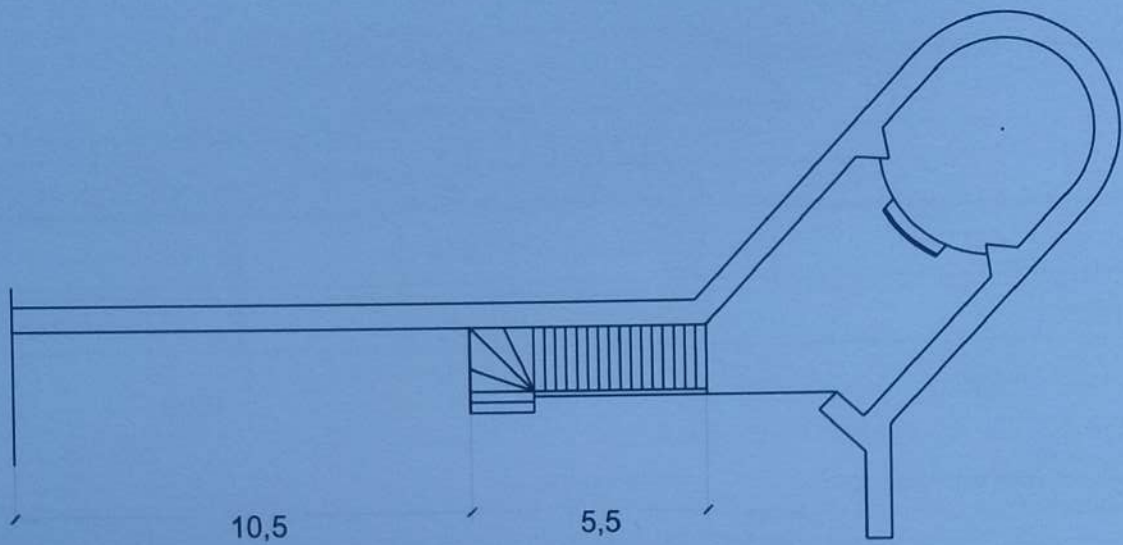


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UTAMPAK DINDING BENTENG SISI TIMUR SELATAN

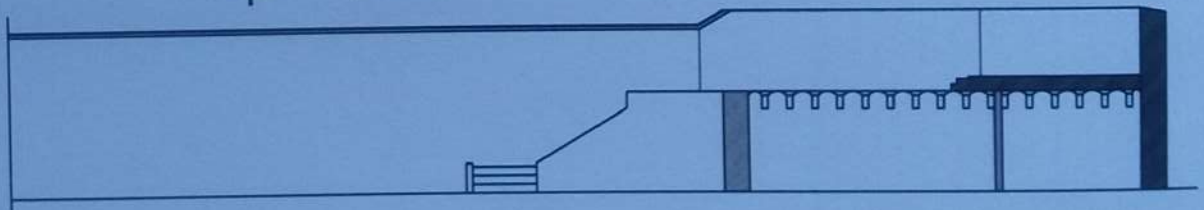


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UDENAH DINDING BENTENG SISI TIMUR SELATAN

BASTION 2

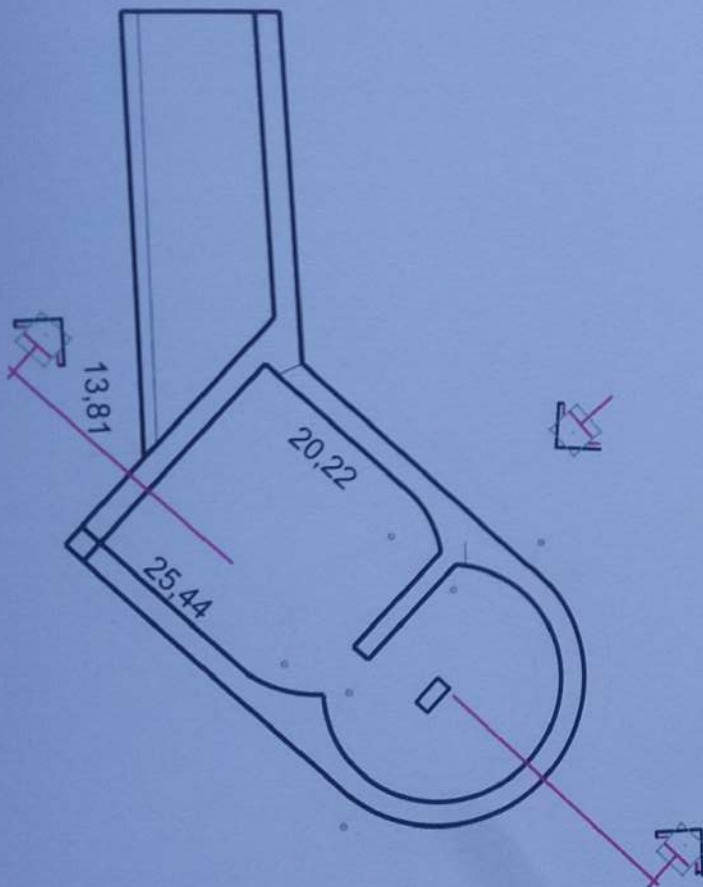


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
LIDENAH EXISTING BASTION 2 LT ATAS
1 : 100

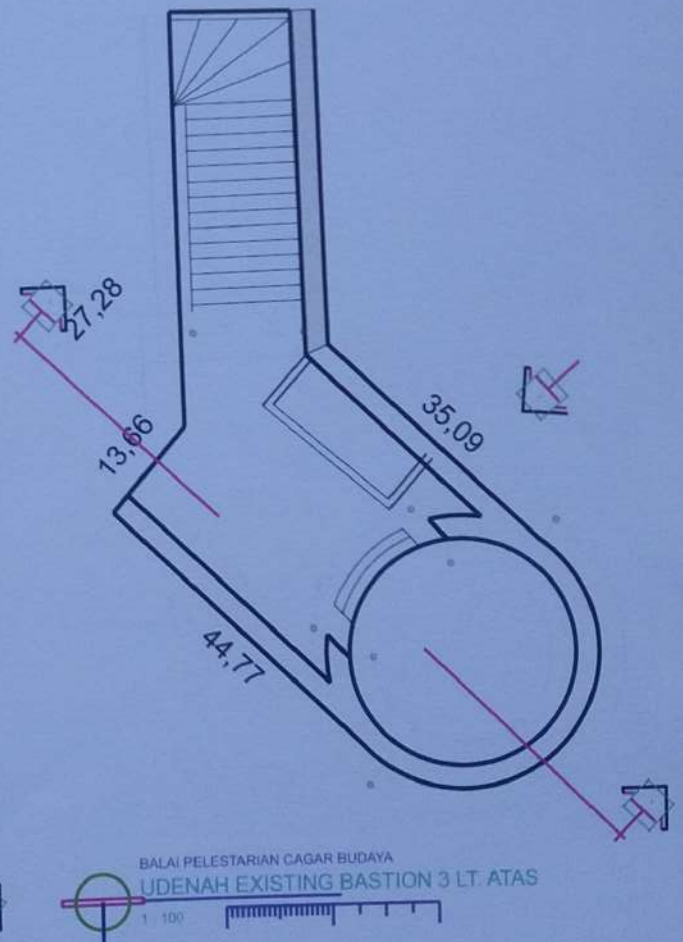


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PENAMPANG BASTION 2
1 : 100

BASTION 3

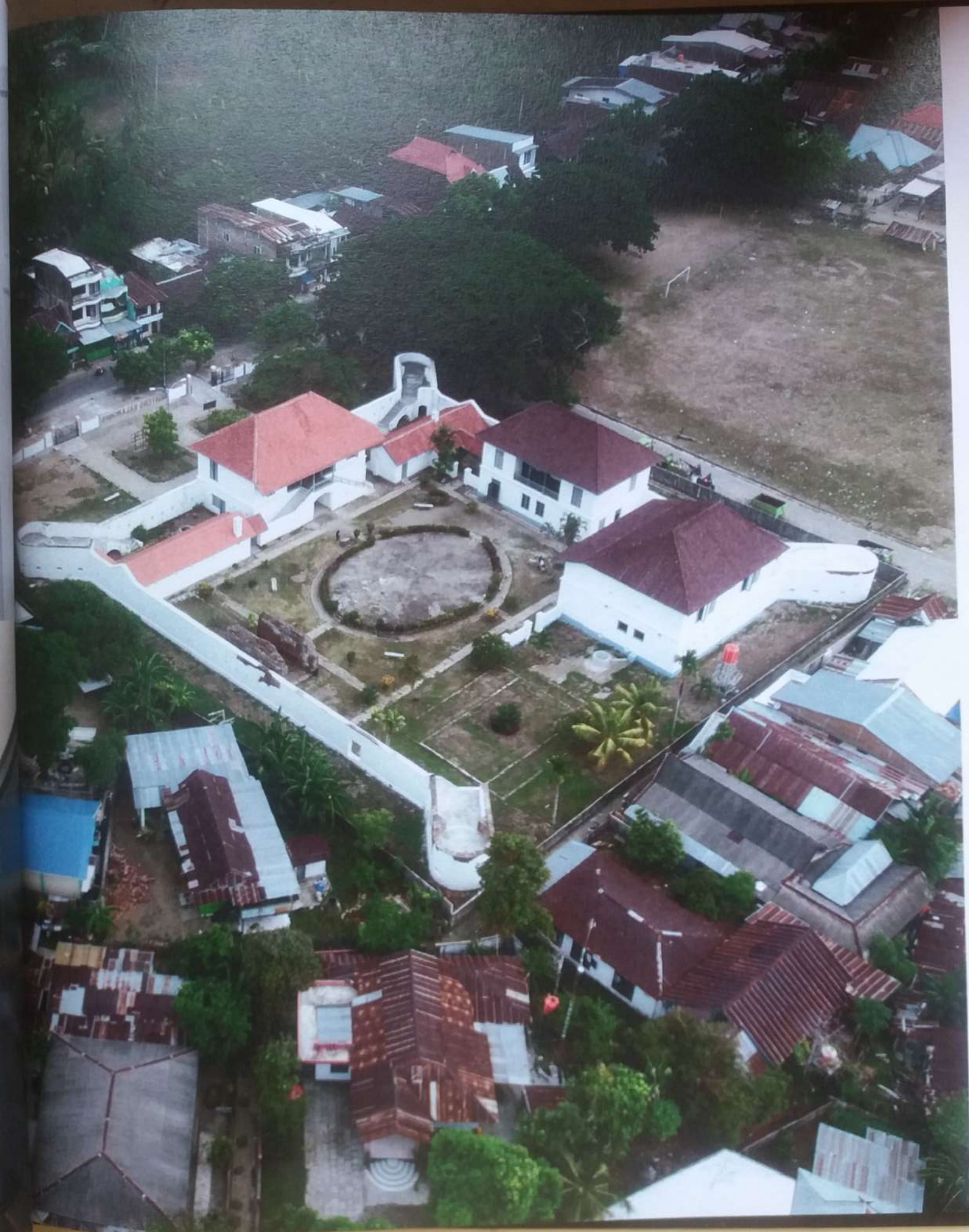


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UDENAH EXISTING BASTION 3 LT. BAWAH

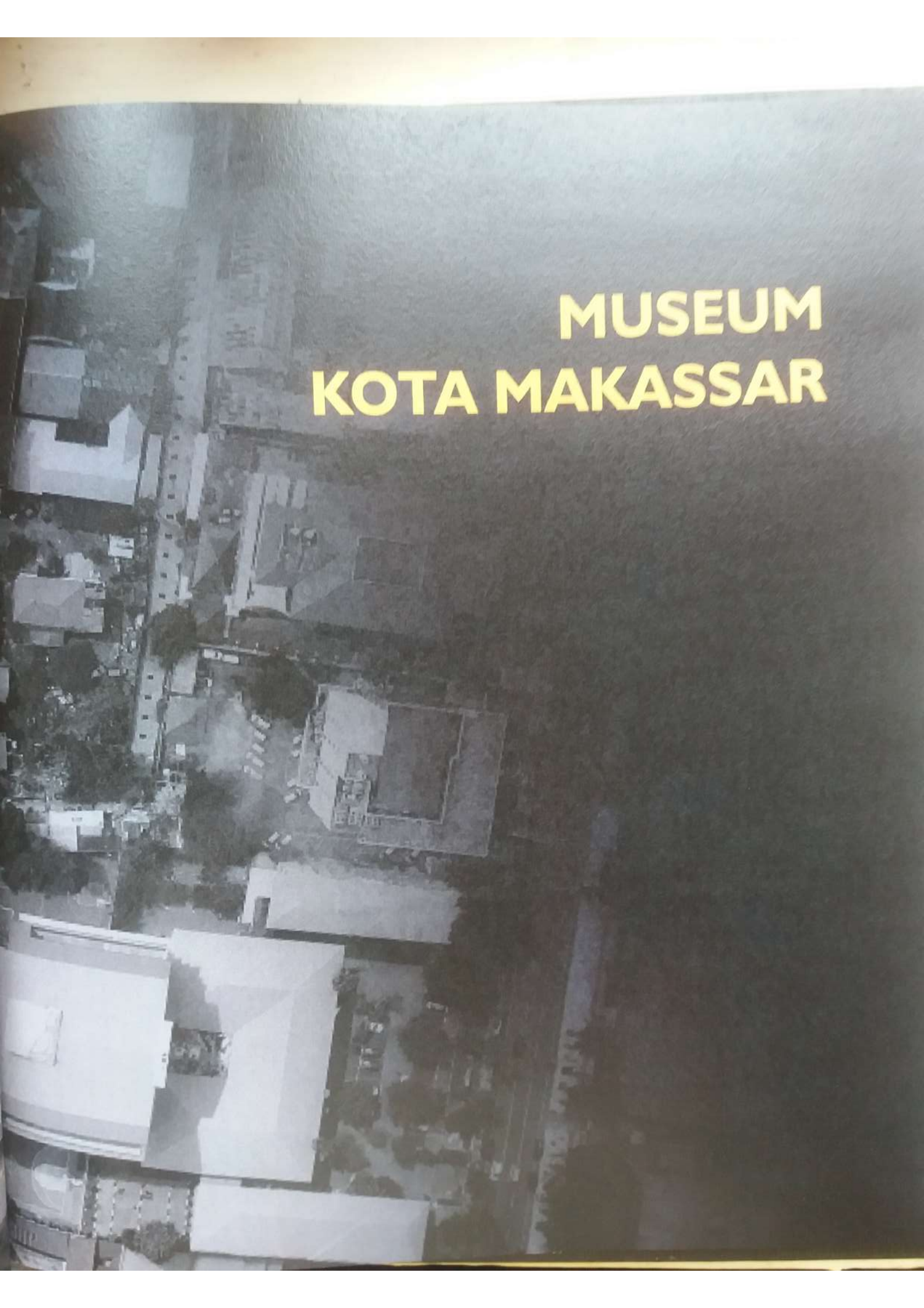


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
UDENAH EXISTING BASTION 3 LT. ATAS







An aerial photograph of Makassar, Indonesia, showing a dense urban landscape with various buildings, roads, and green spaces. The image is in grayscale, with the title text overlaid in yellow.

MUSEUM KOTA MAKASSAR

TENTANG MUSEUM KOTA

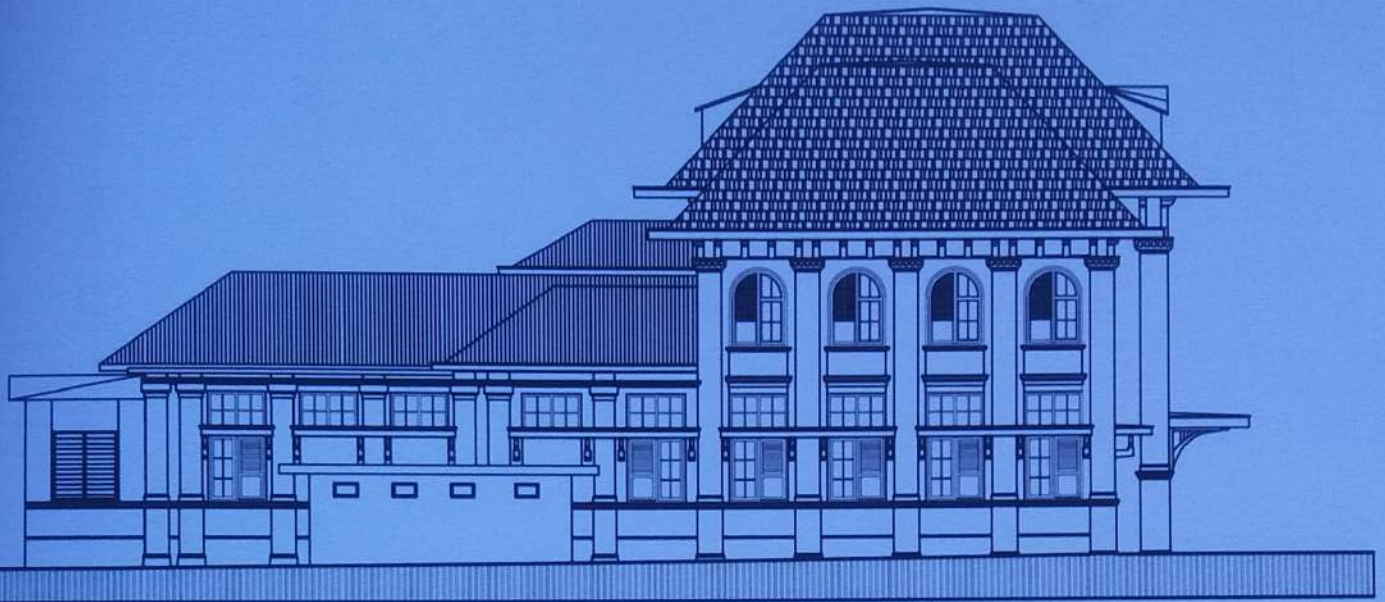
Museum Kota Makassar (Gemeentehuis)

Gedung Museum Kota pada awal pembangunannya diperuntukkan sebagai kantor Pemerintah " Gemente Makassar" , dan kantor walikota tersebut merupakan bangunan kantor Walikota pertama diluar Benteng Rotterdam. Mulai dibangun pada tahun 1906 bersamaan dengan peningkatan status Makassar sebagai Gemeente (Kota Besar) dan selesai dibangun dan diresmikan penggunaannya oleh Walikota I Gemeente Makassar yang berkebangsaan Belanda yakni J.E. Danbrink pada tahun 1918. Gedung tersebut selanjutnya menjadi lambing keberadaan Kota Makassar dan tempat para pemimpin Kota menjalankan pemerintahan dan kebijakannya. Bangunan tersebut digunakan sebagai kantor Walikota hingga berakhirnya pemerintah Belanda pada tahun 1942.

Gedung ini difungsikan sebagai Kantor Walikota hingga masa kemerdekaan dan berakhir pada masa pemerintahan Suwahyo sebagai walikota Ujung Pandang yang memindahkan kantor Walikota Ujung pandang ke Kantor Gubernur Celebes (bangunan aslinya) Karena kantor

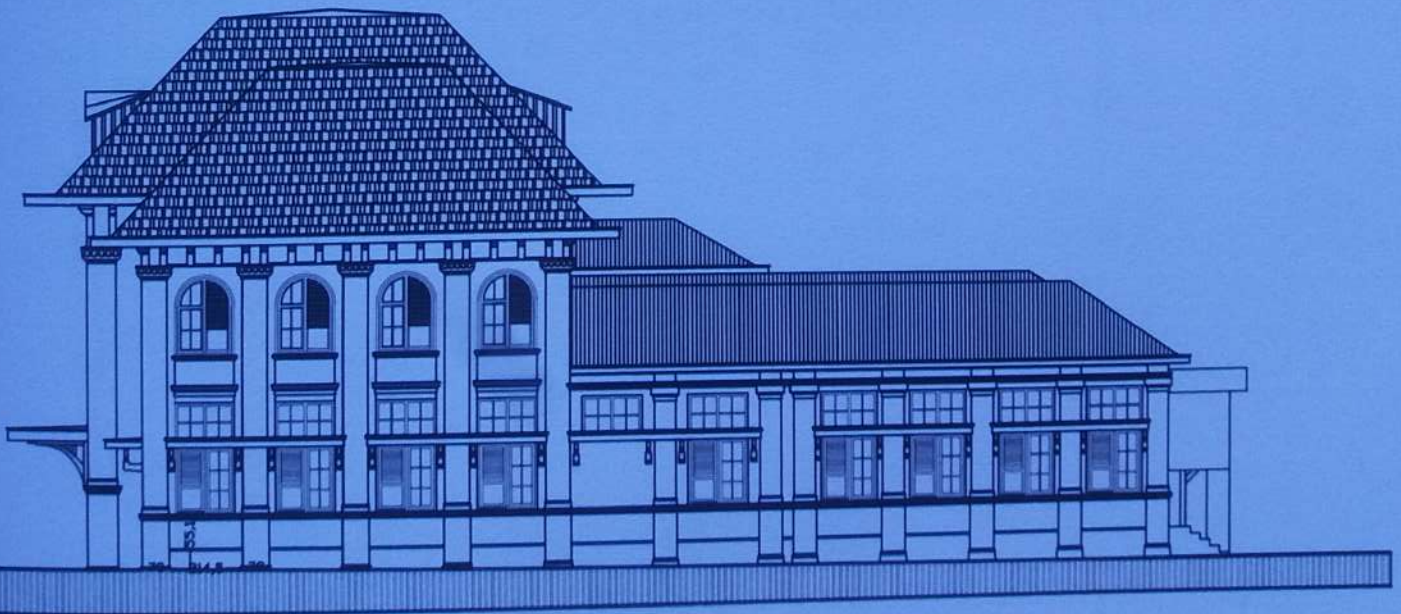
Gubernur Sulawesi Selatan dipindahkan ke Jalan Urip Sumiharjo sampai sekarang. Adapun gedung yang dulunya sebagai kantor Walikota dan Kantor Dinas-Dinas Kota difungsikan sebagai Museum Kota yang sekarang dikenal ' Museum Kota Makassar".

Arsitektur bangunan bergaya Neo Klasik campuran Renaissance dan Gotik. Hal ini terlihat pada irama monoton seperti dinding yang dibatasi dengan jarak yang sama dengan pilaster-pilaster, demikian pula jendela-jendela melengkung dibagian atas maupun hiasan pada kepala dan kaki pilaster yang berupa molding. Nuansa gotik tampil pada konsul-konsul tritisan dan hiasan lainnya. Gedung ini terdiri dari dua bagian yaitu gedung utama dan gedung pendukung. Gedung utama terletak dibagian depan dan gedung pendukung berada dibagian belakang. Untuk memasuki gedung pendukung dapat melalui pintu masuk utama dari tengah, langsung kehall. Untuk memberikan kesan seimbang dan simetris maka tangga utama menuju lantai atas terdapat ditengah bangunan.



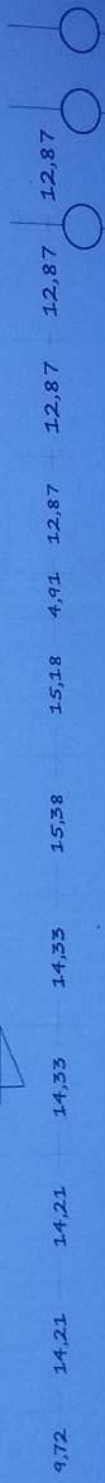
TAMPAK SAMPING KANAN

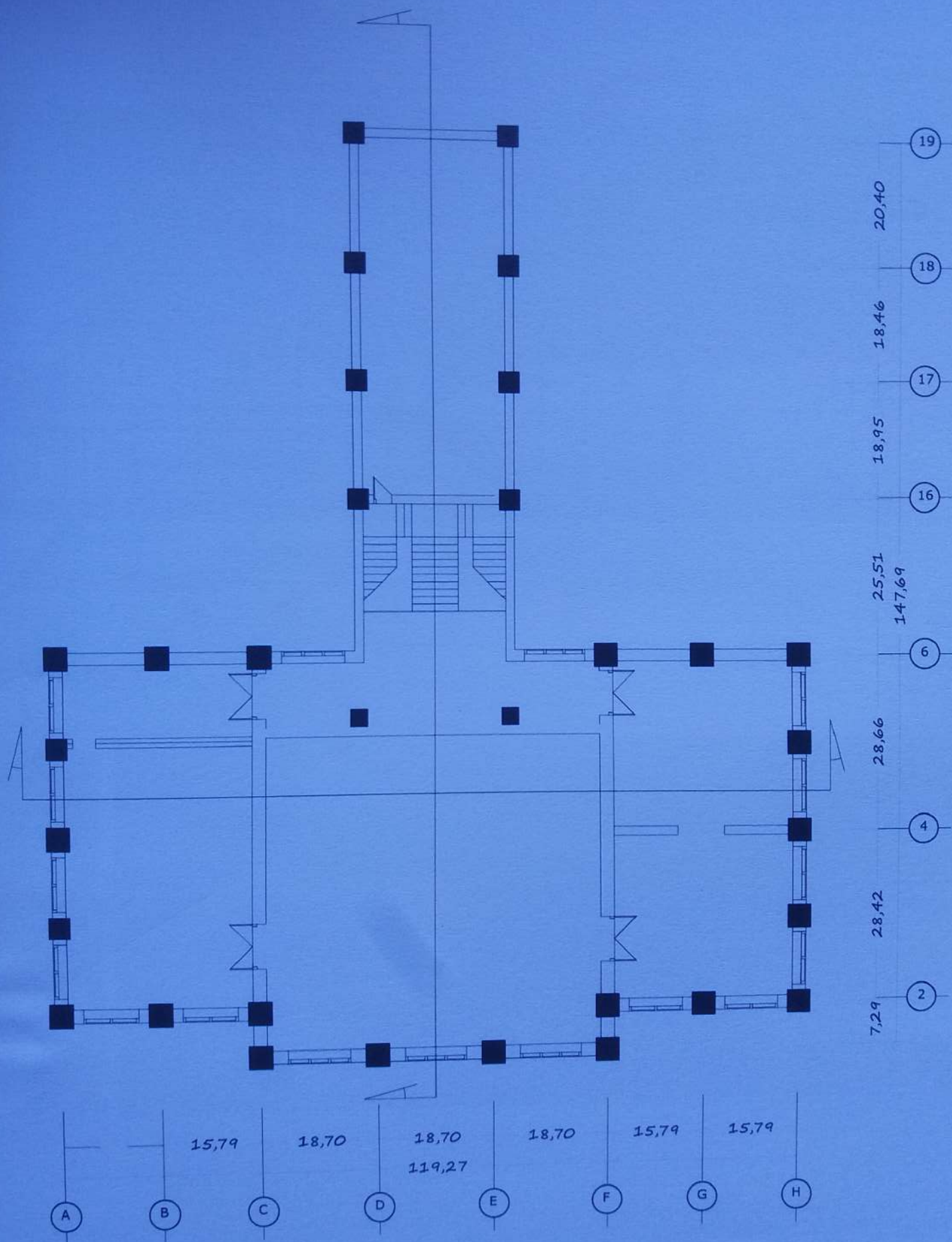
Skala 1 : 100

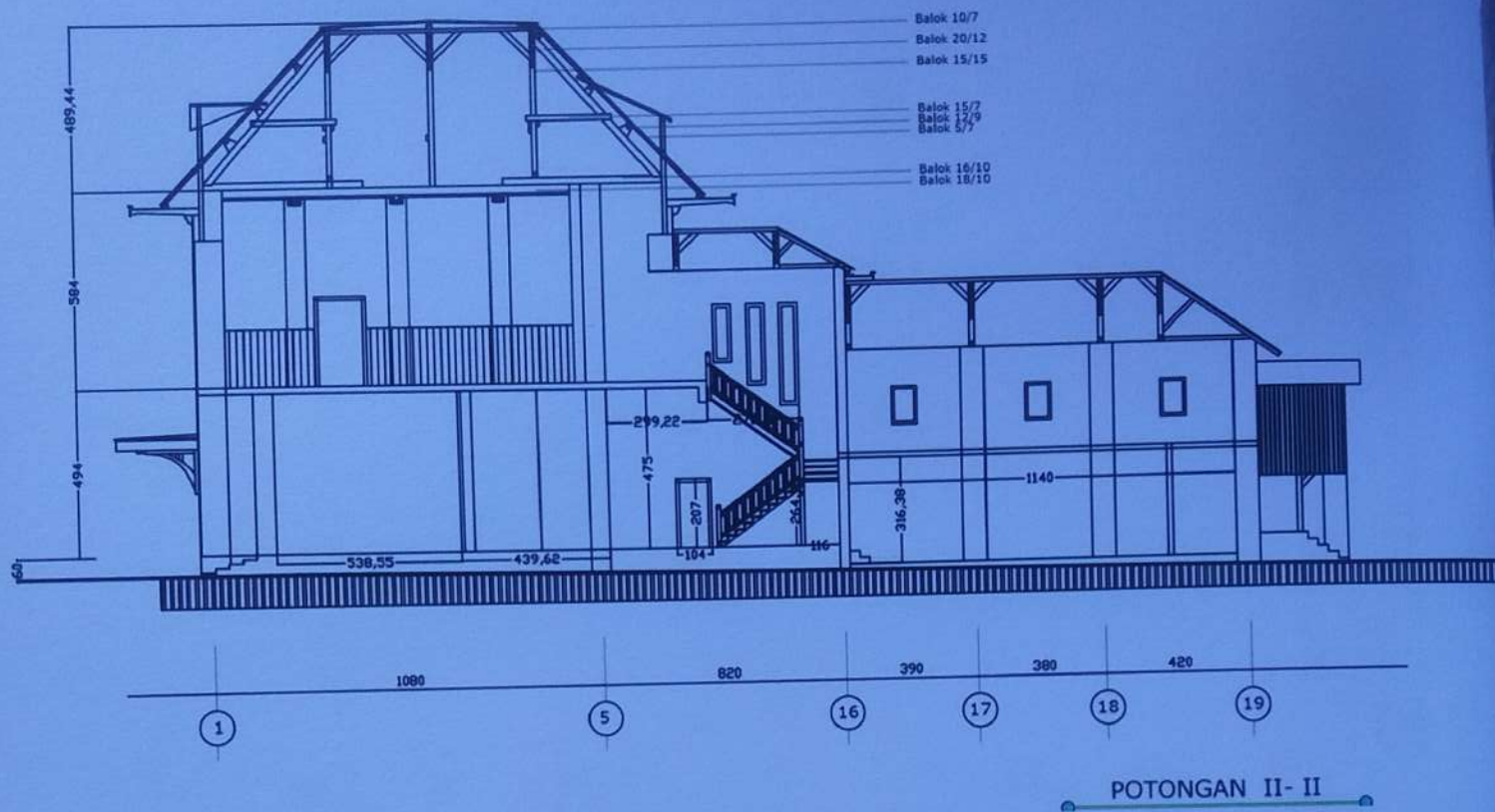


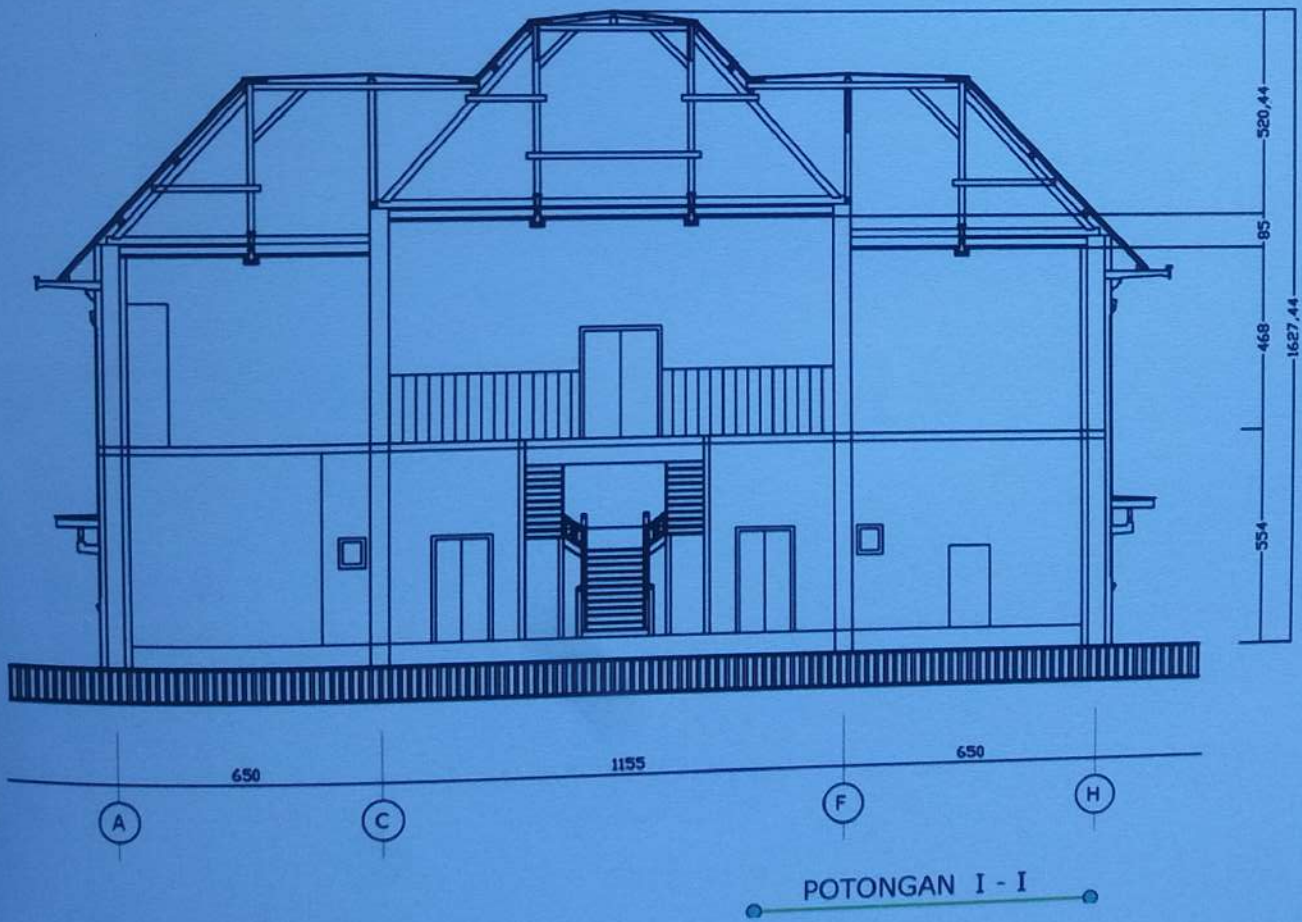
TAMPAK SAMPING KIRI

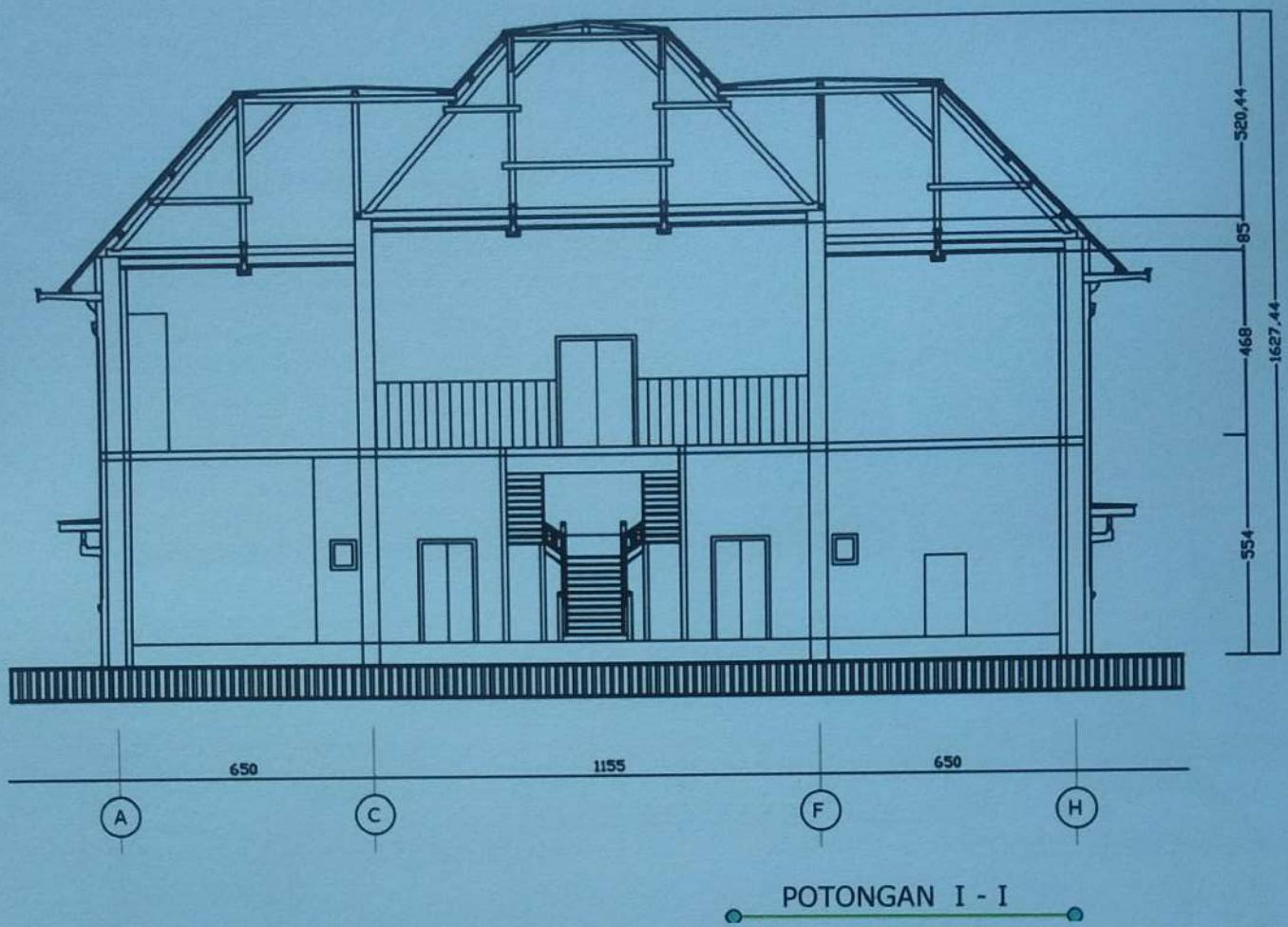
Skala 1 : 100















TAMPAK DEPAN



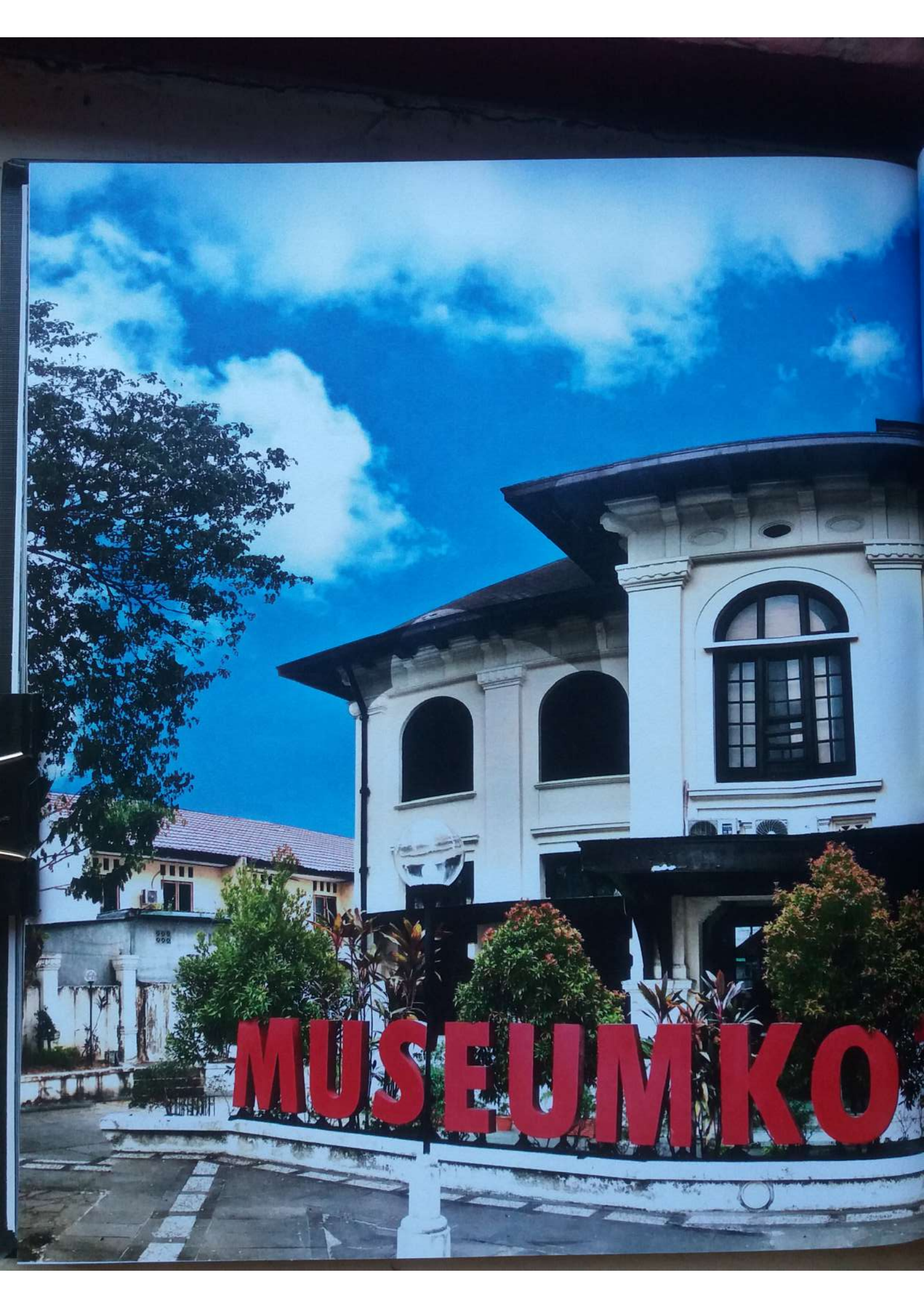
TAMPAK BELAKANG

Skala 1 : 100









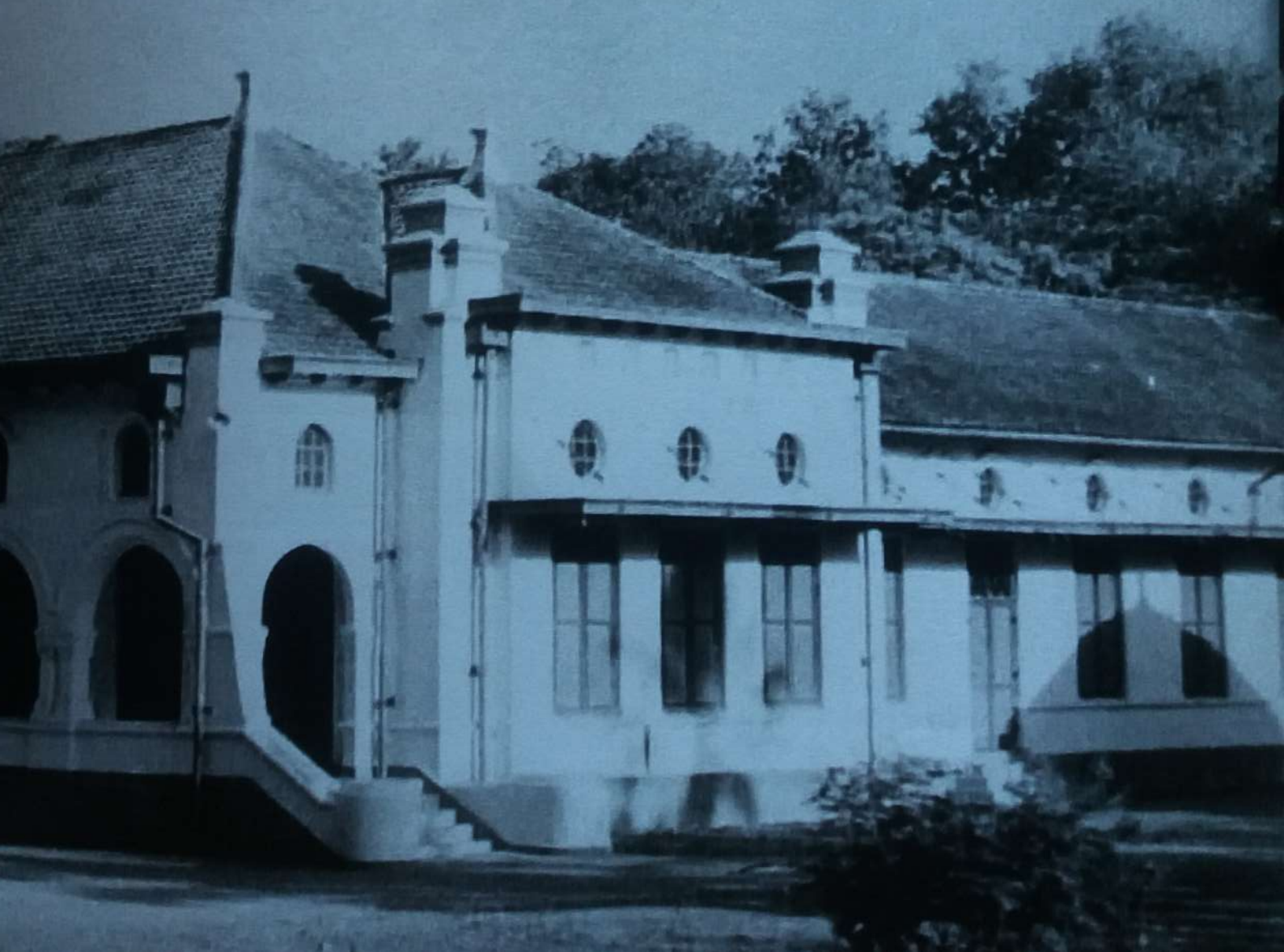
MUSEUM KO





Raad van Justitie te Makassar. 1946
[pinterest.com](https://www.pinterest.com)

GEDUNG PENGADILAN



TENTANG KANTOR PENGADILAN

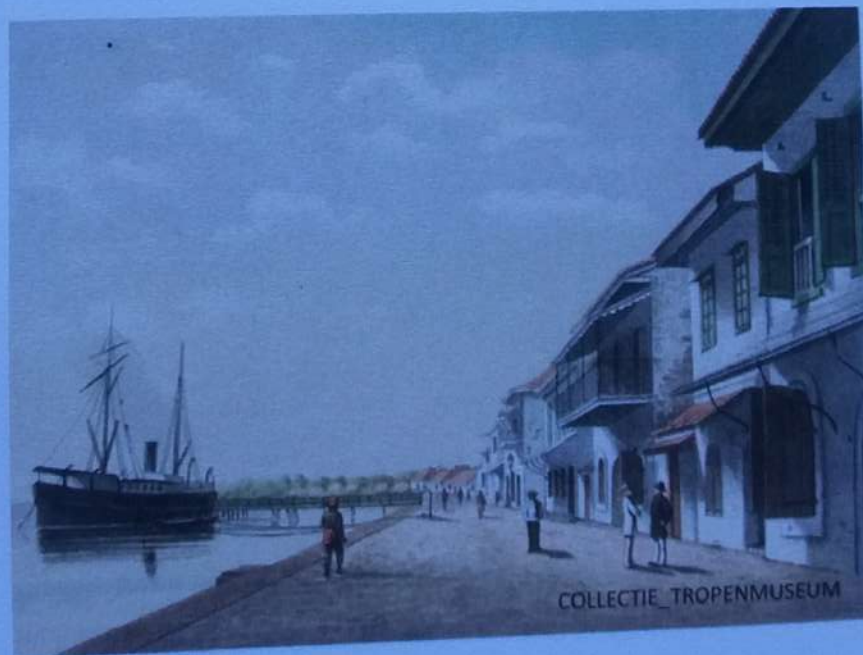


Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, di pelabuhan terdapat 2 (dua) institusi yang mempunyai peran dan fungsi yang berbeda yaitu: Haven Directie, yang mengoperasikan jasa fasilitas pelabuhan, dan Haven Meester, yang melaksanakan dan mengawasi keselamatan kapal dan pelayaran.

Pada saat itu berdasarkan Haven Reglement 1925 Syahbandar (Haven Meester) bertindak selaku Kepala Pemerintahan di Pelabuhan. Berdasar pada paparan data dan sejarah perkembangan bangunan di sekitar pelabuhan kota Makassar, maka sebetulnya kawasan tersebut merupakan wajah Makassar abad ke-16 hingga abad ke-19. Hubungan Makassar dengan kota-kota luar akan melewati pelabuhan besarnya Makassar. Berbagai jenis bangunan rumah, kantor dan pergudangan dibangun dengan situasi yang ramai antar pedagang. Saat sekarang bangunan haven directie tidak lagi ditemukan

keberadaannya. Hanya bangunan haven meester yang masih eksis di posisinya sekarang dan tugas fungsinya juga tidak banyak berubah karena dikelola oleh Otoritas Pelabuhan Utama Kota Makassar.

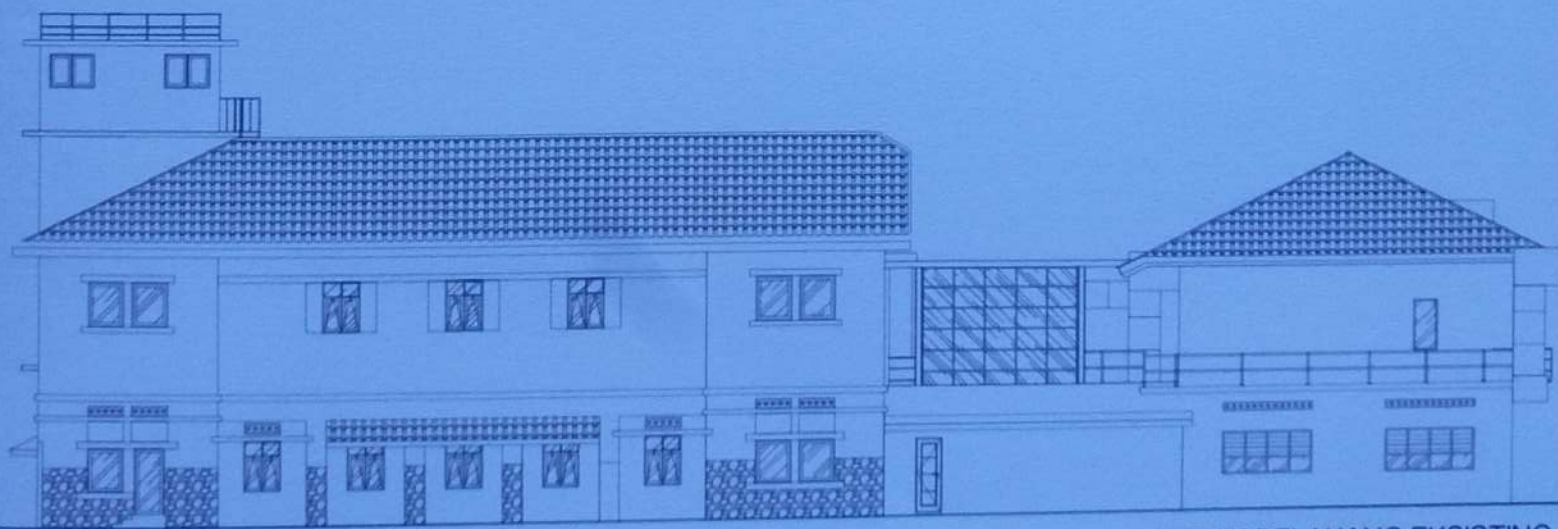
Dalam area Kantor Otoritas Pelabuhan Utama Makassar, terdapat dua unit bangunan utama. Bangunan pertama adalah bangunan unit 1, terletak di bagian barat. Berdasarkan dokumen Identitas Bangunan termuat, bangunan tersebut didirikan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1920. Selain itu, diperkuat dengan dokumen Arsip foto bangunan diantaranya pada tahun 1915. Kemudian terdapat bangunan Unit 2 di bagian timur dari bangunan unit 1. Menurut informasi bangunan unit 2 ini yang berdiri sekarang adalah hasil perombakan dari bangunan sebelumnya pada tahun 2011.






TAMPAK DEPAN EKSISTING
 Skala 1:150



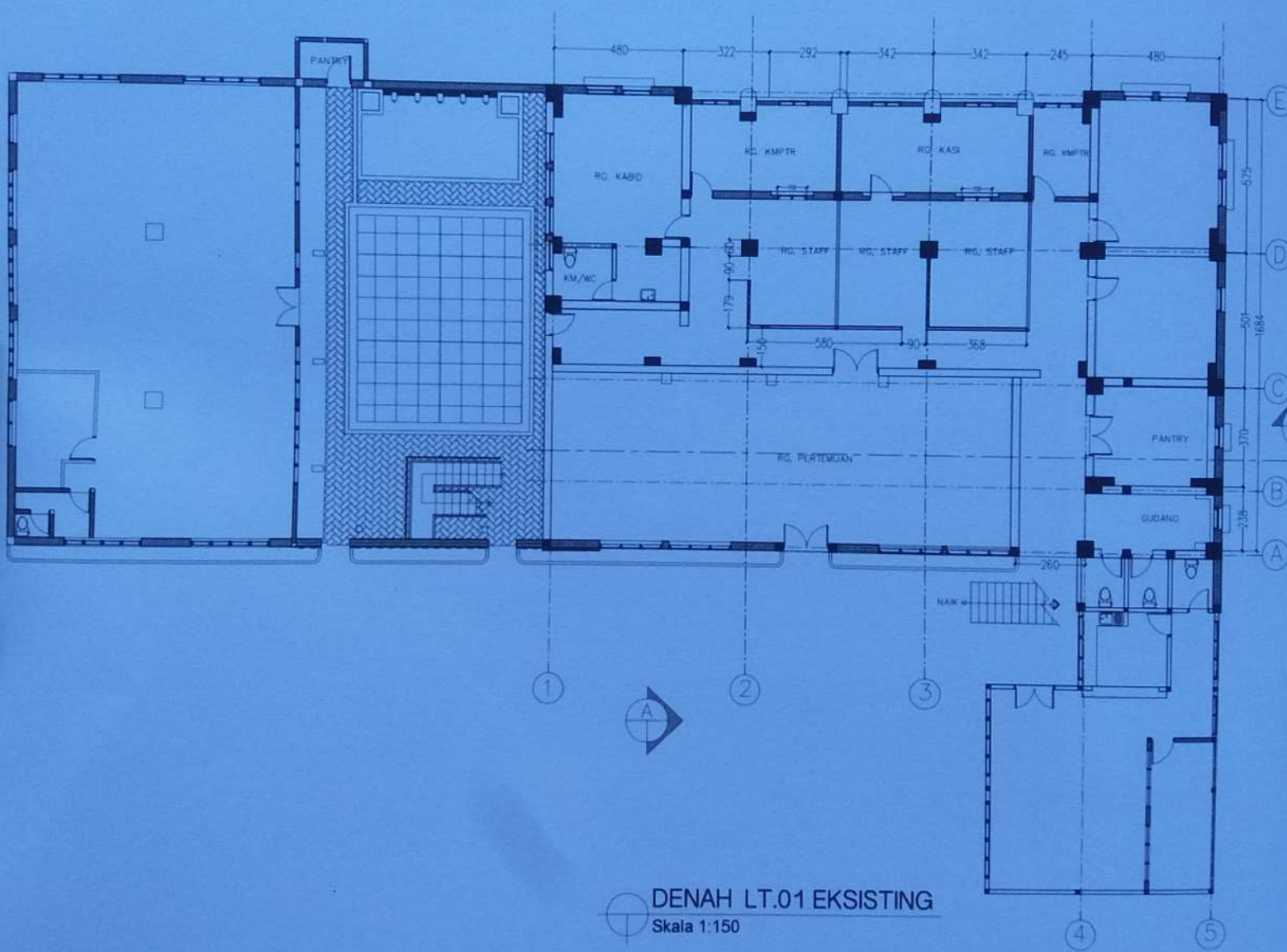


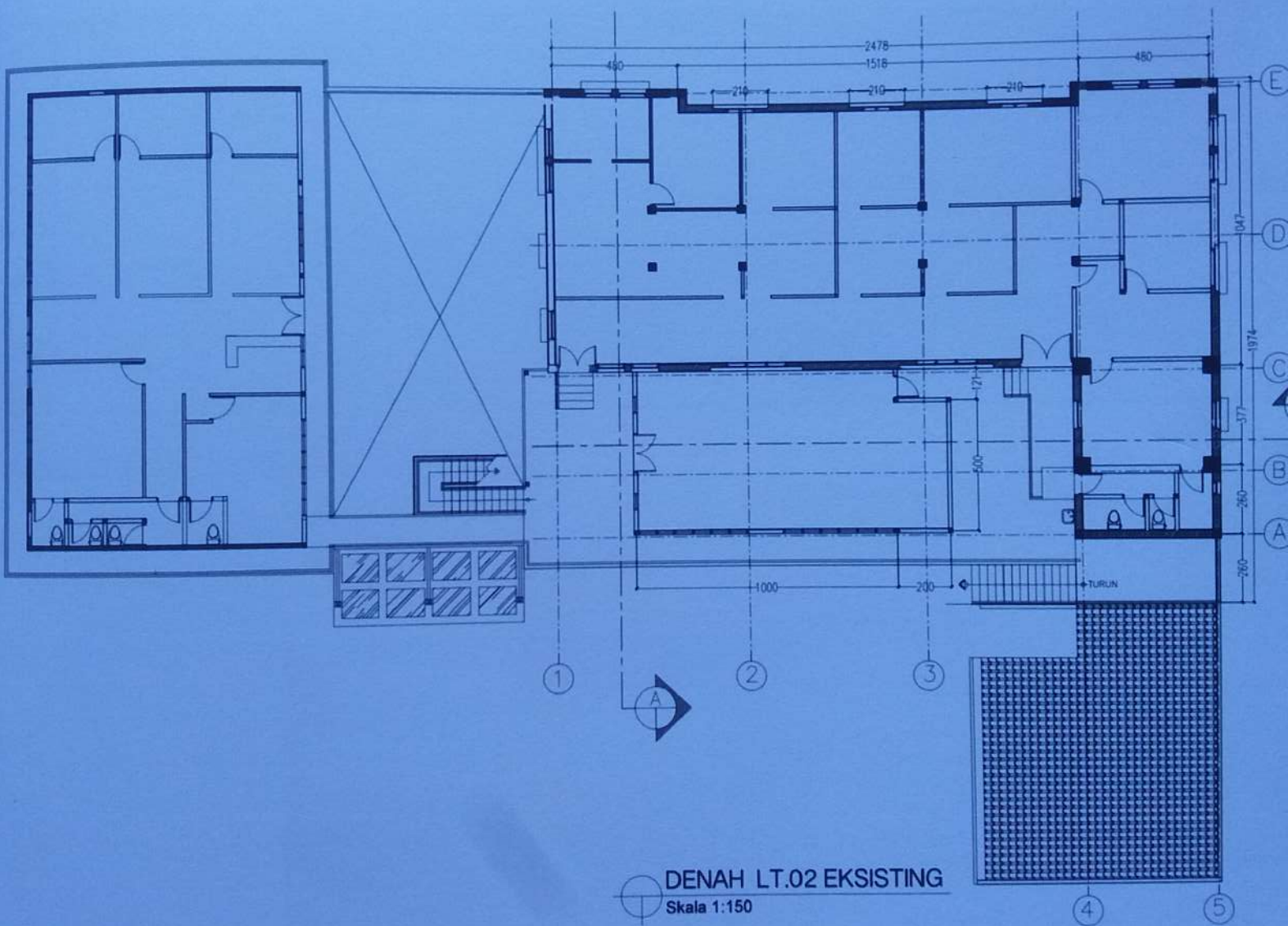
TAMPAK BELAKANG EKSISTING
Skala 1:150

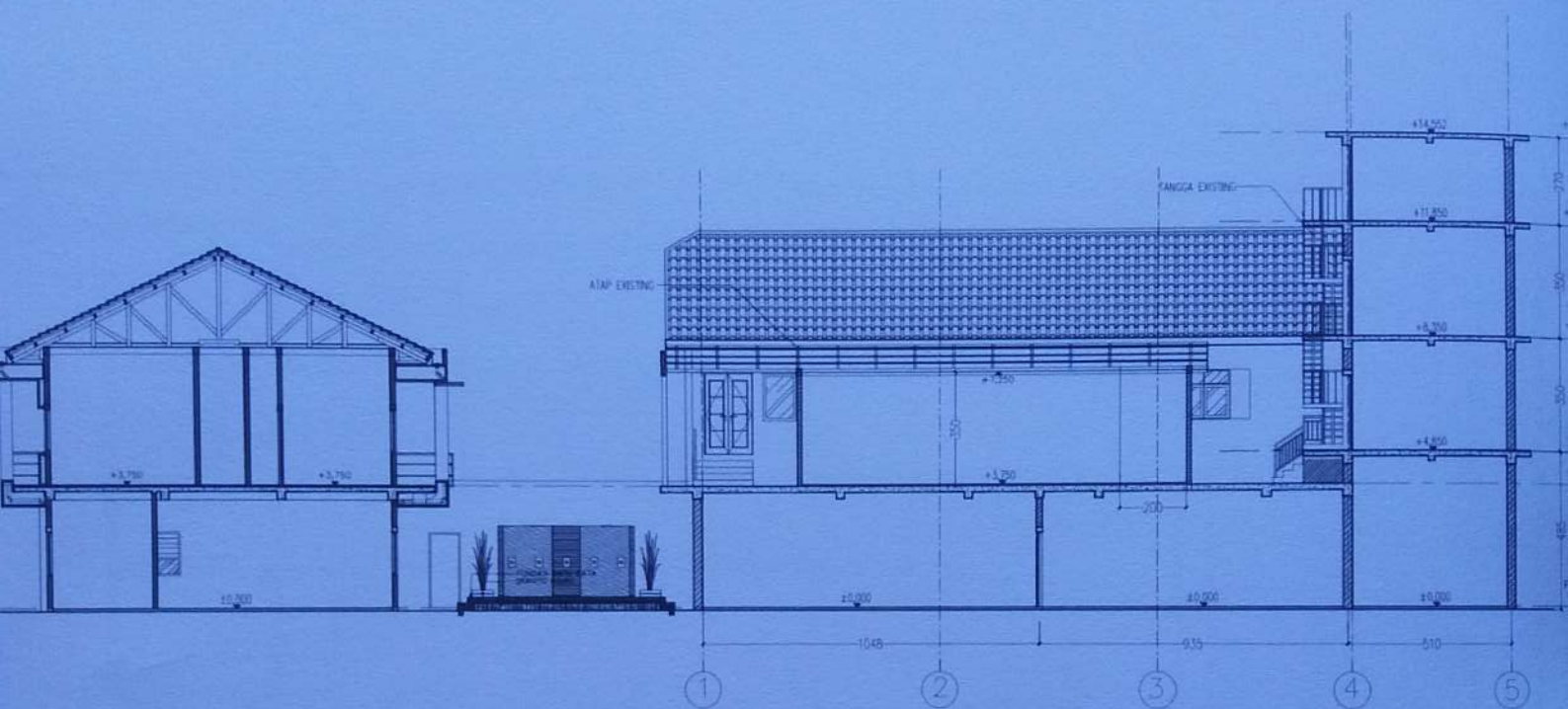



TAMPAK S KIRI EKSISTING 02
 Skala 1:100









POTONGAN B-B EKSISTING
Skala 1:140







RUMAH JABATAN GUBERNUR



**TENTANG
RUMAH JABATAN GUBERNUR
SULAWESI SELATAN**



Rumah Jabatan Gubernur (Gouverneur Woning)

Bangunan Rumah jabatan Gubernur dibangun pada tahun 1935, ditempati pertama kali oleh Gubernur Belanda Haze Winkelman hingga tahun 1942 dan setelah kemerdekaan tetap dijadikan rumah jabatan Gubernur Sulawesi Selatan.

Arsitekturnya bergaya modern dengan ciri bangunan tropis, nampak pada konstruksi tanpa hiasan elemen-elemen bangunan sekaligus berfungsi sebagai elemen dekorasi. Sebagai bangunan tropis terlihat pula pada banyaknya pintu, jendela dan ventilasi yang memenuhi hampir seluruh dinding bagian luar. Bangunannya hanya 1 unit bertingkat dua dilengkapi fasilitas lapangan tenis dan kolam

renang. Pembagian ruang lantai atas dan bawah hampir sama yakni masing-masing terdiri dari 4 ruang tidur dengan kamar mandi/WC dan ruang makan. Khusus pada lantai atas satu ruang tidur besar khusus disediakan untuk Presiden, selain dua kamar tidur dan sebuah ruang makan. Pembagian ruang lantai bawah terdiri dari ruang kerja, ruang tunggudan ruang kerja.

Sejak didirikan rumah jabatan Gubernur sudah mengalami tiga kali perbaikan yakni tahun 1960 dibangun rumah ajudan disebelah timur, tahun 1974 penambahan ruang induk dibagian timur dan terakhir penambahan ruang stap, dapur dan garasi.



Scale 1:1000
 0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100
 METERS







CATATAN

LEGENDA

- A. Gedung Induk
- B. Tribun Upacara
- C. Pos Jaga
- D. Tiang Bendera
- E. - Pohon Bambu
- Patung Kerbau
- F. Kolam
- Gazebo
- G. Genset
- H. - Lapangan Tennis
- Lapangan Volley
- Lapangan Takraw
- I. Musholla
- J. Baruga
- K. - Parkir Mobil
- Wisma
- Aula
- L. Tugu

RUTIN

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar
 Wilayah Kerja Prop. Sulsel, Sultre, Sultab

UNIT

PENUGAS

LOKASI

KEL. SAWENGAZING
 KEC. UJUNG PANDANG
 KOTA MAKASSAR
 PROP. SULAWESI SELATAN

GAMBAR

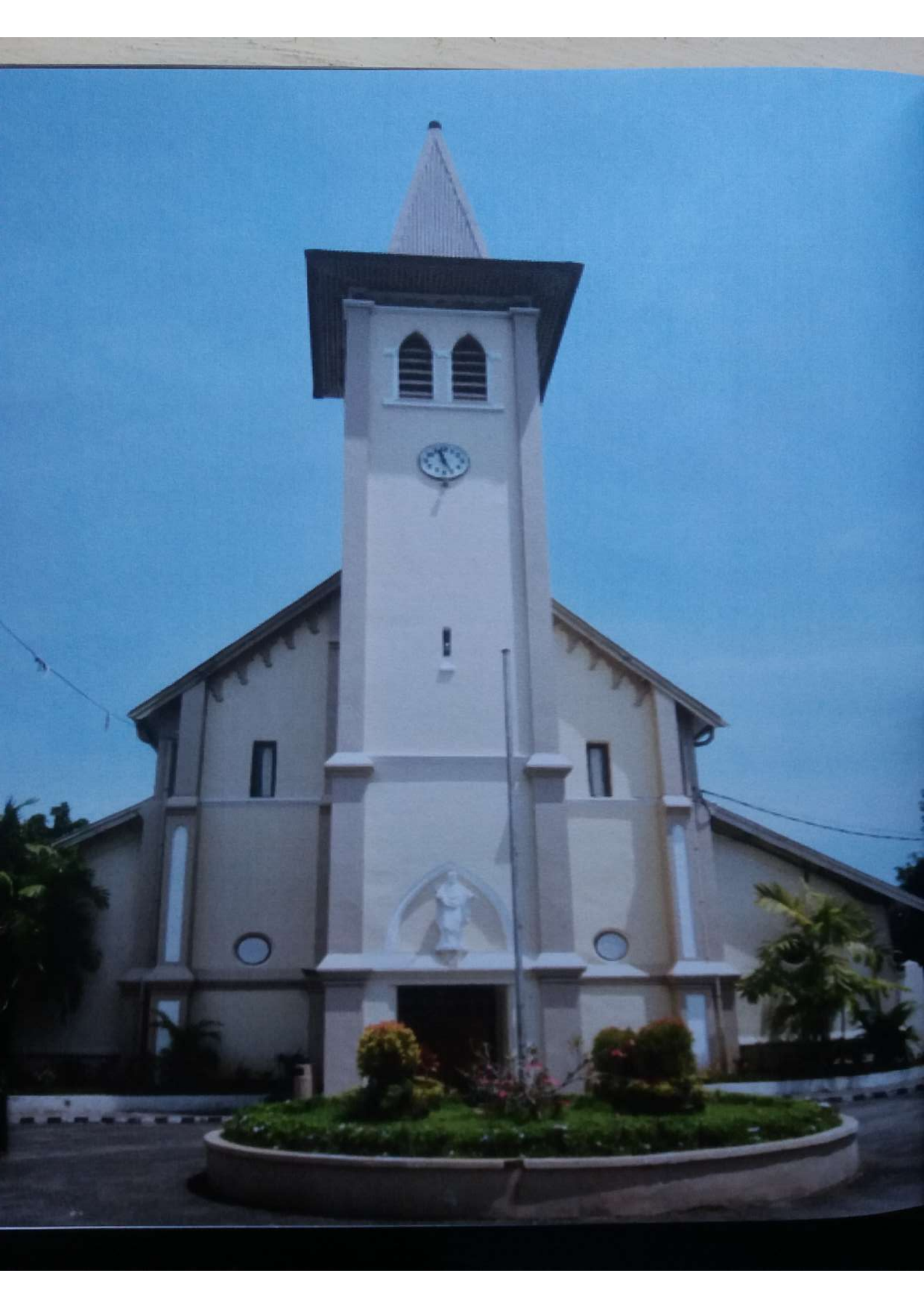
DENAH
RUMAH JABATAN GUBERNUR
PROVINSI SULAWESI SELATAN

SKALA	TANGGAL
1 : 1000	JANUARI 2012
PERMANA	NO LEMBAR
A. 3	
DIREKSI	
DEKUR	TM PENYETAN
DIGAMBAR	
DICATAT	
DIPERIKSA	
DIREKSI	
DIREKSI	









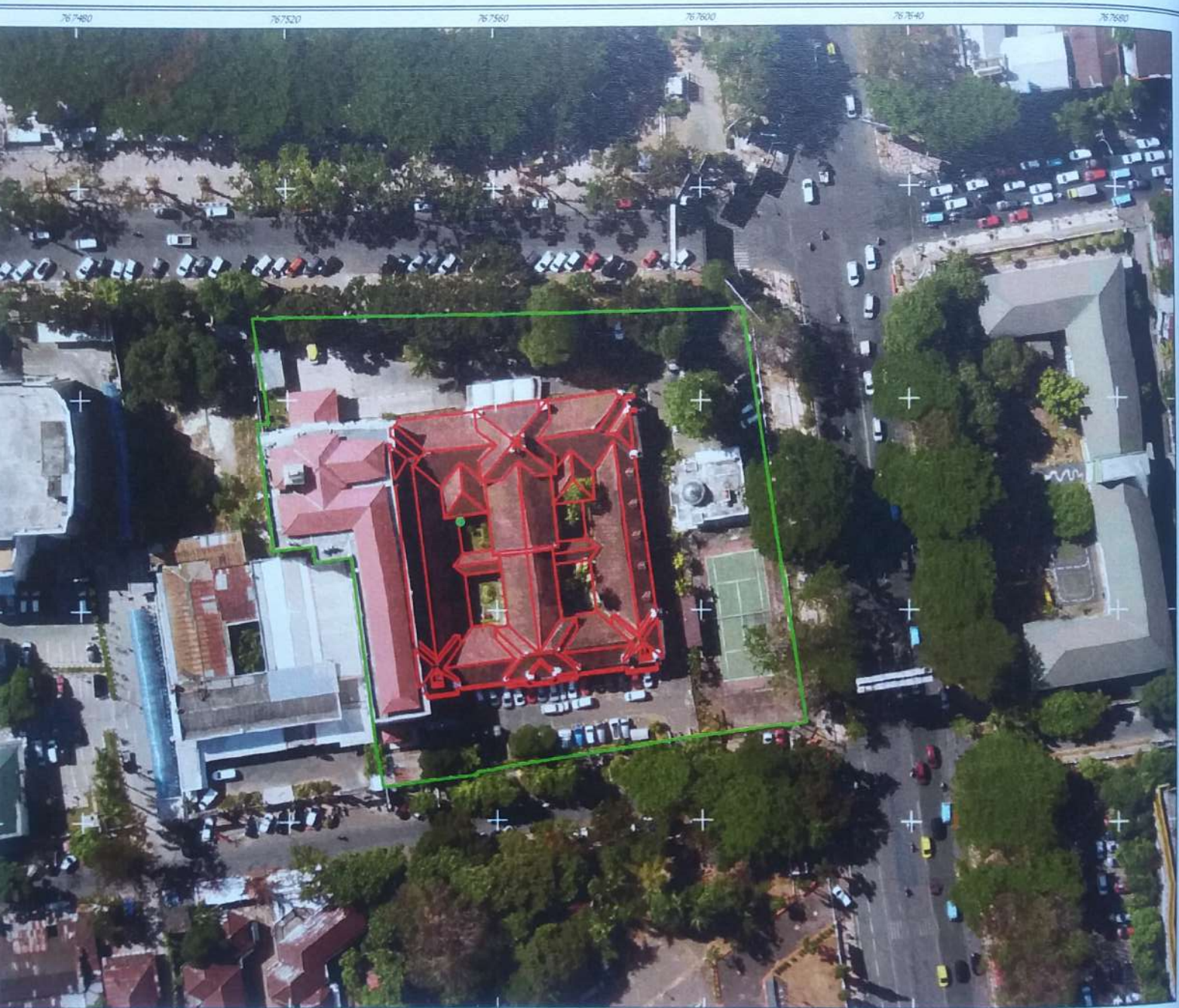
Kantor Pengadilan Negeri Sulawesi Selatan (RAAD Van Justitia)

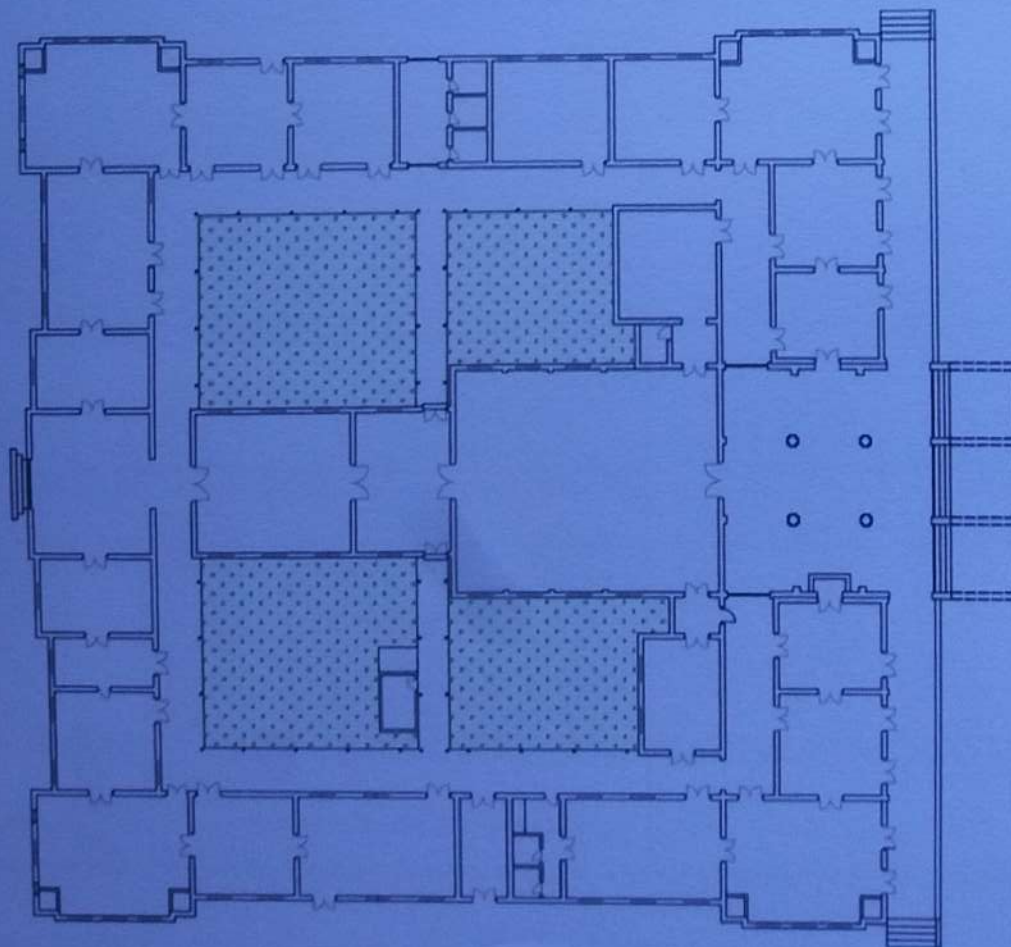
Berdasarkan study Kartografis, bangunan ini sudah ada sebelum tahun 1915, berdiri diatas lapangan tembak Infanteri menghadap keutara (sekarang sudut timur Jalan Kartini dan sebelah barat Jalan Sudirman). Bangunan ini dulunya berfungsi ganda yaitu Raad Van Justitia dan Landraad. Raad Van Justitia diperuntukkan untuk proses pengadilan orang - orang Eropa Cina dan kaum bangsawan. Letaknya menempati separuh ruangan di sebelah utara, sedang Landraad untuk pengadilan orang- orang pribumi yang menempati ruangan bagian selatan. Arsitektur bangunan menampilkan gaya Neo klasik Eropa campuran (Renaissance dan Romawi), Nampak pada sisi-sisinya yang simetris, melebar, teratur dan monoton dibentuk oleh elemen-elemen bangunan seperti jendela, pintu, ventilasi yang

tinggi dan besar serta beberapa hiasan. Bentuk simetris memberikan kesan formil, berwibawa dan terutama melambangkan keadilan. Arsitektur segi empat bujur sangkar terbentuk dari gabungan 3 Unit gedung yang memanjang utara selatan akhirnya membentuk 2 unit bangunan menyatu membentang arah timur barat yang terbagi beberapa ruangan yakni: Ruang Raad Van Justitia, Landraad, Hall ruang Hakim, Ruang Panitera, Ruang administrasi perdata dan pidana, Ruang administrasi umum dan lainnya.

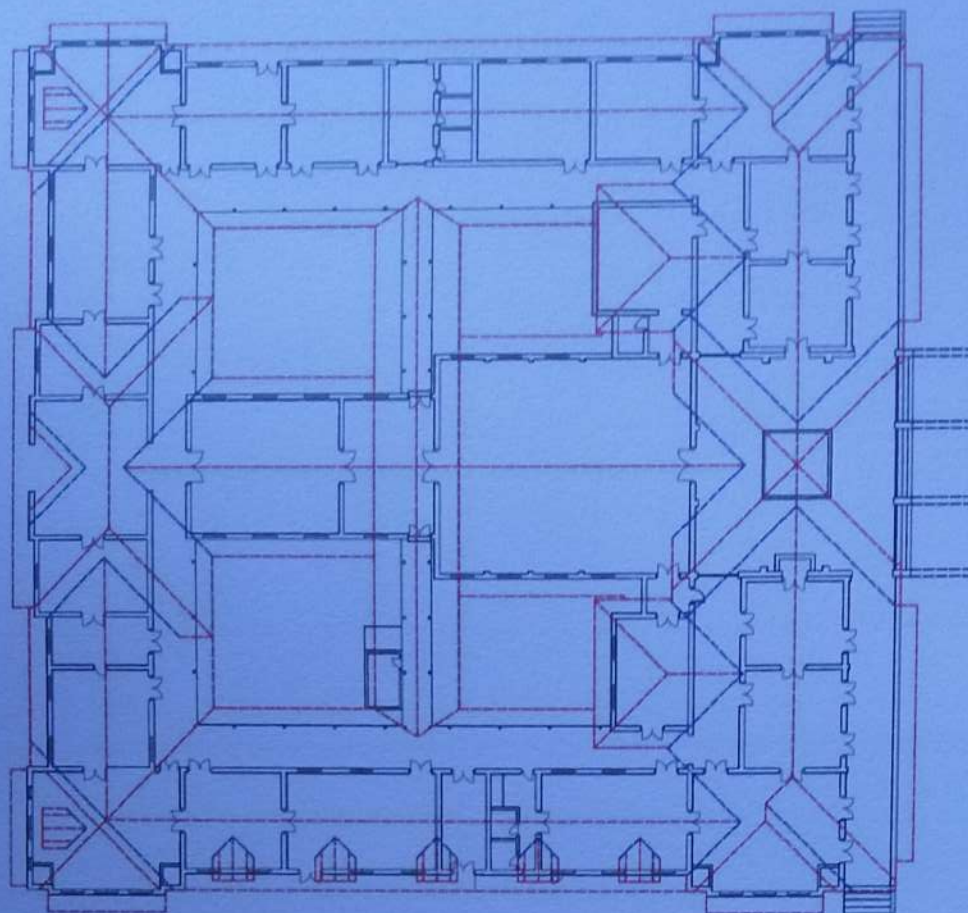
Kondisi bangunan sangat terpelihara hanya bentuk fisik bangunan mengalami perubahan kecil yakni pada 3 lengkungan pada pintu masuk utama dibuat kanopi dan tetap difungsikan sama pada saat pendirian yaitu gedung Pengadilan.



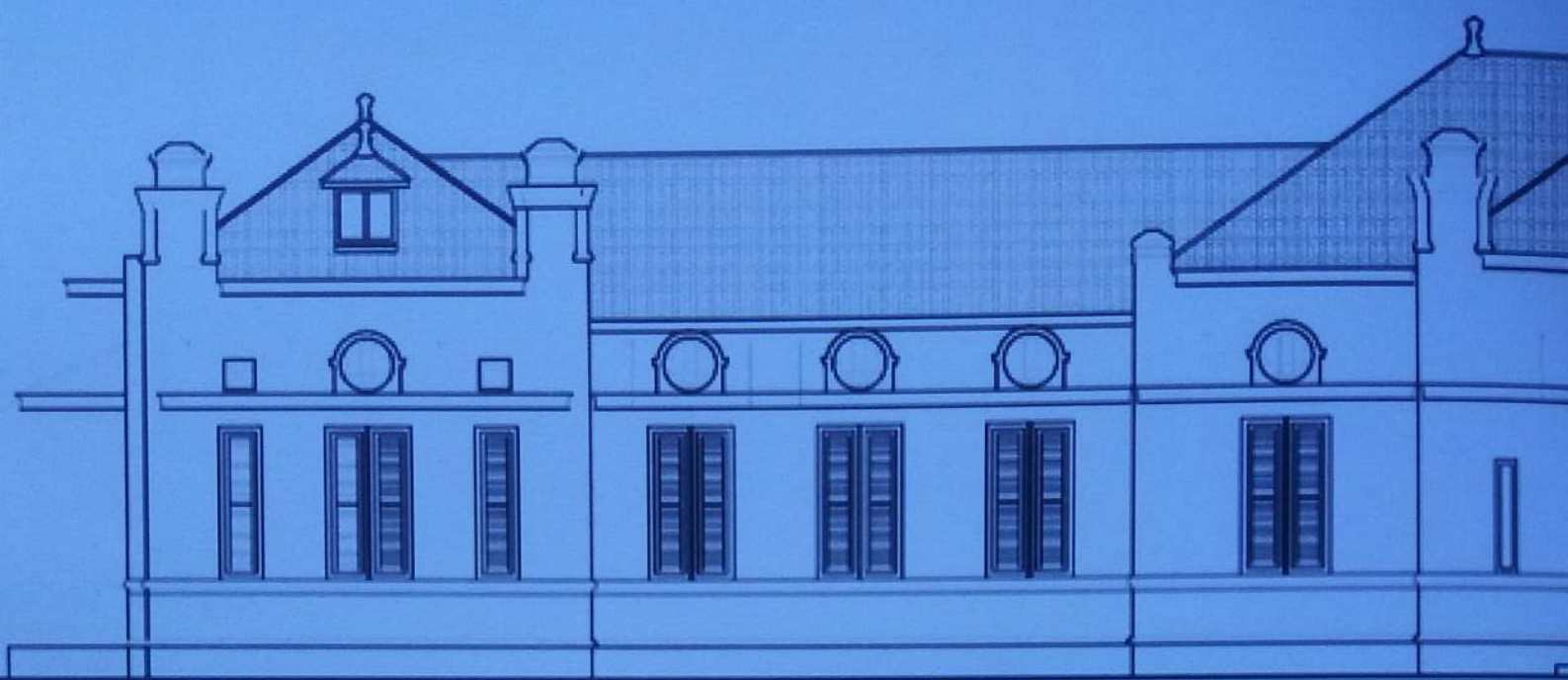


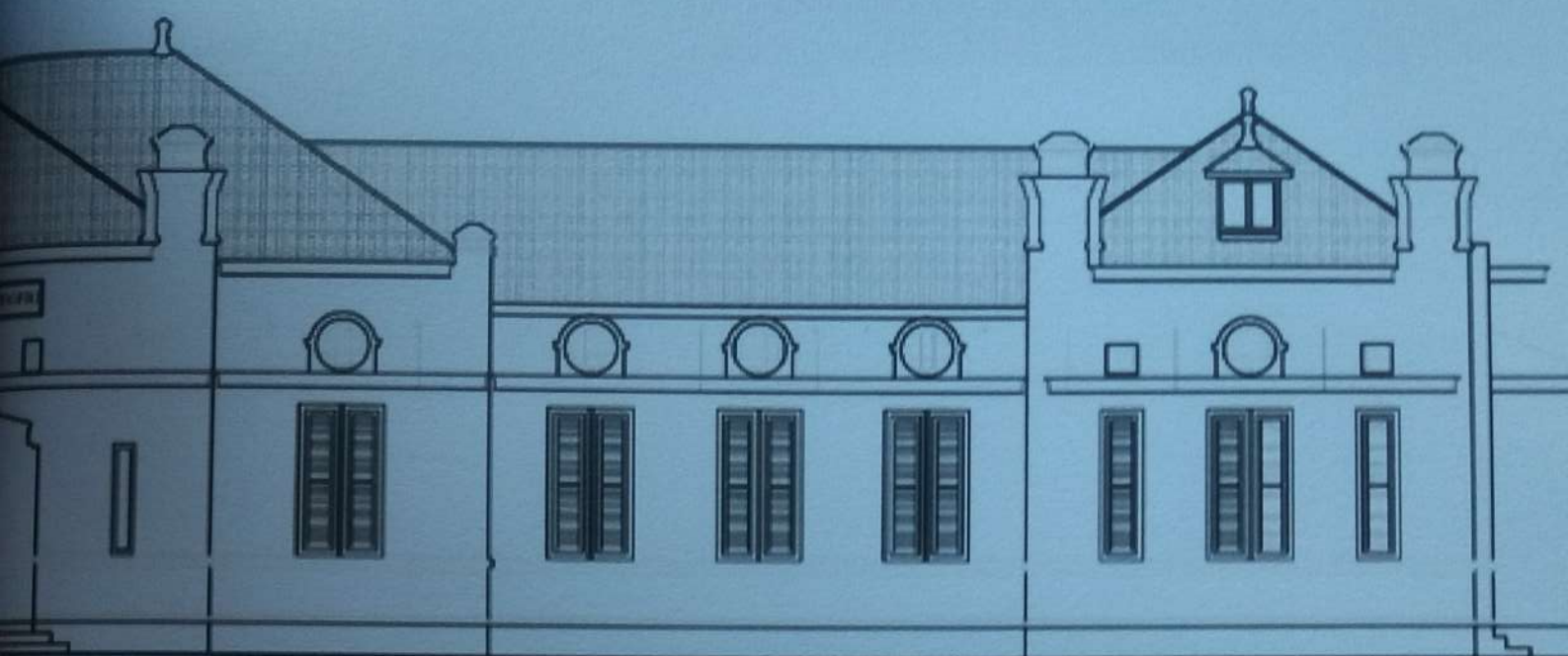


DENAH

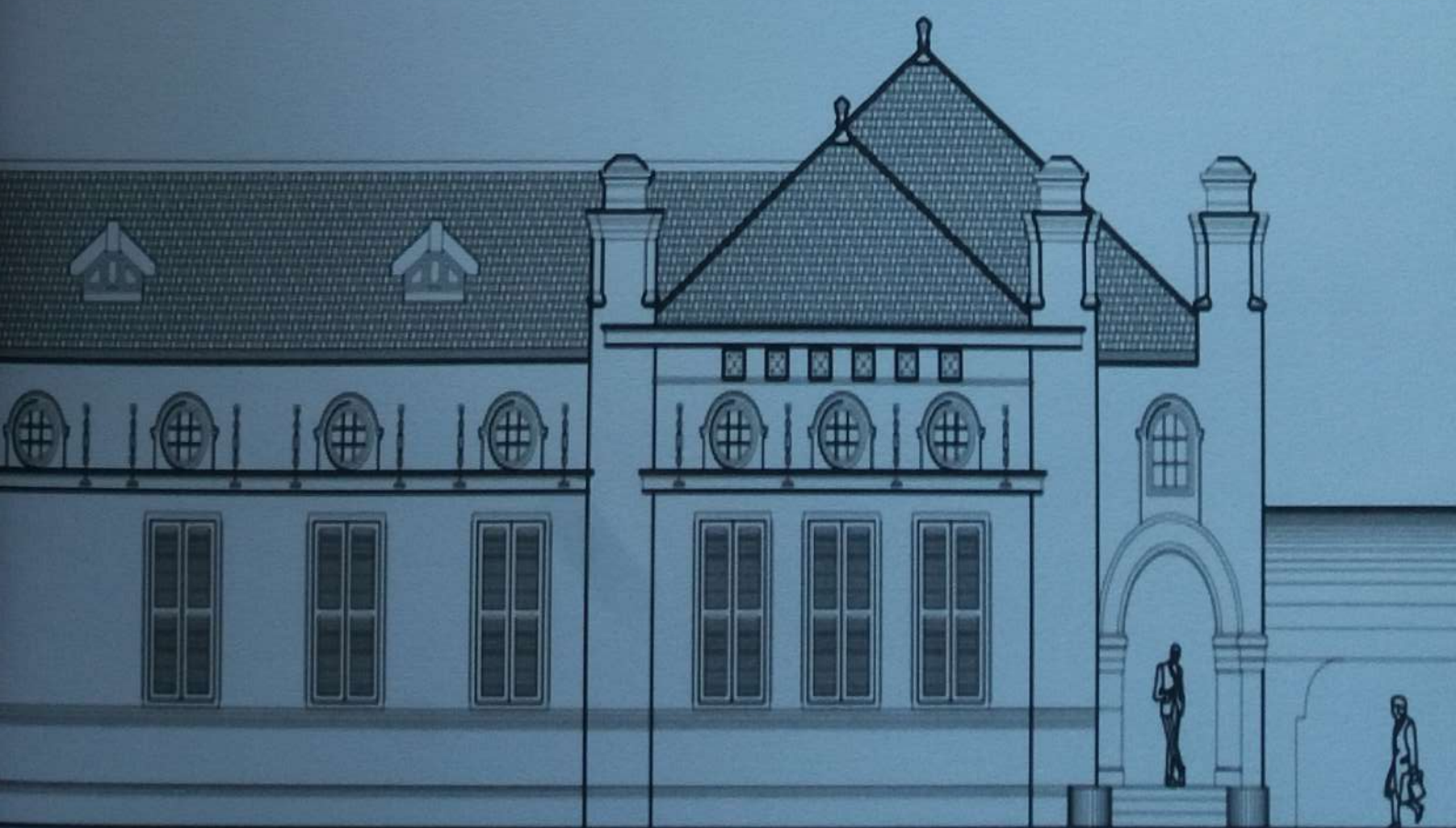


DENAH ATAP





Tampak Barat



Tampak Barat







GEDUNG MULO



ECTIE TROPENMUSEUM

TENTANG GEDUNG MULO



Gedung Mulo (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)

Bangunan ini terdiri dari tiga unit gedung memanjang disambung menjadi satu membentuk segi-segi tidak teratur yaitu satu gedung memanjang timur barat menghadap utara, satu memanjang barat laut tenggara menghadap barat laut dan satu memanjang utara. Bangunan ini di kelilingi halaman depan dan dalam yang luas mengikuti konsep Garden City. Arsitektur bangunan berciri klasik eropa dikombinasikan dengan unsur tradisional. Hiasan dekoratif hanya nampak pada kolom, konsol dan pada dinding terdapat molding.

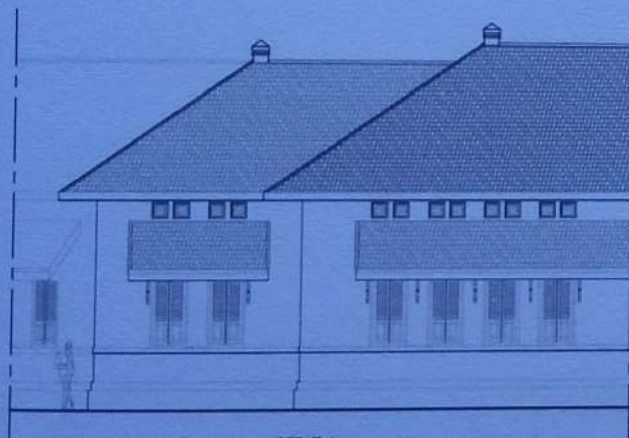
Bangunan Mulo adalah sekolah dasar lanjutan untuk orang-orang pribumi didirikan pada tahun 1927. Setelah pendudukan Jepang pada tahun 1942 nama sekolah ini menjadi Shihan Gakko, sekolah yang sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama hingga tahun 1945.

Bangunan ini pernah difungsikan sebagai Kantor Daerah; Kantor Perwakilan Pendidikan dan Kebudayaan; Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Kantor Unit Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Saat ini bangunan ini menjadi Kantor Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, ASITA, PHRI dan Yayasan Mathes.

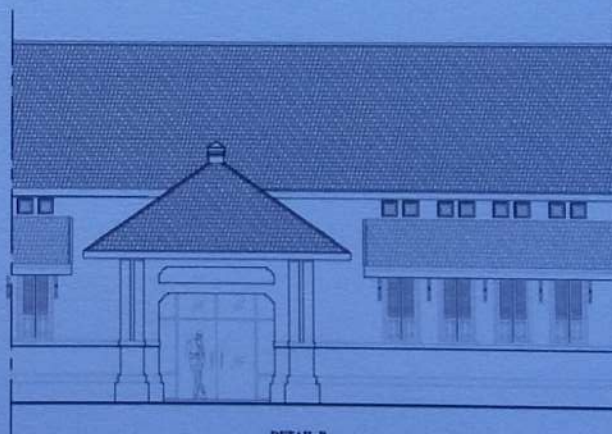




TAMPAK SISI SUDUT UTAR-BARAT
Skala 1 : 400

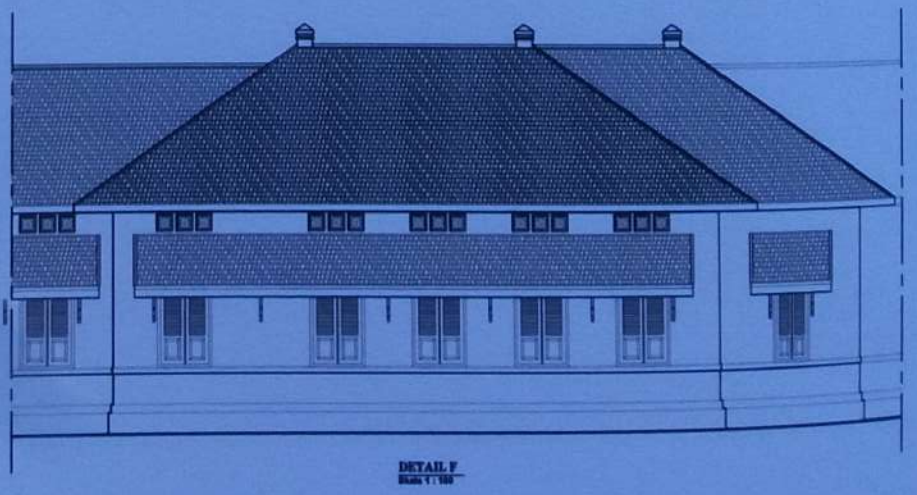
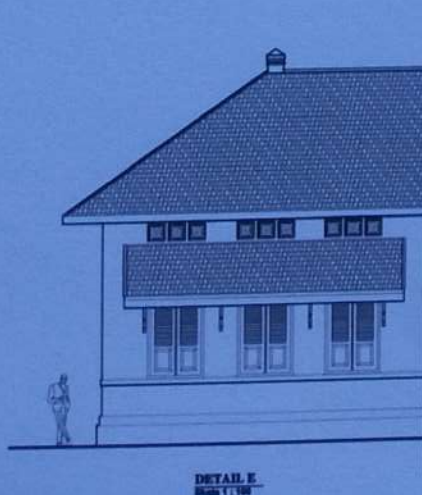
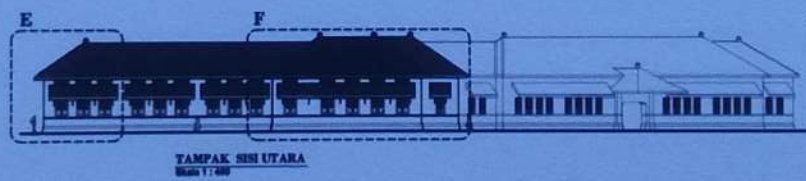
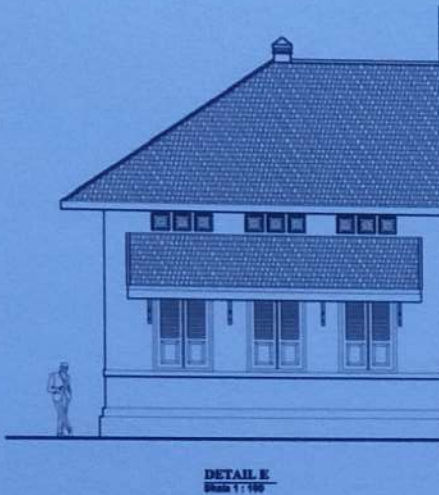
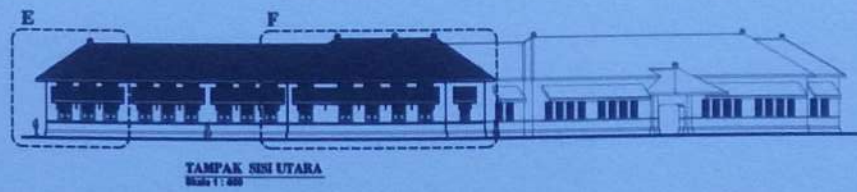


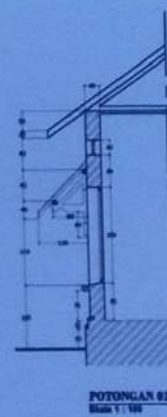
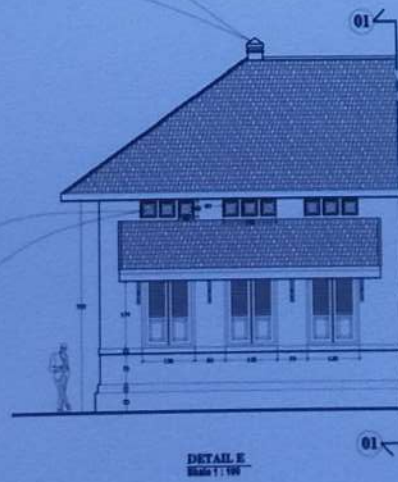
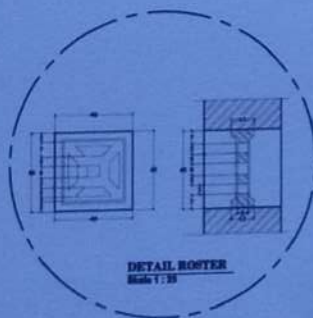
DETAIL A
Skala 1 : 100



DETAIL B
Skala 1 : 100

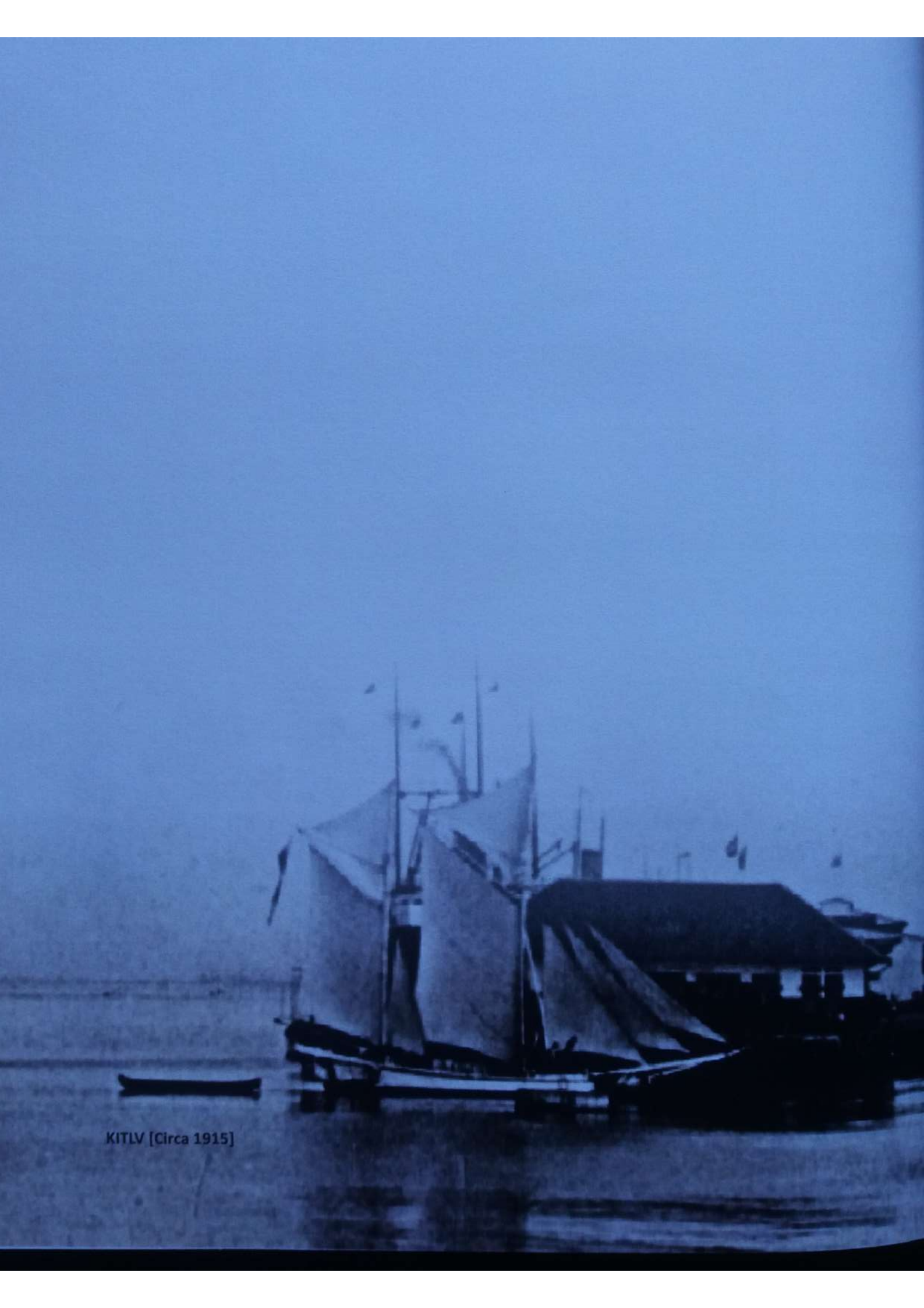
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN	KIRIYATAN PENGAMBARAN BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG MULO	DISEKUSI KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN	SUPERVISOR KA. UNIT PENGAMBARAN BPCB SULSEL	JUDUL GAMBAR	SKALA	JABATAN	NAMA	TTD	REVISI
				TAMPAK SEMI SUDUT UTAR-BARAT	1 : 400	DRAFTER	YANA ASRIADI		
				DETAIL TAMPAK A	1 : 100				
				DETAIL TAMPAK B	1 : 100				
				NO. LBR	Jumlah				
LOKASI J. JENDERAL SUKARNANO NO. 93 KOTA MAKASSAR		DES. LARJE SUKARNANO, S.H., S.HUM. NIP. 196001121990001	D. WATI, ARSITEK/PLN NIP. 198808119910010001						











KITLV [Circa 1915]

GEDUNG OTORITAS PELABUHAN

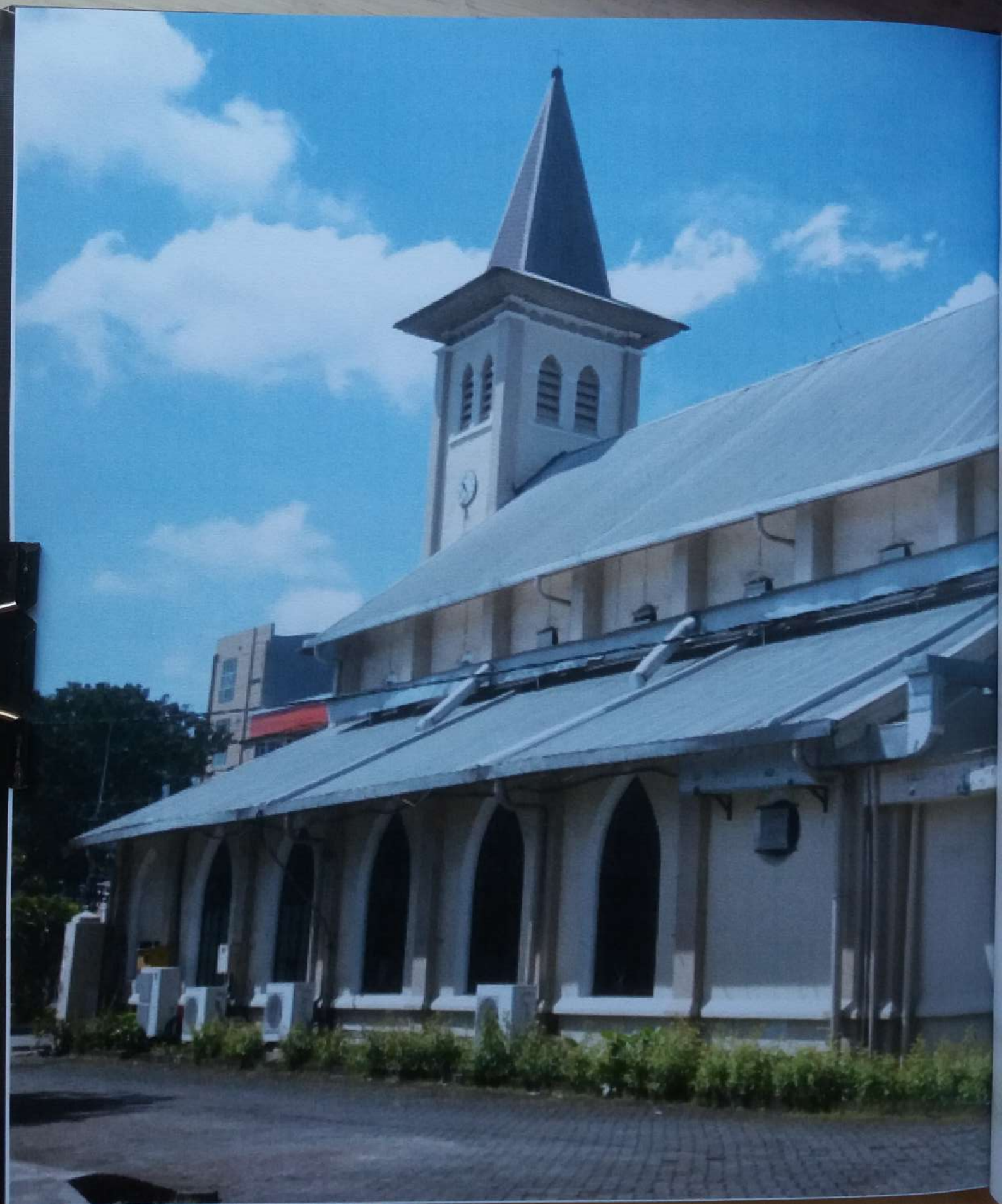


TENTANG GEDUNG OTORITAS PELABUHAN



GEREJA KATEDRAL





TENTANG GEREJA KATEDRAL

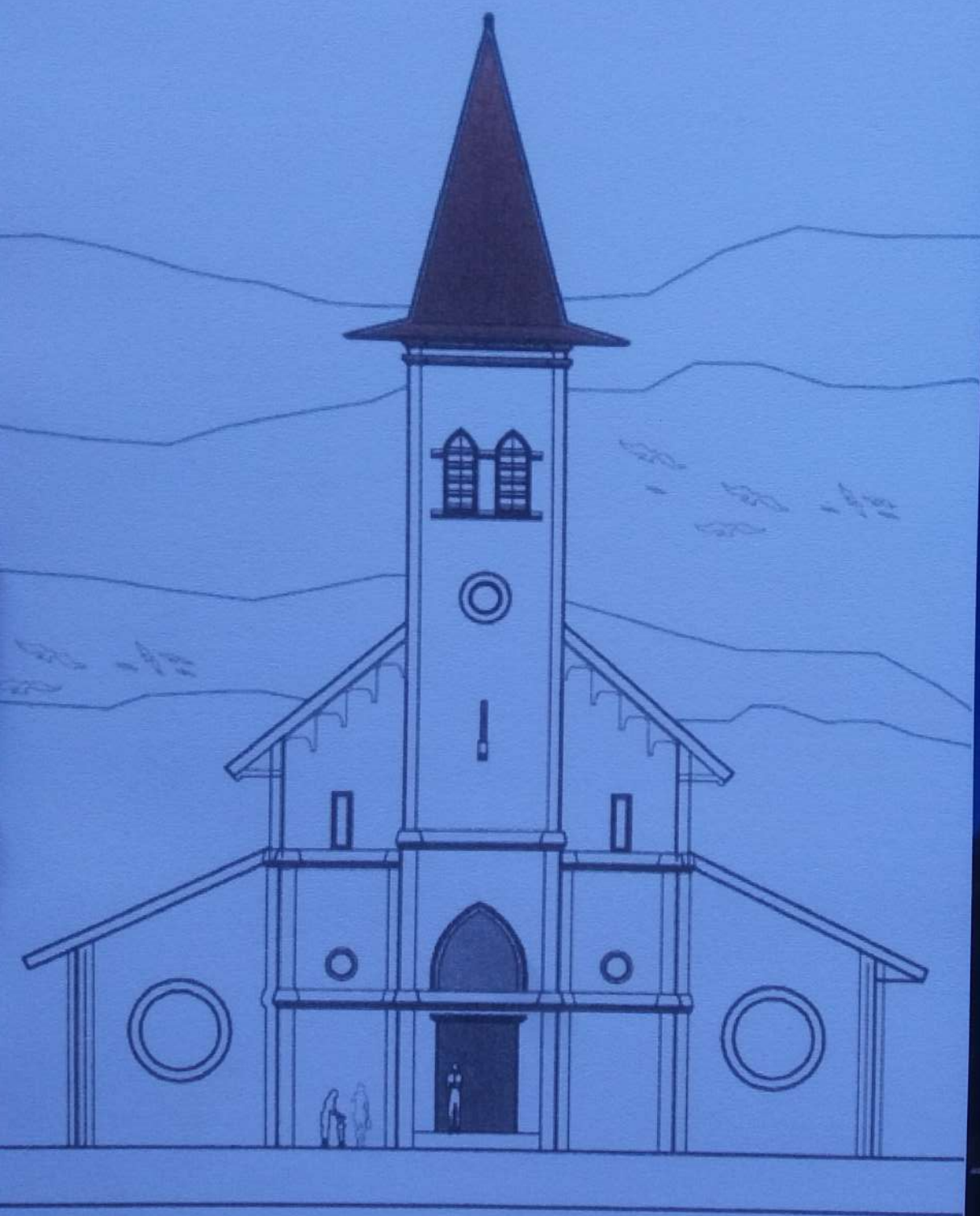
Gereja ini didirikan pada tahun 1906 untuk memenuhi kebutuhan ruang peribadatan orang-orang asing yang beragama Katolik yang ada di Makassar.

Arsitektur bangunannya bercirikan gaya Medival Italy yakni berbentuk simetris, dari depan tampak meruncing mengikuti kemiringan atap. Pilaster bergaya klasik Inggris berderet di depan dan di samping. Bagian kiri dan kanan dihias dengan molding baik pada kaki, badan dan kepala. Hiasan pada gable berupa deretan lengkung-lengkung kecil dan kolom-kolom berbentuk silindris. Pada setiap 2 kolom bagian atas terdapat pelengkung patah. Pada kepala atau capital kolom yang menumpu pelengkung tersebut dihias dengan mahkota bergaya campuran Greek Corinthian.

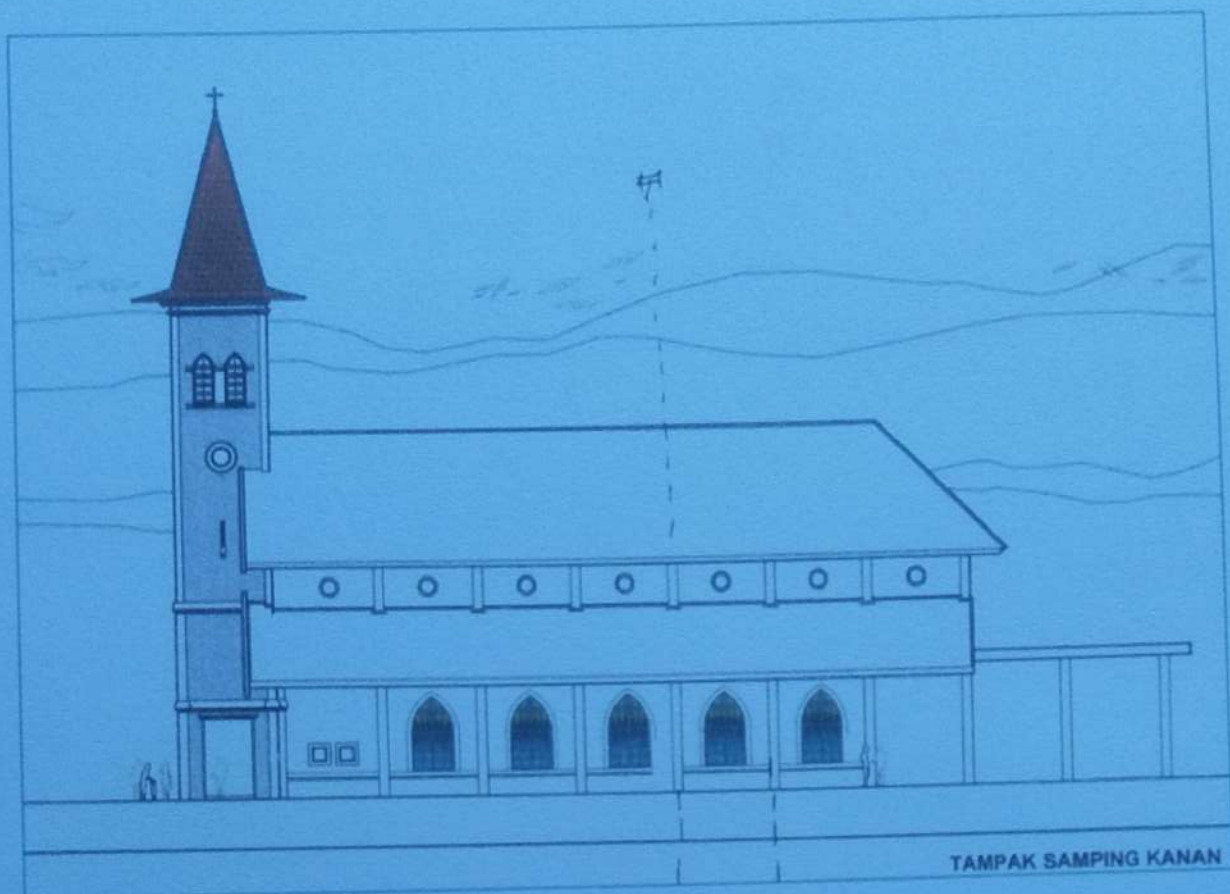
Penambahan bangunan dilakukan pada sisi kanan dan kiri bagian umat. Dengan adanya penambahan ini kolom-kolom yang ada sebelumnya menjadi bagian dari ruang dalam. Jendela-jendela vitrum dan kaca warna warni yang bagian atasnya melengkung patah

mengikuti lengkungan antara kolom-kolom yang dipindahkan pada dinding luar. Penambahan lainnya dilakukan juga pada beberapa bagian, yaitu pada menara lonceng, bagian tengah sisi timur (depan) bangunan yang menyatu dengan pintu utama, dan bagian atap menara ditutup dengan atap piramida patah meruncing. Beberapa penambahan tersebut dilakukan untuk penyederhanaan dari gaya gotik. Penambahan menara ini membentuk ruang peralihan antara ruangan luar dan dalam.

Gereja ini mempunyai halaman yang luas di bagian depan, samping dan bagian belakang. Pada sisi selatan bangunan terdapat Pastoran. Pembagian ruang di dalam gereja terdiri atas sanctuary tempat altar di bagian depan, ruang umat di tengah dan Balkon di bagian belakang. Selanjutnya terdapat penambahan ruang berupa sacristy (ruang alat-alat dan persiapan misa) letaknya di belakang altar dan 2 ruang kembar pengakuan dosa berada pada sisi kanan dan kiri bagian bawah balkon.



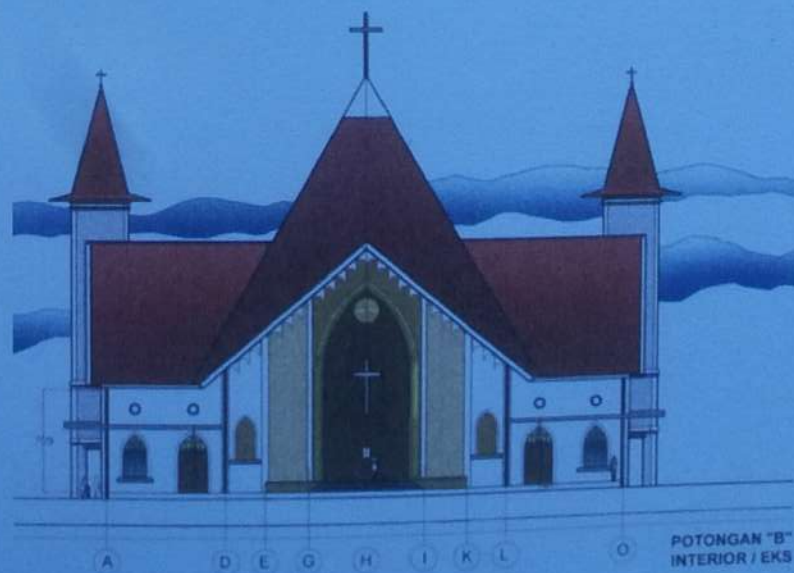




RENCANA PENGEMBANGAN

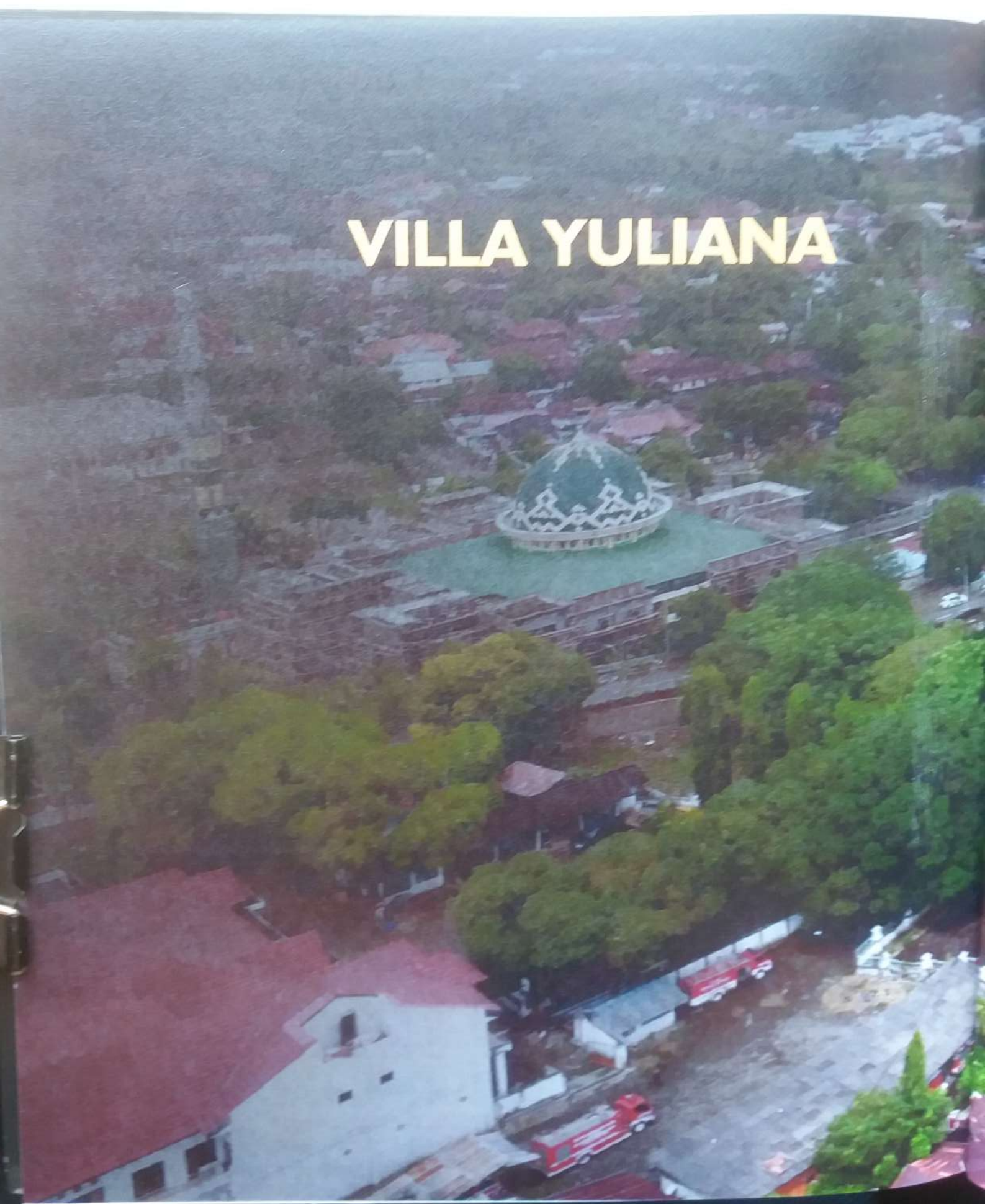


POTONGAN MEMBUJUR
INTERIOR A-A



POTONGAN "B"
INTERIOR / EKS

VILLA YULIANA





TENTANG VILLA YULIANA

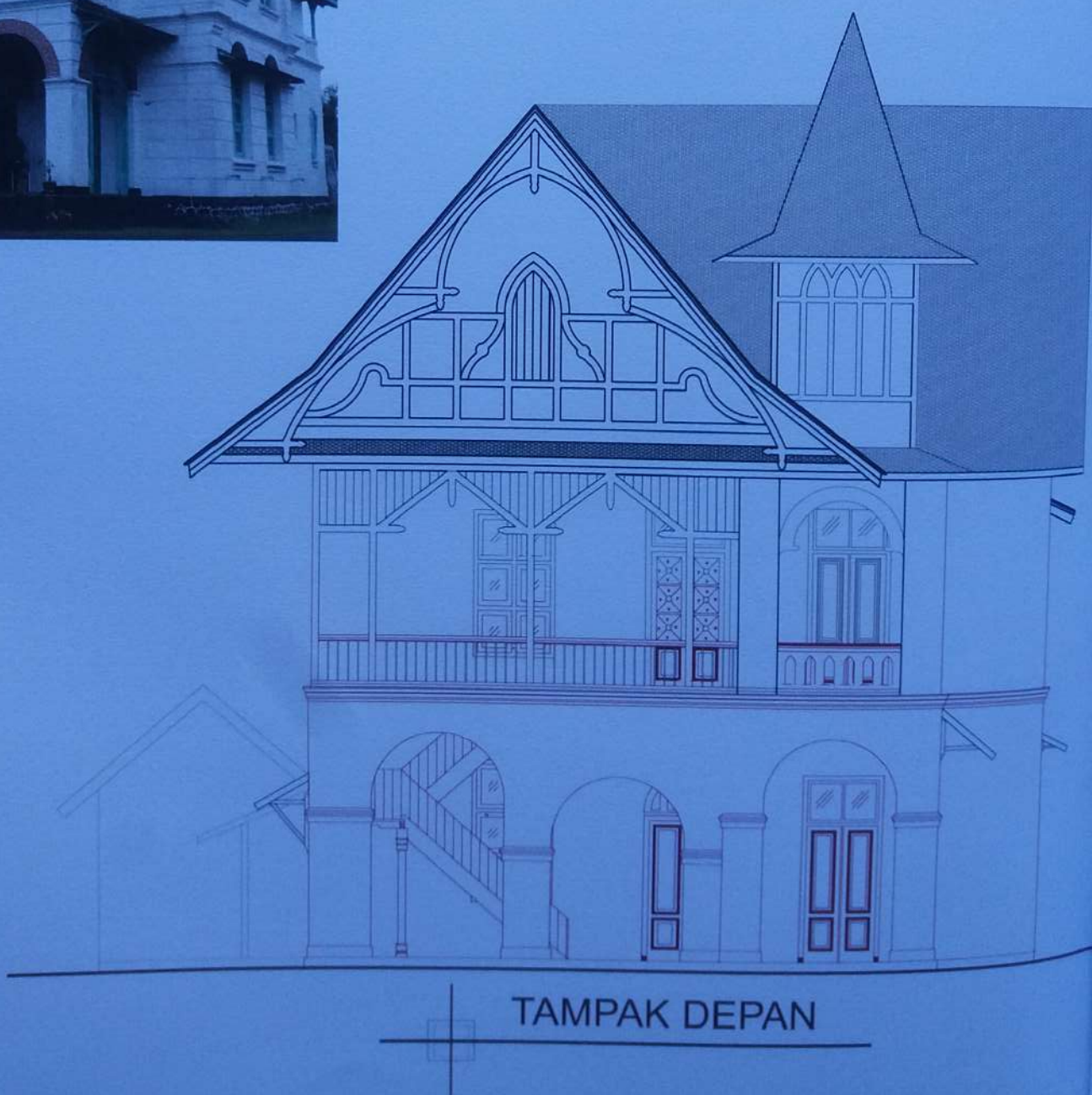
Rumah Tinggia, begitulah bangunan ini dikenal oleh sebagian masyarakat Soppeng. Namun, bangsa Belanda menamainya dengan Villa Yuliana. Yuliana merupakan nama seorang Putri Belanda pada saat Villa ini dibangun. Villa Yuliana dibangun pada tahun 1905 di bawah kepemimpinan C. A. Kroesen selaku Gubernur Pemerintah Hindia Belanda.

Mencatumkan nama Yuliana pada bangunan ini disebabkan beberapa pendapat. pertama mengatakan bahwa bangunan ini merupakan simbol penyerahan kekuasaan dari Kerajaan Soppeng ke Pemerintah Hindia Belanda, sebuah hadiah dari Ratu Wilhelmina beberapa saat setelah kelahiran putrinya, Putri Yuliana.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa awalnya Villa ini diperuntukkan untuk Yuliana yang akan berkunjung, namun dikarenakan faktor keamanan, Ratu Yuliana membatalkan kunjungannya karena saat itu terjadi pemberontakan di beberapa daerah di Indonesia. Pendapat lain mengatakan bahwa tempat ini juga dinamakan Villa Yuliana sebagai bentuk pengabdian orang Belanda di Hindia kepada Ratunya.

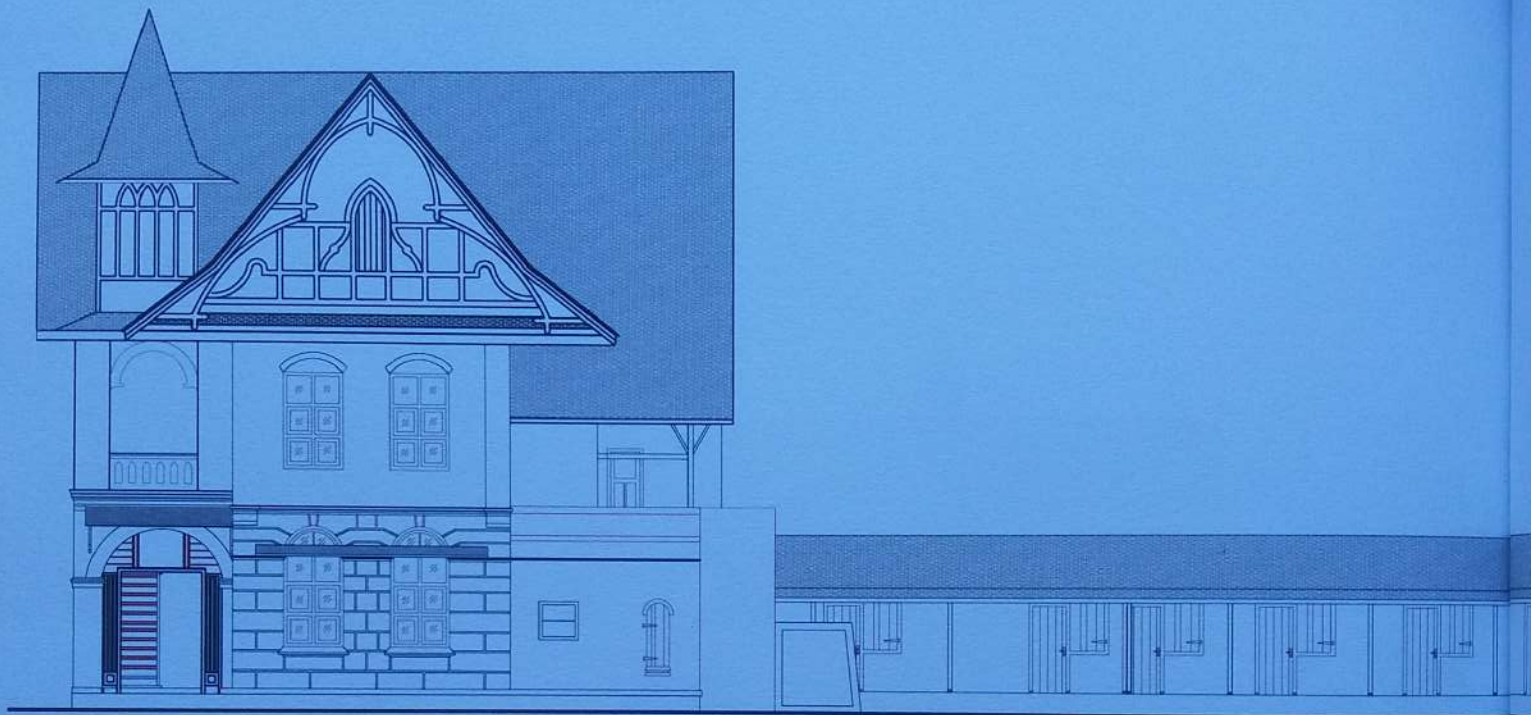
Sejak dibangun, Villa ini memiliki sejarah panjang, awalnya berfungsi sebagai Markas Pemerintah Hindia Belanda. Saat ini, Villa Yuliana difungsikan sebagai Museum Latemmamala yang dibuka untuk umum sejak tahun 2008.



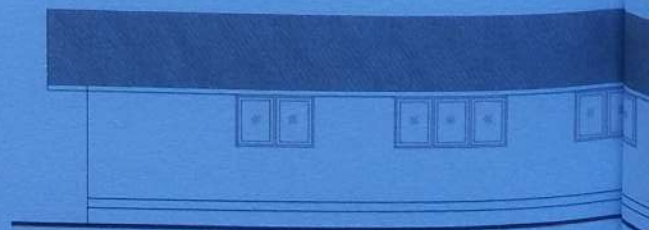


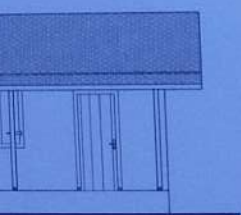


TAMPAK BELAKANG



TAMPAK



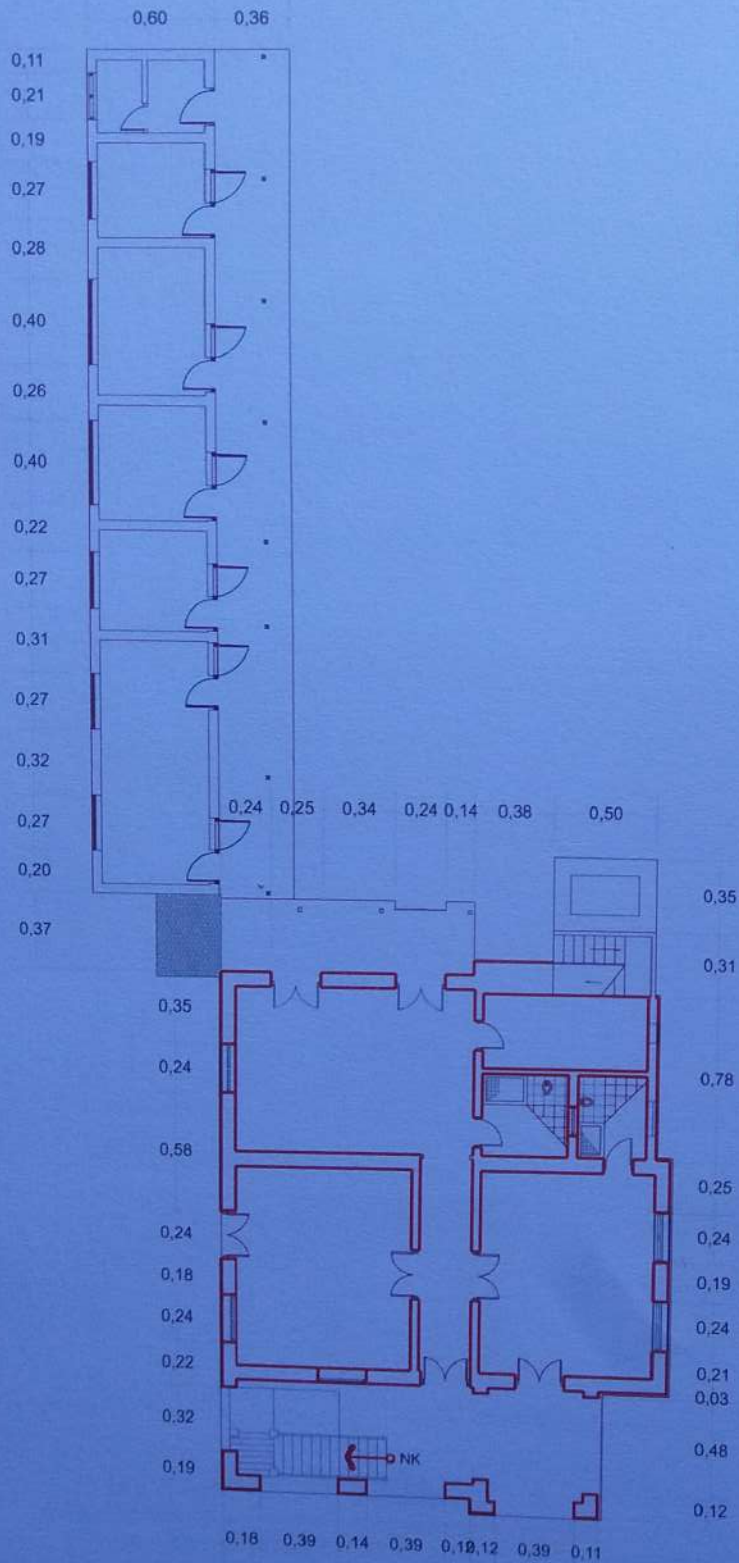


TAMPAK SAMPING KANAN

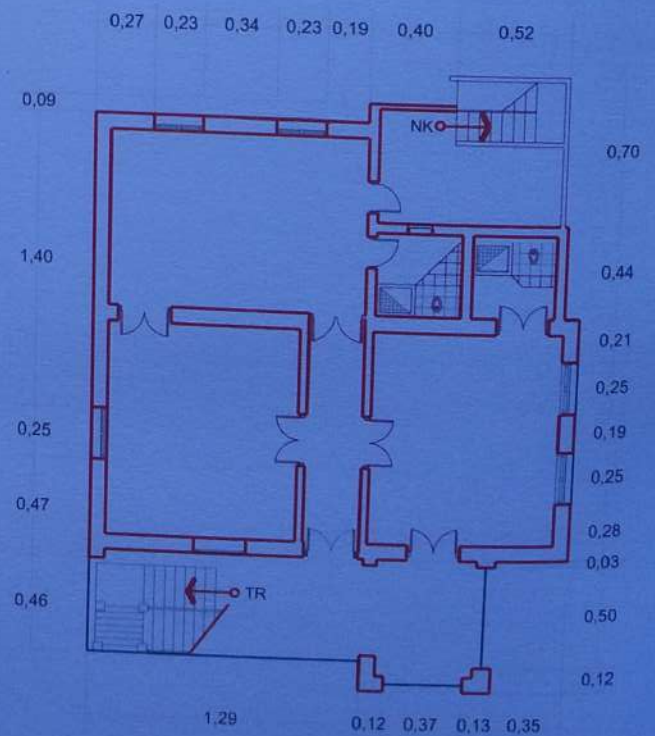


TAMPAK SAMPING KIRI

DENAH LANTAI



DENAH LANTAI 1
Skala 1:10



DENAH LANTAI 2
Skala 1:10





ISTANA DATU LUWU



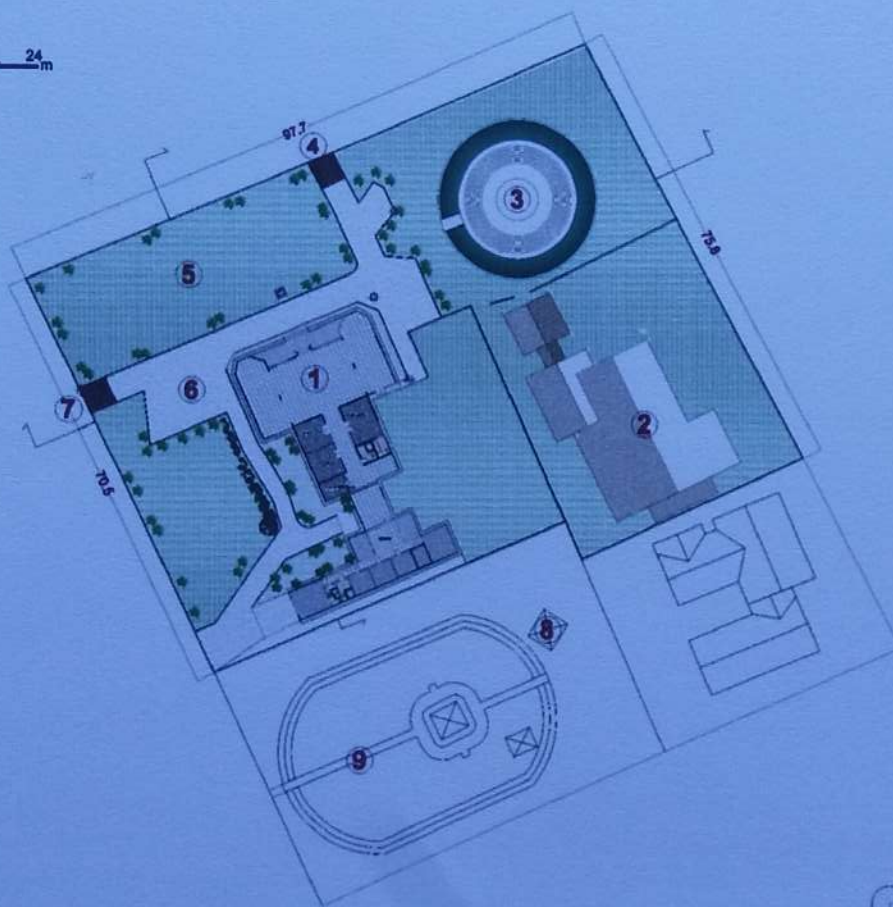


TENTANG ISTANA DATU LUWU

Istana Datu Luwu dibangun pada tahun 1920 dan baru ditempati pada tahun 1921. Istana ini sekarang berada di pusat kota Palopo. Bentuk bangunan bergaya kolonial/belanda yang sudah dipadu dengan budaya lokal Model bangunan ini lazim disebut landhuis. Walaupun Istana Datu Luwu sudah beralih fungsi sebagai museum, namun para keturunan Datu Luwu masih tinggal disana. Bangunan Istana Datu Luwu ini bergaya Kolonial tetapi perpaduan unsur lokal juga terdapat pada bangunan tersebut, seperti atap yang berbentuk sirap dan dibuat dari kayu uli, dan serambi/teras yang terletak

dibagian depan dan belakang istana, bentuk jendela dan pintu yang menyerupai bentuk rumah Betawi serta pembagian ruang yang begitu banyak, hal ini menunjukkan banyaknya anggota keluarga yang menghuni tempat tersebut, model pembagian ruang semacam ini tidak dikenal di negara Belanda.

Arah hadap istana menghadap ke utara. Istana ini berbatas dengan Jl. Andi Tandipadang di bagian depan, Jl. Andi Djemma di sebelah kiri, Jl Yusuf Arif dan bagian belakang berbatasan dengan taman baca Lalabata.



DENAH LOKASI
Skala 1 : 500

CATATAN

LEGENDA

- 1 Istana Datu Lirau
- 2 Rumah Informan
- 3 Tugu Baiti
- 4 Peta Gubung
- 5 Yaman
- 6 Jalan Sijah
- 7 Peta Gubung
- 8 Gubung
- 9 Jalan Baiti

RUFBI

Batal Penguasaan Cagar Budaya
Museum
Wilayah Kerja Prop. Sabah, Sarawak dan Selat.

UNIT

PEMETAAN/PEMOTOGRAFIAN

LOKASI

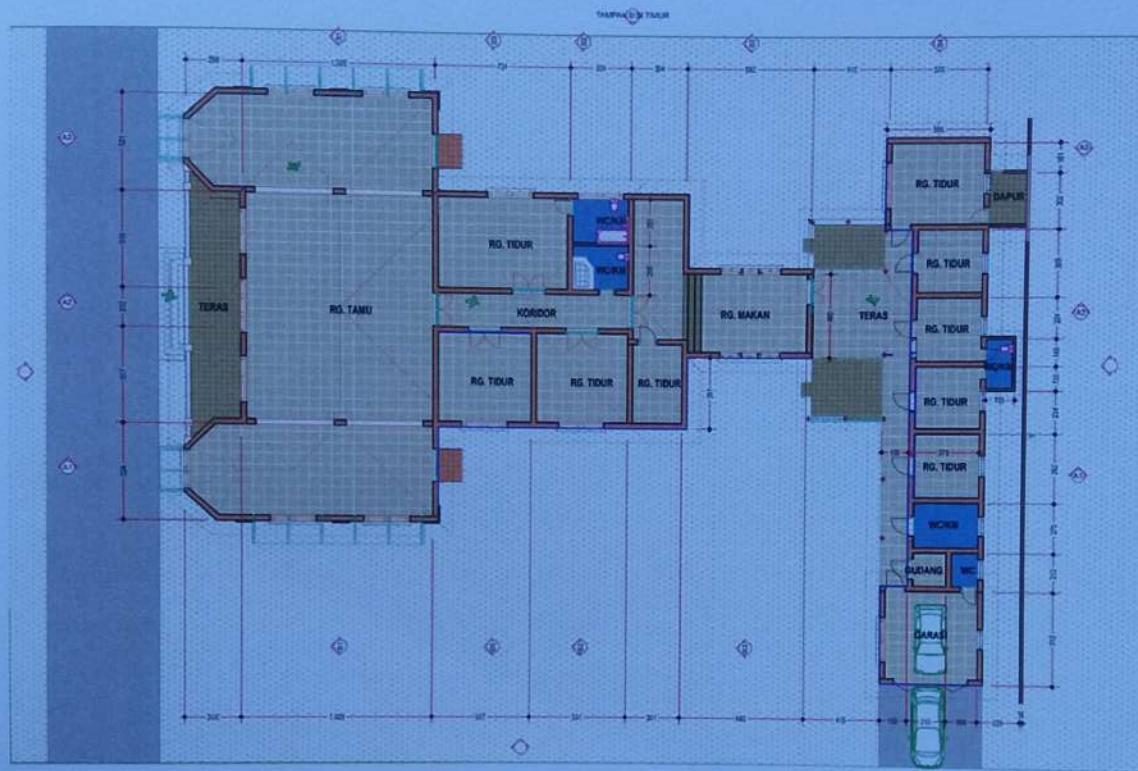
KEL. : AMAMANGONG
KEC. : WAPA
KABUPATEN : PALOPO
PROP. : SULAWESI SELATAN

GAMBAR

DENAH LOKASI

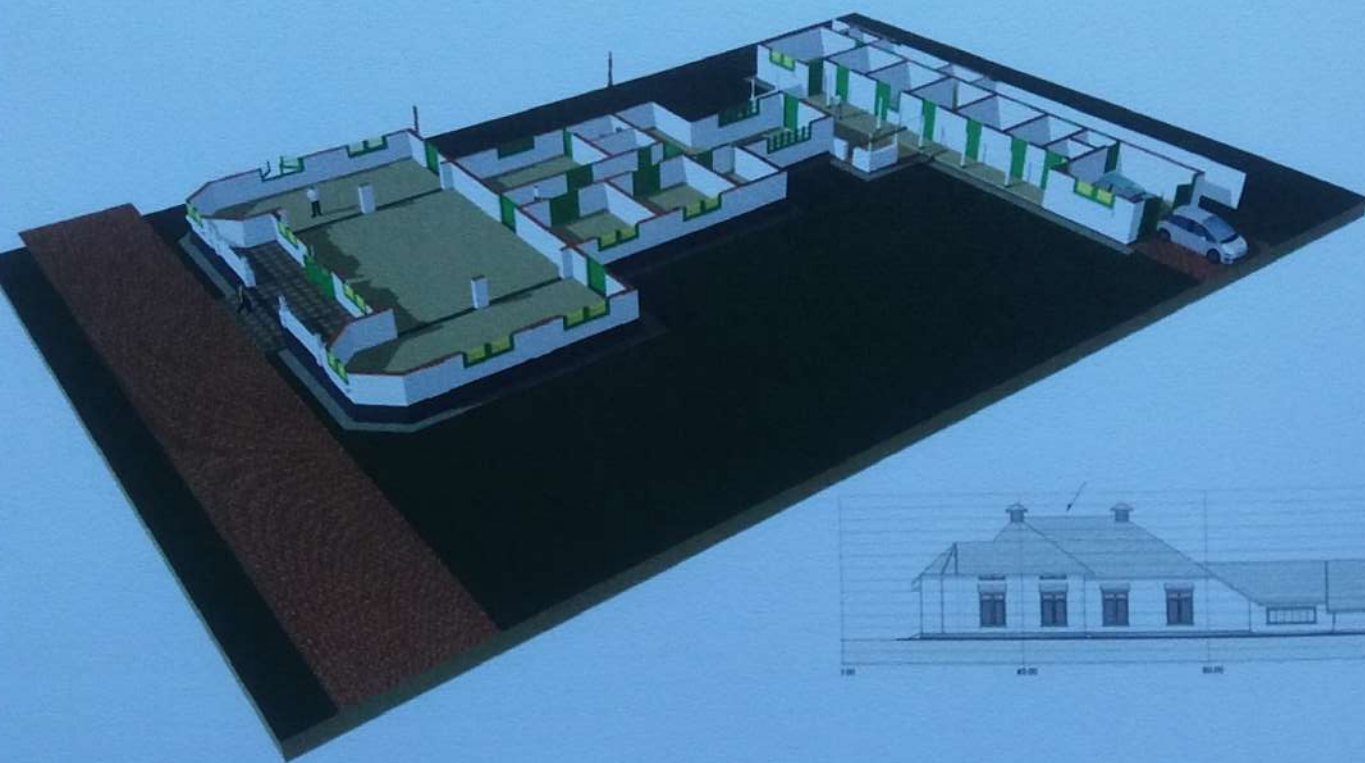
ISTANA DATU LIRAU

SKALA	1 : 500	TANGGAL	SEPTEMBER 2013
PERENCANA	A.J	KOLABORASI	
DIREKTOR			
DINAS			
DIVISI			
DIVISI			
DIVISI			
DIVISI			
DIVISI			
DIVISI			



DENAH 1:200

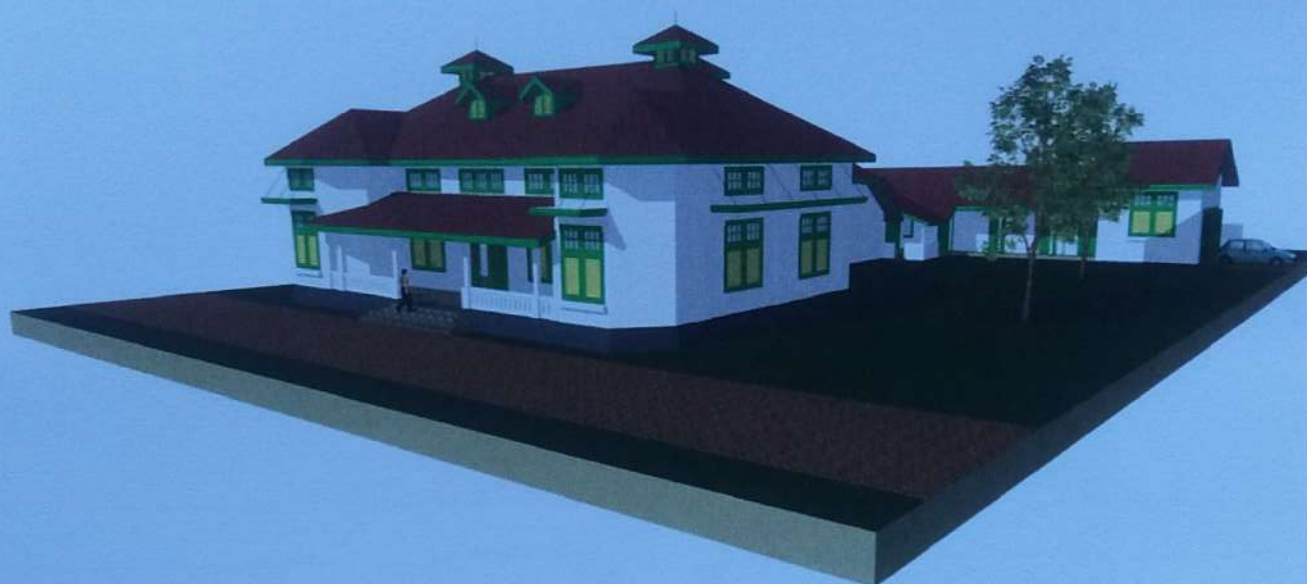
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN	REDAKSI	DIREKTIF	DIBETULU	JUDUL GAMBAR	SKALA	JABATAN	NAMA	TTD	PETERANGAN
	ISTANA DATU LUWU	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN	PELESTARIAN KEBUDAYAAN KAWASAN WILAYAH DATU LUWU	DENAH	1:200	DISAMBAH DLEH	YUSUA AGRAZI		
						DURUK DLEH	ADNAR RISA SP		
						NO. LEMBAR	J.K. LEMBAR	TANGGAL	
								MEL 2019	



POTONGAN B-B
Skala 1 : 400



POTONGAN A-A
Skala 1 : 400





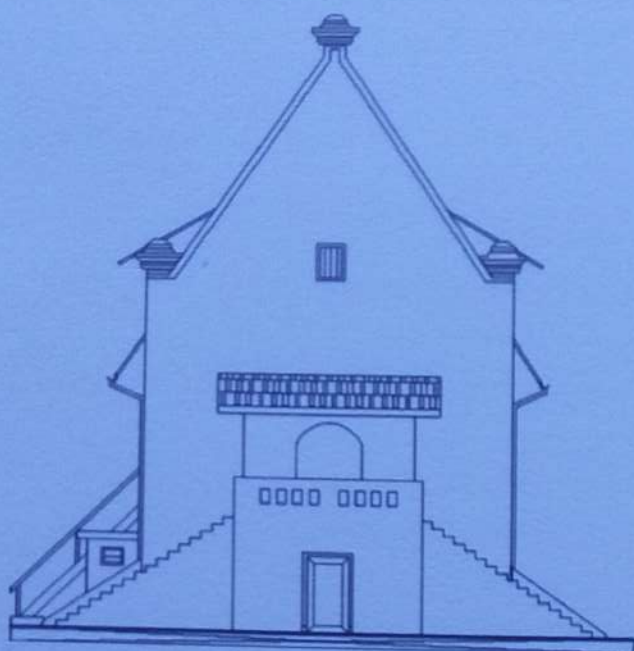


DAFTAR REFERENSI

- BPCB Sulawesi Selatan, 2010. Laporan Zonasi Benteng Rotterdam. Makassar.
- BPCB Sulawesi Selatan, 2011. Laporan Zonasi Rumah Jabatan Gubernur dan Sekitarnya. Makassar.
- BPCB Sulawesi Selatan, 2014. Laporan Zonasi Pengadilan Negeri dan Sekitarnya. Makassar.
- Budihardjo, Eko. 1997. "Konservasi Arsitektur Sebagai Warisan Budaya" dalam Eko Budihardjo (ed.) *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Diaz Pradadimara, 2003. Dari Makassar Ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses "Etnisasi" Sebuah Kota. *Populasi* Vol. 14, No. 1.
- David L. Carmichael, Jane Hubert, dkk. 1994. *Sacred Sites, Sacred Places*. London: Routledge.
- Darvill, Timothy. 1995. *Managing Archaeology*. Cooper dkk. (ed). New York: Routledge Tj Press Ltd.
- Fauzan Amril, 2017. *Perkampungan Adat Nagari Sijunjung: Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Bersifat Living Monument*. Tesis Program Magister Arkeologi. Universitas Indonesia, Depok.
- George Town World Heritage, 2016. Rancangan Kawasan Khas Tapak Warisan Dunia George Town. Penang: Warta Kerajaan, Jilid 60, No. 18 Tambahan No. 1.
- Graham Fairclough, Rodney Harrison, John H. Jameson Jnr, John Schofield, 2008. *The Heritage Reader*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Hall, Stuart. 2008. Whose Heritage? Unsettling "The Heritage", re-imagining the post-nation, Graham at all, *The Heritage Reader*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Haryadi, B. Setiawan, 2014. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku; Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Howard, Peter. 2003. *Management, Interpretation, Identity*. London-New York: Continuum.
- Jimly Asshiddiqie. 2006. *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Lexi J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Markus Zahnd, 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu; Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510 -1700)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Michael Pearson and Sharon Sullivan. 2006. *Looking After Heritage Places; The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne University Press.
- Muhadisa. 2006. "Perkembangan Kota Makassar". Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Perkotaan Universitas Hasanuddin Makassar.

DAFTAR REFERENSI

- Nunus Supardi, 2013. Kebudayaan dalam Lembaga Pemerintah dari Masa ke Masa. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Perencanaan Wilayah Kota Lama Semarang. World Heritage Camp Indonesia, Bappeda Kota Semarang. Semarang, 2017.
- Paparan Kawasan Kota Lama Semarang; Pemerintah Kota Semarang, 2016.
- , Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Ke Depan; Belajar Dari Tiga Tahun Mengelola Sebuah Badan Untuk Menuju Organisasi Profesional, BPK2L, 2010
- Poelinggong, Edward L. 2002. Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahardjo, Supratikno, dkk, 2012. Model Pengelolaan Situs Arkeologi untuk Memaksimalkan Pemanfaatan Publik; Studi Kasus Kawasan Trowulan. Arkeologi Untuk Publik. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Raharjo, Supratikno. 2013. Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dan Strategi Solusinya. dalam Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur (Vol. 7. Nomor 2 Desember 2013, Hal. 4-17)
- Rencana Tata Ruang yang Menjamin Perlindungan Cagar Budaya; Seminar & Lokakarya "Kota Lama Semarang, Jalan Menuju Senarai Warisan Dunia" Rina Kurniati, Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Jawa Tengah.
- Randall Mason. 2002. Assessing Values in Conservation Planning; Methodological Issues and choice. The J. Paul Getty Trust.
- Strategi Penataan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Kota Pusaka, Workshop Pemantapan Program Dalam Pengembangan Kota Lama Semarang Sebagai Kota Pusaka, Semarang, 2017.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kualitatif; untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sugeng Pujileksono, 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Sukatanya, Yudhistira dan Goenawan Monoharto (E d). 2000. Makassar Doeloe, Makassar Kini, Makassar Nanti . Makassar: Yayasan Losari.



Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan

Kompleks Benteng Ujung Pandang

Jalan Ujung Pandang No. 1

Makassar, Sulawesi Selatan 90111

Tlp: 0411 - 3621701, fax: 0411-3621702

email : bpcbmakassar@yahoo.com

web: kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel





BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN

@ 2019

Mencoba mengidentifikasi dan merekam karakter bangunan bersejarah sebagai prasyarat untuk menyelematkan struktur bangunan bersejarah dengan penyelamatan data.

Buku ini adalah hasil teknik dokumentasi berbasis gambar dan mengeksplorasi cara menggabungkannya dengan teknik dokumentasi untuk penyelamatan arsitektur bangunan. Proses-proses fotogrametri arsitektur dan fotografi bergambar membantu penyelamatan bentuk arsitektur secara detail bangunan bersejarah dan warisan arsitektur kolonial di Sulawesi Selatan.

Buku bermanfaat untuk membuat penilaian karakteristik warisan bangunan bersejarah lebih mudah dipahami oleh pembaca ataupun penelitian sejarah arsitektur bangunan.

Buku disusun dengan menggabungkan teknik-teknik pendokumentasian dengan . Foto-foto, gambar berskala, model 3D, peta, dan mosaik gambar. Album gambar memungkinkan untuk memahami kualitas spasial dan konsepsi teknik konstruksi asli, bersama dengan perubahannya.

Buku ini juga disajikan secara tematis dengan narasi singkat ke dokumen visual, dan nilai-nilai warisan bersejarah dan masalah konservasi. Akhirnya, penyusunan buku ini menggambarkan salah satu contoh penilaian warisan bangunan bersejarah yang mengarah ke desain penyelamatan data.

